



**PROSES MORFOLOGI AFIKSASI DAN REDUPLIKASI DALAM NOVEL
“ORANG-ORANG BIASA” KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Yuni Sagita Putri

34102000027

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PROSES MORFOLOGI AFIKSASI DAN REDUPLIKASI DALAM NOVEL
"ORANG-ORANG BIASA" KARYA ANDREA HIRATA**

Disusun oleh:

Yuni Sagita Putri

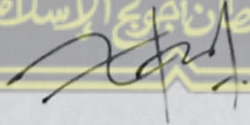
34102000027

Telah disetujui dan telah diujikan

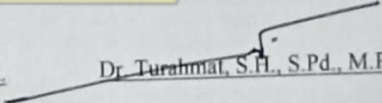
Semarang, 28 Mei 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

NIK 211313020


Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.

NIK 211312011

LEMBAR PENGESAHAN

"PROSES MORFOLOGI AFIKASI DAN REDUPLIKASI DALAM NOVEL "ORANG-ORANG BIASA" KARYA ANDREA HIRATA"

Disusun oleh:

Yuni Sagita Putri

34102000027

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.
NIK 211313018

Anggota Penguji 1

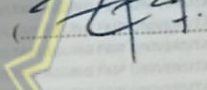
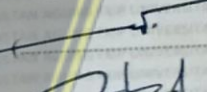
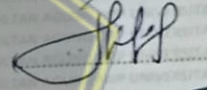
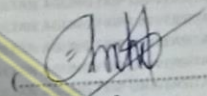
Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312004

Anggota Penguji 2

Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.
NIK 211312011

Anggota Penguji 3

Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.
NIK 211313020



Semarang, 28 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya

Nama : Yuni Sagita Putri

NIM : 34102000027

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi karya ilmiah yang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh.

Semarang, 19 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Yuni Sagita Putri

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

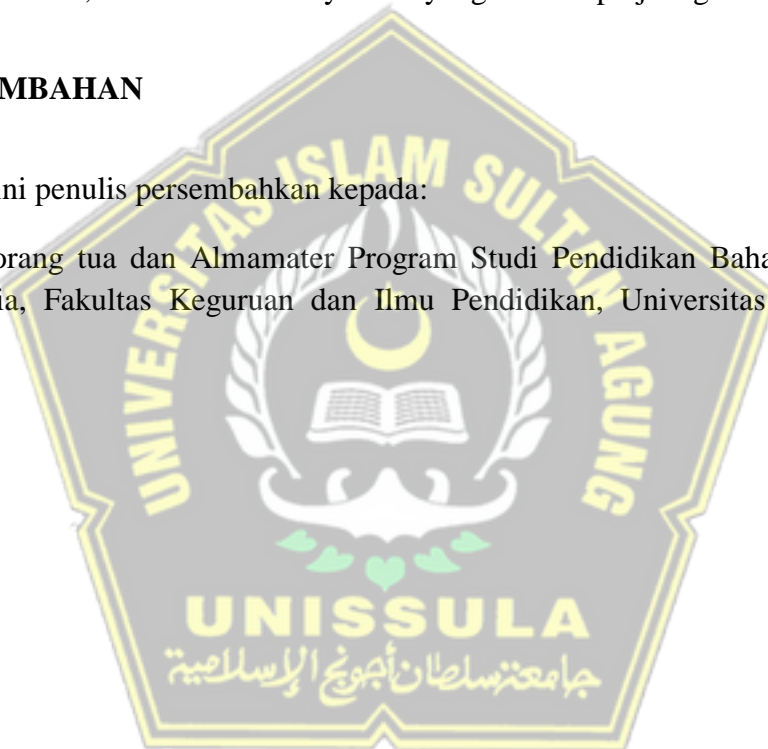
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah 94: 5-6)

“Tetaplah kuat, karena masih banyak hal yang harus diperjuangkan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua dan Almamater Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.



SARI

Putri, Yuni Sagita. 2024. *Proses Morfologi Afiksasi dan Reduplikasi dalam Novel "Orang-Orang Biasa" Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Afiksasi, reduplikasi, novel, kelas kata, makna kata.

Salah satu ilmu kebahasaan dalam bahasa Indonesia yang mempelajari tentang seluk beluk bahasa yaitu linguistik. Dalam linguistik ada beberapa aspek antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada penelitian ini, berfokus pada aspek proses morfologi afiksasi dan reduplikasi. Proses morfologi merupakan proses pembentukan kata atau proses penggabungan dua morfem atau lebih. Objek kajian pada penelitian ini yaitu novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Yang mana dalam sebuah novel terdapat banyak kata dasar yang mengalami pembentukan kata dari proses pengimbuhan (afiksasi) dan pengulangan (reduplikasi). Dari adanya proses tersebut, berpengaruh juga terhadap kedudukan kelas kata dan makna kata yang dihasilkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan proses morfologi afiksasi dan reduplikasi pada novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni pada proses afiksasi prefiks terdiri dari 100 data, afiksasi sufiks terdiri 37 data, afiksasi infiks terdiri 4 data, dan afiksasi konfiks terdiri 59 data. Sedangkan proses reduplikasi pada pengulangan utuh 38 data yang ditemukan. Pada pengulangan sebagian terbagi menjadi dua, yakni pengulangan dwipurwa, yang mana tidak ditemukan kata yang termasuk dalam proses pengulangan tersebut. Dan pengulangan dwiwasana ditemukan 31 data. Serta terdapat 6 data yang diulang menjadi pengulangan berubah bunyi. Dalam proses morfologi afiksasi akan mengubah kelas kata, jika mengalami perubahan makna secara mendasar. Dan pada proses morfologi afiksasi tidak berubah kelas katanya, jika tidak mengalami perubahan makna secara mendasar. Begitupun pada proses morfologi reduplikasi akan mengubah kelas kata yang dihasilkan, jika terjadi pada pengulangan sebagian dwiwasana yang mengalami perubahan perubahan makna secara mendasar. Dan tidak berubahnya kelas kata yang dihasilkan, jika terjadi pada pengulangan utuh dan pengulangan berubah bunyi yang tidak mengalami perubahan makna secara mendasar. Selain itu, dari adanya penguraian data, terdapat kata yang mengalami perubahan makna kata baik dari segi intensitas, pengulangan tindakan, jumlah, maupun perubahan makna yang berpengaruh dari kedudukan kelas kata.

ABSTRACT

Putri, Yuni Sagita. 2024. *Morphological Process of Affixation and Reduplication in the Novel "Ordinary People" by Andrea Hirata*. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd., Supervisor II Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.

Keywords: *Affixation, reduplication, novel, word class, word meaning.*

One of the linguistic sciences in Indonesian that studies the ins and outs of language is linguistics. In linguistics there are several aspects, including phonology, morphology, syntax, semantics and pragmatics. In this research, we focus on aspects of the morphological processes of affixation and reduplication. The morphological process is the process of word formation or the process of combining two or more morphemes. The object of study in this research is the novel *Ordinary People* by Andrea Hirata. In a novel there are many basic words that experience word formation from the process of affixation and repetition. This process also influences the position of the word class and the meaning of the words produced. The aim of this research is to reveal and describe the morphological processes of affixation and reduplication in the novel *Orang-Orang Ordinary* by Andrea Hirata. The method used is a qualitative method and data collection techniques using library techniques and note-taking techniques. The results obtained from this research are that the prefix affixation process consists of 100 data, the suffix affixation consists of 37 data, the infix affixation consists of 4 data, and the confix affixation consists of 59 data. Meanwhile, the reduplication process involved a complete repetition of 38 data found. Part of the repetition is divided into two, namely *dwipurwa* repetition, where no words are found that are included in the repetition process. And 31 data were found in the dual repetition. And there are 6 pieces of data that are repeated to become repetitions that change the sound. In the morphological process, affixation will change the class of the word, if it undergoes a fundamental change in meaning. And in the morphological process, affixation does not change the class of the word, if it does not undergo a fundamental change in meaning. Likewise, the morphological process of reduplication will change the class of words produced, if it occurs in the repetition of some of the two words which experience fundamental changes in meaning. And the class of words produced does not change, if there is complete repetition and repetition of sound changes that do not experience a fundamental change in meaning. Apart from that, from the decomposition of the data, there are words that experience changes in word meaning both in terms of intensity, repetition of actions, number, as well as changes in meaning that influence the position of the word class.

KATA PENGANTAR

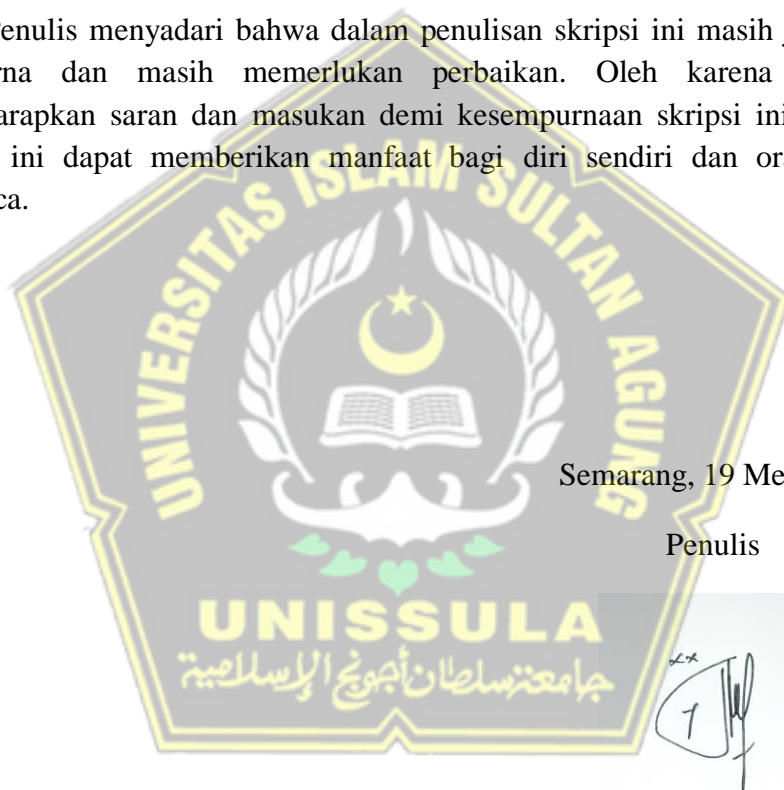
Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Proses Morfologi Afiksasi dan Reduplikasi dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing I dan Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang telah membimbing, memberikan ilmu dan dukungan, serta kritik dan saran.
5. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang luas dan bermanfaat.
6. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
7. Orang tua tercinta Bapak Budi Santoso dan Ibu Suhartik yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan. Terima kasih telah mendoakan setiap langkah penulis, sehingga pada akhirnya bisa berhasil sampai titik ini. Semoga selalu diberi kesehatan, rezeki, dan tetap dalam lindungan Allah Swt.
8. Adikku tersayang Dwi Fadil Rafif Al-Azam, terima kasih telah menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap kuat dan semangat dalam keadaan apapun.
9. Kakek dan nenek tersayang Mbah Sujiman (Alm), Mbah Sulastri, Mbah Sakiban (Alm), dan Mbah Remi terima kasih selalu mendukung dan memberikan doa terbaik kepada penulis. Semoga selalu diberi kesehatan dan tetap dalam lindungan Allah Swt.
10. Kerabat yang dan memberikan dukungan dan doa.

11. Teman seperjuangku Vionita Erin Dea Astuti, terima kasih telah menjadi pendengar yang baik dan menjadi teman diskusi serta teman curhat selama perkuliahan. Semoga selalu diberi kesehatan serta kemudahan disetiap prosesnya.
12. Seseorang yang menemani di setiap proses penulis, Aldithiya Wahyudha. Terima kasih telah menjadi salah satu suport system selama perkuliahan dan telah menghibur, memberikan semangat, serta mendengarkan keluh kesah penulis.
13. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapannya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain atau pembaca.



Semarang, 19 Mei 2024

Penulis

Yuni Sagita Putri

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Cakupan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	23
2.2.1 Pengertian Morfologi.....	23
2.2.2 Proses Morfologi	24
2.2.3 Afiksasi.....	24
2.2.3.1 Pengertian Afiksasi	24

2.2.3.2 Bentuk Afiksasi.....	24
2.2.4 Reduplikasi	26
2.2.4.1 Pengertian Reduplikasi	26
2.2.4.2 Bentuk Reduplikasi.....	27
2.2.5 Novel	28
2.3 Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Metode Penelitian.....	32
3.2 Desain Penelitian.....	33
3.3 Data dan Sumber Penelitian.....	33
3.4 Instrumen Penelitian.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
3.7 Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian	39
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Proses Morfologi Afiksasi dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i>	40
4.2.1.1 Afiksasi Prefiks.....	40
4.2.1.2 Afiksasi Sufiks	82
4.2.1.3 Afiksasi Infiks.....	98
4.2.1.4 Afiksasi Konfiks	99
4.2.2 Proses Morfologi Reduplikasi dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i>	126
4.2.2.1 Pengulangan Utuh.....	126
4.2.2.2 Pengulangan Sebagian	145
1) Pengulangan Sebagian Dwipurwa	145

2) Pengulangan Sebagian Dwiwasana	145
4.2.2.3 Pengulangan Berubah Bunyi	159
BAB V PENUTUP.....	162
5.1 Simpulan	162
5.2 Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	164



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
Gambar Lampiran 1	170
Gambar Lampiran 2	203



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrumen Pengambilan Data	34
Tabel 3.2 Kartu Data Proses Afiksasi	35
Tabel 3.3 Kartu Data Proses Reduplikasi	35
Tabel 4.1 Proses Afiksasi	39
Tabel 4.2 Proses Reduplikasi	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data Proses Afiksasi.....	170
Lampiran 2 Kartu Data Proses Reduplikasi	203



BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa objek kajian penelitian yang banyak ditemukan yaitu misalnya pada sebuah konten media sosial youtube, buku bacaan, berita, dan suatu karya sastra. Pendapat Azizah dan Setiana (2019) karya sastra adalah hasil pemikiran seseorang yang diciptakan dengan harapan untuk dinikmati dan diapresiasi oleh orang lain. Dalam suatu karya sastra, khususnya novel merupakan karya sastra yang tersusun dari beberapa kata dan kalimat, yang menceritakan mengenai tokoh dan peristiwa secara terstruktur (Wardani dan Turahmat: 2020). Objek kajian pada sebuah novel pada suatu penelitian, pada umumnya membahas terkait nilai-nilai yang terkandung, gaya bahasa, ataupun konflik yang diangkat dalam sebuah novel. Akan tetapi, tak jarang orang melihat adanya fenomena proses pembentukan kata yang terdapat dalam suatu kata.

Pembentukan suatu kata merupakan bagian dari linguistik. Yang mana linguistik adalah salah satu ilmu kebahasaan dalam bahasa Indonesia yang mempelajari tentang seluk beluk bahasa. Dalam linguistik ada beberapa aspek antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Kuntarto, 2017). Fungsi dari morfologi yaitu membantu memahami bagaimana suatu kata dibentuk. Agar dapat memahami hal tersebut, ada yang dinamakan proses morfologi. Dalam penelitian yang dilakukan akan berfokus pada aspek proses morfologi atau proses pembentukan kata dalam sebuah novel. Yang mana novel yang dikaji yaitu novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Pada novel

tersebut terdiri dari 262 halaman, terbit pada bulan Februari 2019. Penelitian sebelumnya yang sering ditemukan pada novel yaitu terkait tinjauan sosiologi, nilai intrinsik dan ekstrinsik, konflik sosial, gaya bahasa, aspek kritik sosial, dan tindak tutur. Sehingga hal tersebut yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik meneliti terkait adanya proses morfologi pada novel tersebut. Karena dalam penelitian sebelumnya, belum pernah diteliti adanya proses pembentukan kata pada novel *Orang-Orang Biasa*.

Terdapat 3 komponen dalam proses pembentukan kata, yaitu leksem, morfem, dan kata (Fathoni, 2013). Pandangan Suparno (dalam Rafiuddin, 2021: 71) mendefinisikan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Wibowo (dalam Rizky, dkk., 2016: 64) mengatakan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, dibagi ke dalam empat aspek yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Pada intinya proses morfologi merupakan proses pembentukan kata atau proses penggabungan dua morfem atau lebih. Sebuah kata yang mengalami proses morfologi akan mengalami perubahan kelas kata.

Afiksasi menurut Wibowo (2016: 65) merupakan bentuk pengimbuhan pada satuan tunggal yang menghasilkan morfem baru atau kata baru. Sedangkan menurut Hidayah (2013) afiksasi merupakan suatu imbuhan atau unsur terikat dengan kata dasar yang mengubah suatu makna. Dapat disimpulkan afiksasi merupakan proses pemberian afiks pada kata dasar, baik awalan, sisipan maupun

akhirannya sehingga dapat membentuk kata baru maupun kelas kata baru baik dalam bentuk dasar, dasar tunggal maupun kompleks. Menurut Putra (2021) dalam afiksasi dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain : prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Selain adanya proses pengimbuhan, dalam proses morfologi terdapat juga proses pengulangan kata atau reduplikasi. Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata atau unsur kata. Dengan adanya hal tersebut Ramlan (dalam Ariyani 2011: 7) menjelaskan proses reduplikasi yaitu pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan maupun sebagian, baik dengan menambahkan variasi fonem maupun tidak. Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Proses pengulangan yang terjadi dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian.

Dalam pembentukan kata melalui proses afiksasi dan reduplikasi, tentunya peneliti tidak hanya mencari contoh suatu kata yang termasuk bagian dari afiksasi dan reduplikasi. Akan tetapi, adanya proses pembentukan tersebut membawa perubahan juga terhadap kelas kata dan maknanya. Menurut KBBI (Edisi VI 2023), kelas kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Pembagian dari kelas kata tersebut antara lain: verba, nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, dan adverbialia. Dari adanya beberapa golongan kelas kata tersebut, misalnya pada suatu kata dasar yang kemudian mengalami proses afiksasi atau pengimbuhan tentunya terdapat perubahan kelas kata. Contohnya pada kata dasar 'sisir', yang kemudian

mendapatkan imbuhan meny- menjadi menyisir. Dari kata tersebut terjadi adanya perubahan kelas kata nomina (kata benda) menjadi kata verba (kata kerja). Perubahan kelas kata tersebut bisa jadi kemudian menyebabkan adanya perubahan makna pada kata. Pada kata dasar 'sisir' sendiri menurut KBBI (Edisi VI 2023) memiliki makna suatu alat untuk merapikan atau mengatur rambut, terbuat dari tanduk, plastik, atau logam, bergerigi tipis dan rapat. Kemudian mengalami proses afiksasi atau mendapat imbuhan menjadi 'menyisir' yang bermakna suatu tindakan merapikan rambut dengan sisir.

Dari proses reduplikasi atau pengulangan sendiri, tentunya ada beberapa kata yang mengalami perubahan kelas kata dan perubahan makna. Misalnya pada kata ulang 'rumah-rumahan' dari kata dasar 'rumah'. Yang mana dari kata tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata, yaitu merupakan kata nomina. Akan tetapi mengalami perubahan makna pada kata dasar rumah yang artinya bangunan yang pada umumnya untuk tempat tinggal. Dan pengulangan kata menjadi 'rumah-rumahan' yang artinya menyerupai rumah atau boleh disamakan dengan rumah atau bisa disebut tiruan rumah.

Dari contoh afiksasi dan reduplikasi tersebut, bisa dikatakan tidak semua kata yang telah mengalami proses afiksasi dan reduplikasi mengalami adanya perubahan kelas kata dan maknanya. Sebagian kata setelah adanya pengimbuhan dan pengulangan kata, tidak menutup kemungkinan bisa jadi mengalami perubahan kelas kata, akan tetapi tidak terjadi perubahan makna. Sebaliknya suatu kata bisa juga tidak terjadi perubahan kelas kata, akan tetapi mengalami perubahan makna setelah adanya proses afiksasi dan reduplikasi.

1.2 Cakupan Masalah

Cakupan masalah merupakan ruang lingkup yang akan dikaji peneliti melalui penelitian dengan mempertimbangkan kekhasan bidang kajian, keluasan, dan kelayakan. Dengan adanya hal tersebut peneliti akan mengidentifikasi proses morfologi afiksasi dan reduplikasi yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan menggunakan metode tersendiri agar mendapatkan hasil yang relevan.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana proses morfologi afiksasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?
- 2) Bagaimana proses reduplikasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan proses morfologi afiksasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
- 2) Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan proses reduplikasi pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis
 - a. Dapat memberikan atau menambah pengetahuan dan wawasan mengenai proses morfologi khususnya afiksasi dan reduplikasi dalam sebuah novel.

- b. Dapat menambah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa mengenai afiksasi dan reduplikasi.

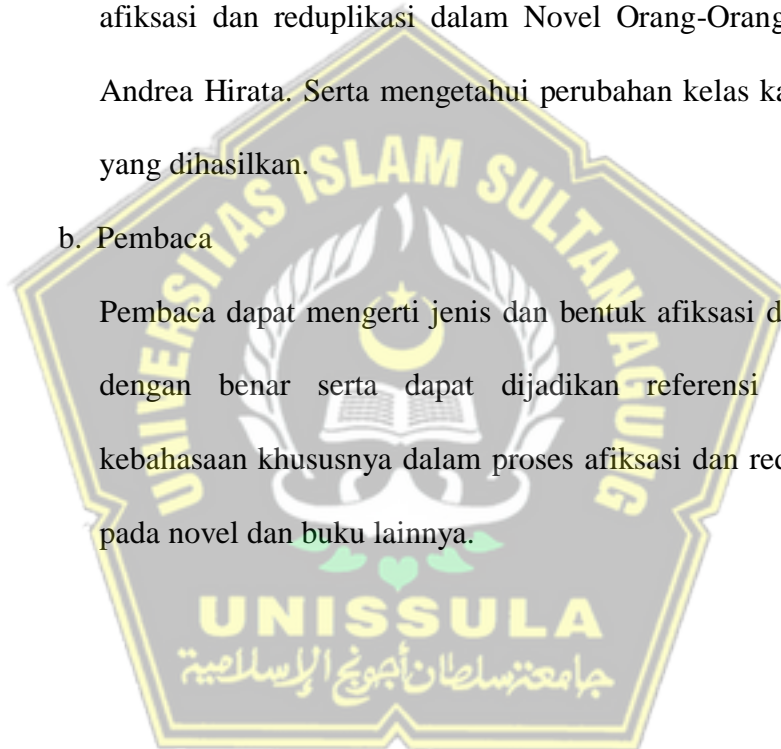
2) Manfaat Praktis

a. Penulis

Untuk mengetahui proses pembentukan kata melalui proses afiksasi dan reduplikasi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. Serta mengetahui perubahan kelas kata dan makna yang dihasilkan.

b. Pembaca

Pembaca dapat mengerti jenis dan bentuk afiksasi dan reduplikasi dengan benar serta dapat dijadikan referensi tentang ilmu kebahasaan khususnya dalam proses afiksasi dan reduplikasi, baik pada novel dan buku lainnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai proses morfologi khususnya pada afiksasi dan reduplikasi tentu sudah pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Akan tetapi objek kajian dan penjelasan yang digunakan setiap peneliti atau penulis berbeda. Contoh beberapa penelitian yang relevan dengan proses morfologi afiksasi dan reduplikasi pada penelitian yang akan dilakukan antara lain: 1) Usman dan Nurkholik (2018), 2) Jannah (2020), 3) Nafilah, Agustin, dan Farhana (2020), 4) Mabsuthoh dan Nugraheni (2020), 5) Ananda (2020), 6) Narasuari dan Rahayuni (2020), 7) Rofiq dan Nuzula (2021), 8) Muchti dan Oktavidianty (2021), 9) Tubagus, Suharsih, dan Hakim (2021), 10) Pratama, Setiawan, dan Meliasanti (2021), 11) Pradesa, Ulinsa, dan Putri (2021), 12) Salam, Purwanto, dan Nurmala (2021), 13) Sopianti, Nugraha, dan Suntoko (2022), 14) Christianisa, Zaki, dan Muttaqin (2022), 15) Jannah (2022), 16) Idris, Costa, dan Pesiwarissa (2022), 17) Rohmatun, Hasanudin, dan Rohman (2023), 18) Indriani dan El-Baroroh (2023), 19) Dhika dan Ermanto (2023), 20) Dila, Triani, dan Susanto (2023).

Penelitian yang pertama yaitu dilakukan oleh Usman dan Nurkholik (2018) dengan judul penelitian “The Morphological Processes of Bugis’ Language (A Morphological Study of Bugis’ Language Through Latoa Script). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa fitur penandaan proses morfologi bahasa Bugis pada abad XVI yaitu reduplikasi dan afiksasi. Proses dari

reduplikasi bahasa Bugis tersebut terbagi menjadi dua pola, yaitu reduplikasi seluruh batang dan pembubuhan reduplikasi. Dimana afiksasi Bugis' bahasa mengungkapkan makna turunan dan nilai infleksional; bentuk dari awalan yang diturunkan dari proses derivasional adalah ke-, ri- sedangkan bentuknya sufiks yang berasal dari proses derivasional adalah -i, -e, -reng, dan -na dan bentuk sufiks yang menyatakan nilai infleksi adalah -na. Persamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Nurhayati dengan penelitian ini yaitu adanya pembahasan terkait proses morfologi afiksasi dan reduplikasi. Yang mana reduplikasi yang ditemukan juga terdapat reduplikasi seluruh, seperti pada pembahasan di penelitian yang akan dilakukan. Persamaan pada bagian afiksasi juga memuat terkait afiksasi sufiks. Untuk perbedaannya yaitu pada objek kajian yang diteliti pada penelitian sebelumnya menggunakan sumber data pada bahasa Bugis, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan novel. Perbedaan yang kedua adalah pada penelitian sebelumnya tidak mengkaji terkait adanya perubahan makna ataupun kelas kata pada suatu kata yang termasuk dalam proses morfologi tersebut.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Jannah (2020), dengan jurnal yang berjudul "Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran *Jawa Pos* Edisi Kamis 14 November 2019" dengan hasil penelitian yaitu terdapat 5 contoh kata yang mengalami proses pengimbuhan pada bagian awal dari sebuah kata dasar (prefiks) yaitu me- (merombak), ter- (termasuk), meN- (memimpin), se- (sebagai), dan ber- (berkembang). Contoh kata yang mengalami proses pengimbuhan pada bagian belakang kata dasar (sufiks), yaitu imbuhan -kan

(maksimalkan), -an (bulanan), -nya (ekonominya), -an (landasan), dan -kan (tingkatan). Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai afiksasi atau pengimbuhan. Namun, jika dilihat dari perbedaannya pada penelitian sebelumnya sumber data yang dihasilkan mengkaji menggunakan sebuah koran Jawa Pos, lebih tepatnya afiksasi pada kolom ekonomi bisnis, sedangkan penelitian yang dilakukan objek kajiannya yaitu pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Perbedaan yang lain yaitu pada penelitian ini mengkaji mengenai perubahan kelas kata dan makna dalam kata yang telah mengalami proses afiksasi, sedangkan penelitian sebelumnya tidak. Dan dalam penelitian Miftachul terdapat pembatasan pada pembahasan, dalam artian hanya menganalisis mengenai afiksasi prefiks dan sufiks. Namun, pada penelitian ini menganalisis tidak hanya afiksasi prefiks dan sufiks, akan tetapi terdapat infiks dan konfiks serta analisis proses reduplikasi dalam novel.

Penelitian yang ketiga yaitu dengan penulis Nafilah, Agustin, dan Farhana (2020) yang berjudul “Aspek Reduplikasi dalam Novel *Rara Mendut* Karya Y.B. Mangunwijaya”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek reduplikasi yang terdapat dalam novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, yaitu sebagai berikut: aspek reduplikasi utuh atau murni sebanyak 287 temuan dengan persentase 53%, aspek reduplikasi berubah bunyi sebanyak 36 temuan dengan persentase 17%, aspek reduplikasi sebagian sebanyak 5 temuan dengan persentase 1%, aspek reduplikasi berimbuhan sebanyak 131 temuan dengan persentase 29%. Berdasarkan hal tersebut dari total 459 temuan aspek reduplikasi, maka dapat dinyatakan bahwa aspek reduplikasi utuh atau murni memiliki jumlah terbanyak

jika dibanding dengan aspek reduplikasi lainnya. Relevansi atau persamaannya yakni pada objek kajian penelitian yang mana berupa novel dan mengkaji mengenai proses reduplikasi. Untuk perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya membahas mengenai reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi berubah bunyi, sedangkan penelitian yang dilakukan pada bagian analisis reduplikasi hanya membahas mengenai reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berubah bunyi. Perbedaan yang lain yaitu pada penelitian yang dilakukan membahas juga mengenai perubahan kelas kata dan makna yang terjadi pada proses reduplikasi tersebut, sedangkan penelitian sebelumnya tidak membahas terkait hal tersebut.

Penelitian keempat oleh Mabsuthoh dan Nugraheni (2020) yang berjudul “Analisis Penerapan Reduplikasi pada Novel *Gia The Diary Of A Little Angel* Karya Irma Irawati”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis reduplikasi yang dalam novel *Gia The Diary of A Little Angle* karya Irma Irawati adalah kata ulang seluruh, kata ulang sebagian, kata ulang berimbuhan, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang semu. Ditemukan sebanyak 47 kata ulang seluruh, 17 kata ulang sebagian, 5 kata ulang berimbuhan, 1 kata ulang berubah bunyi, dan 4 kata ulang semu. Persamaan penelitian Haninah dengan penelitian ini adalah pada objek kajian yang diteliti yaitu menggunakan sebuah novel serta menganalisis mengenai aspek reduplikasi atau kata ulang. Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya mengkaji mengenai kata ulang seluruh, kata ulang sebagian, kata ulang berimbuhan, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang semu. Pada penelitian yang dilakukan tidak ada pembahasan yang mengkaji

mengenai kata ulang berimbuhan dan kata ulang semu.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ananda (2020) dengan judul penelitian “Afiksasi dalam Kolom Politik di Koran *Jawa Pos* Edisi Jumat 1 November 2019”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga proses perubahan kata yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks, dari tujuh proses afiksasi. Ditemukan 20 prefiks, 7 sufiks, dan 20 konfiks. Persamaan pada penelitian dari Firna Putri Ananda ini dengan penelitian ini terletak pada isi pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai proses morfologi afiksasi. Perbedaannya yaitu pada objek kajian yang diteliti, pada penelitian sebelumnya sumber datanya menggunakan koran jawa pos. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Perbedaan yang lain yakni terletak pada isi pembahasan, yang mana pada penelitian Firna hanya membahas terkait proses pembentukan kata ketika mendapat imbuhan pada kata dasar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan, selain membahas proses pembentukan katanya, peneliti juga akan mencari terkait jenis kelas kata dan makna yang ada pada kata yang termasuk afiksasi tersebut.

Penelitian keenam dilakukan oleh Narasuari dan Rahayuni (2020) dengan judul penelitian “*Derivational Suffixes in Crazy Rich Asians Novel: A Morphological Analysis*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis sufiks dalam novel yang dikaji, yaitu: sufiks nomina, sufiks verba, sufiks kata sifat, sufiks adverbial. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada objek kajian morfologi yang berupa novel serta analisis mengenai afiksasi sufiks. Untuk perbedaannya, pada penelitian Ni

Putu Dian terdapat pembatasan masalah, dalam artian hanya menganalisis mengenai sufiks dalam morfologi afiksasi. Pada penelitian ini tidak hanya sufiks, melainkan juga prefiks, infiks, dan konfiks. Serta membahas apakah terdapat perubahan kelas kata dan makna yang terjadi dari afiksasi tersebut.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Rofiq dan Nuzula (2021) dengan judul “Proses Morfologi Reduplikasi dalam Buku *Generasi Optimis* karya Ahmad Rifa’i Rif’an”. Hasil dari penelitian tersebut terdapat 143 dengan perincian pengulangan seluruh 83 kata, pengulangan 19 kata, dan pengulangan dengan pembubuhan afiks 41 kata. Makna reduplikasi yang digunakan adalah makna yang, menyatakan makna ‘banyak’ yang berhubungan dengan bentuk dasar berjumlah 41, menyatakan makna ‘banyak’ tidak berhubungan dengan bentuk dasar berjumlah 3, menyatakan makna bahwa ‘perbuatan’ yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang berjumlah 4, menyatakan makna ‘tingkat’ yang paling tinggi yang masih dapat dicapai berjumlah 4. Dari segi persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas terkait adanya pengulangan kata atau reduplikasi. Akan tetapi untuk perbedaannya yakni pada sumber data yang digunakan pada penelitian Asngadi yakni dari buku, sedangkan penelitian yang dilakukan objek kajian yang diteliti yaitu pada sebuah novel. Perbedaan yang lain yaitu pada penelitian sebelumnya makna kata yang dihasilkan dari pengulangan kata di analisis berdasarkan makna yang menyatakan banyak, perbuatan, dan tingkat yang paling tinggi, sedangkan pada penelitian ini makna kata yang dijelaskan yaitu berdasarkan maksud dari kata yang ditemukan, yang mana didasari pada KBBI

(Edisi VI 2023).

Penelitian yang kedelapan yaitu dilakukan oleh Muchti dan Oktavidianty (2021) yang berjudul “Analisis Penggunaan Afiksasi pada Teks Naratif Mahasiswa BIPA di Universitas Bina Darma Palembang”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu jenis afiksasi pada teks naratif mahasiswa di Universitas Bina Darma Palembang berjumlah 113 untuk prefiks, infiks 5, sufiks 22, dan konfiks 62. Jenis afiksasi prefiks paling banyak ditemukan pada teks narasi mahasiswa BIPA di Universitas Bina Darma Palembang. Penelitian ini juga terdapat kesalahan penggunaan afiksasi yaitu kesalahan penggunaan afiksasi berdasarkan sufiks berjumlah 1, kesalahan penggunaan afiksasi berdasarkan konfiks berjumlah 1, sedangkan kesalahan penggunaan afiksasi berdasarkan infiks dan prefiks tidak ditemukan kesalahan. Persamaan pada penelitian dari Andina dan Santy ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada isi pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai afiksasi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Perbedaannya yaitu pada objek kajian yang diteliti, pada penelitian sebelumnya sumber datanya menggunakan teks naratif mahasiswa Bipa di Universitas Bina Darma Palembang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan menggunakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Perbedaan yang lain yaitu pada penelitian sebelumnya membahas juga mengenai terjadinya kesalahan penggunaan afiksasi pada teks yang dikaji, sedangkan penelitian yang dilakukan tidak membahas hal tersebut.

Penelitian kesembilan yaitu dilakukan oleh Tubagus, Suharsih, dan Hakim (2021) yang berjudul “A Morphological Analysis of Slang Words Used by

Characters in “Ralph Breaks the Internet” Movie”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 42 kata slang yang dikategorikan berbeda proses morfologi meliputi penggabungan (14,28%), pemotongan (11,90%), pencampuran (14,28%), afiksasi (16,66%), reduplikasi (7,14%), formasi kembali (2,4%), singkatan (2,4%), konversi (4,76%), pergantian (14,28%), perluasan (4,76%) dan pembuatan kata (7,14%). Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu dalam penelitiannya sama-sama terdapat kajian terkait proses afiksasi dan reduplikasi. Persamaan yang kedua yaitu adanya analisis terkait perubahan makna. Akan tetapi terdapat pula perbedaan dalam penelitian tersebut. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti pada penelitian Norah yaitu meneliti proses morfologi tokoh yang bernama Ralphn dalam film hancurkan internet, sedangkan pada penelitian yang dilakukan meneliti proses morfologi afiksasi dan reduplikasi pada sebuah novel. Perbedaan yang lain yaitu pada penelitian sebelumnya memuat pembahasan yang menyeluruh pada proses morfologi, yaitu mencakup proses penggabungan, pemotongan, pencampuran, afiksasi, reduplikasi, singkatan, konversi, pergantian, perluasan, dan pembuatan kata, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada proses afiksasi dan reduplikasi saja.

Selanjutnya pada penelitian kesepuluh diteliti oleh Pratama, Setiawan, dan Meliasanti (2021) yaitu berjudul “Proses Morfologi dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK”. Penelitian tersebut membahas mengenai afiksasi, reduplikasi, kata majemuk, abreviasi, dan kata tidak baku. Hasil dari penelitian yaitu pada proses afiksasi terdapat afiksasi prefiks berjumlah 4 (me-, ber-, pe(N)-, ter), sufiks berjumlah 3 (-an, -nya, -al), konfiks berjumlah 5 (per-an, ke-an, pe-an),

kombinasi afiks berjumlah 3 (meN-kan, di-kan), reduplikasi 2, kata majemuk 1, abreviasi 2, dan kata tidak baku 1. Dari segi persamaan atau relevansinya yaitu sama-sama membahas mengenai proses afiksasi dan reduplikasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada objek kajiannya berbeda. Pada penelitian Rizky Teja menggunakan teks berita sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan novel sebagai sumber data. Perbedaan yang lainnya yaitu untuk pembahasan dari penelitian sebelumnya meluas, dalam artian membahas semua proses morfologi afiksasi, reduplikasi, kata majemuk, abreviasi, dan kata tidak baku, sedangkan penelitian pada penelitian ini ada pembatasan masalah, yaitu hanya membahas mengenai afiksasi dan reduplikasi.

Penelitian kesebelas yaitu dilakukan oleh Pradesa, Ulinsa, dan Putri (2021) dengan judul “*Representation Of Affix In The Novel Konspirasi Alam Semesta (Kolase) By Fiersa Besari*”. Hasil dari adanya penelitian tersebut yaitu terdapat 4 jenis afiksasi dan 12 fungsi afiksasi. Jenis afiksasi tersebut antara lain: imbuhan yang berupa prefiks adalah {meN-}, {di-}, {ber-}, {se-}, {ter-}, {ke-}, {pena-}, berupa infiks adalah {-el--}, {-em--}, berupa sufiks adalah {-an}, {-kan}, {-i}, konfiks atau simulfiksnya adalah {peN-an}, {per-an}, {ke-an}, {se-nya}, {ber-an}, {meN-i}, {meN-kan}, {memper-i}, {memper-kan}, {di-i}, {ber-kan}. Fungsi dari imbuhan yang terdapat pada novel yaitu: Konfiks fungsi {ke-an} ke membentuk kata benda, konfiks fungsi {pen-an} untuk membentuk kata benda, konfiks fungsi {per-an} untuk membentuk kata benda, konfiks {se-nya} berfungsi untuk membentuk kata keterangan, konfiks fungsi {ber-an} untuk membentuk kata kerja

intransitif, konfiks {ber-kan} berfungsi membentuk kata kerja intransitif, konfiks (fungsi meN-i) untuk membentuk kata kerja, konfiks {meN-kan} berfungsi untuk membentuk kata kerja, konfiks fungsi {di-i} untuk membentuk kata kerja pasif, konfiks {di-kan} berfungsi membentuk kata kerja pasif, konfiks {memper-i} berfungsi membentuk kata kerja, dan konfiks {memper-kan} berfungsi membentuk kata kerja. Relevansi penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan pada objek kajian yang diteliti, yang mana berupa sebuah novel. Persamaan lain yaitu sama-sama mengkaji mengenai jenis afiksasi, antara lain berupa: afiksasi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Untuk perbedaannya terletak pada fungsi afiksasi, yang mana dalam penelitian terdahulu menjelaskan juga mengenai fungsi afiksasi yang terjadi dalam suatu kata yang ditemukan, sedangkan penelitian yang dilakukan ini tidak.

Penelitian kedua belas dilakukan oleh Salam, Purwanto, dan Nurmala (2021) dengan judul penelitian “Bentuk Reduplikasi pada Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata”. Hasil dari penelitian tersebut terdapat 80 data yang terdiri dari empat jenis bentuk reduplikasi yaitu pengulangan seluruh yang ada 43 data, pengulangan sebagian ada 28 data, pengulangan dengan perubahan fonem 4 data, dan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks ada 5 data. Untuk relevansi atau persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti mengenai proses reduplikasi pada novel karya Andrea Hirata, akan tetapi dengan judul novel berbeda. Persamaan yang lain yaitu menjelaskan juga terkait proses pembentukan kata setelah adanya pengulangan dari bentuk kata dasar. Terdapat juga perbedaan dalam penelitian Solihat dengan

penelitian ini. Yaitu pada penelitian sebelumnya pada pembahasan tidak dijelaskan terkait jenis kelas kata dan makna kata dari kata dasar dan kata setelah adanya pengulangan. Pada penelitian yang dilakukan dijelaskan terkait hal tersebut.

Penelitian ketiga belas dilakukan oleh Sopiani, Nugraha, dan Suntoko (2022) dengan judul penelitian “Analisis Proses Morfologi Afiksasi pada Berita Media *Online* Tribunnews”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat beberapa data yang termasuk afiksasi pada berita media online tribunnews yaitu: prefiks terdapat enam macam yaitu (ter-), (ber-), (di-), (se-), (meN-), dan (peN-) dari jumlah 92 kata. Sufiks terdapat lima macam yaitu (-nya), (-an), (-kan), (-wan) dan (-lah) dari jumlah 48 kata. Simulfiks tidak ditemukan. Konfiks terdapat enam macam yaitu (peN-an), (ke-an), (ber-an), (Per-an), (ber-lah), dan (mem-kan) dari jumlah 61 kata. Suprafiks tidak ditemukan. Kombinasi afiks terdiri dari dua atau lebih yang digabungkan bersama bentuk dasar. Kombinasi afiks enam macam yaitu (di-i), (ke-nya), (di-kan), (peN-annya), (ber-nya), (se-nya), (per-nya), (men-kan), (men-i), dan (per-nya) dari jumlah 53 kata. Pada penelitian yang dilakukan oleh Vina terdapat persamaan terhadap penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji mengenai afiksasi atau pengimbuhan. Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya objek kajian untuk penelitiannya berupa suatu berita media online tribunnews, sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini objek kajiannya yaitu pada novel *Orang-Orang Biasa*. Perbedaan yang lain yaitu pada pembahasan penelitian terdahulu mengkaji mengenai afiksasi prefiks, sufiks, simulfiks, konfiks, suprafiks, dan kombinasi afiks, sedangkan pada penelitian ini

mengkaji mengenai afiksasi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dengan kata lain tidak ada pembahasan mengenai simulfiks, suprafiks, dan kombinasi afiks.

Penelitian keempat belas yaitu dilakukan oleh Christianisa, Zaki, dan Muttaqin (2022) dengan judul penelitian “*Reduplication in Tembang Dolanan Javanese Children Song*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam jenis reduplikasi yang digunakan dalam lagu anak-anak berbahasa Jawa, yaitu: reduplikasi penuh, reduplikasi penuh dengan perubahan bunyi, pembukaan kata reduplikasi, penutup kata reduplikasi, dan reduplikasi afiksasi. Berdasarkan keenamnya jenis reduplikasi, semua reduplikasi memiliki turunan dan proses infleksional, tergantung bagaimana pembentukan kata itu diproses dengan spesifik kondisi. Persamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada jenis reduplikasi yang diteliti, yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi perubahan bunyi. Kedua reduplikasi tersebut juga nantinya akan diteliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Untuk perbedaannya, penelitian terdahulu mengkaji juga mengenai fungsi reduplikasi dengan derivasional dan infleksional, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji dari pembentukan kata reduplikasi, perubahan kelas kata pada data yang ditemukan, dan makna kata.

Penelitian kelima belas berjudul “Analisis Proses Morfologi pada Kolom Show dan Selebriti di Koran Harian *Jawa Pos* Edisi Juni 2022” yang dilakukan oleh Jannah (2022). Hasil penelitian tersebut terdapat 18 data penggunaan afiksasi, yaitu prefiks ber-, ter-, me-, dan di-, klofiks me-kan, klofiks me-i, ada 2 data penggunaan reduplikasi, yaitu lagu-lagu dan album album, dan ada 1 data penggunaan komposisi, yaitu video musik. Terkait persamaan penelitian terdahulu

dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada pembahasan, yang mana sama-sama membahas mengenai afiksasi (imbuhan) dan reduplikasi (pengulangan). Akan tetapi perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Jannah sumber data penelitiannya dari kolom show dan selebriti di koran harian Jawa Pos, sedangkan sumber data pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan karya sastra novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Perbedaan yang lain yakni pada penelitian sebelumnya selain meneliti terkait proses afiksasi dan reduplikasi, juga meneliti terkait komposisi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan ini, hanya fokus pada afiksasi dan reduplikasi saja. Pada penelitian ini selain menguraikan proses pembentukan suatu kata, menjelaskan juga terkait adanya perubahan jenis kelas kata dan makna yang dihasilkan setelah mengalami proses morfologi. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya, hanya menjelaskan proses pembentukan kata saja.

Penelitian berikutnya yang keenam belas dilakukan oleh Idris, Costa, dan Pesiwarissa (2022) dengan judul “Reduplikasi Morfologi dalam Novel *Bintang Karya Tere Liye*”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pada proses pembentukan kata ulangnya berupa pengulangan pada akar dan pengulangan bentuk dasar berafiks. Serta fungsi reduplikasi morfologis yang ditinjau dari kedudukan kelas katanya, dan makna gramatikal pada bentuk reduplikasi morfologisnya. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada objek penelitian yang berupa novel dan sama-sama mengkaji mengenai proses reduplikasi atau pengulangan, akan tetapi dengan judul novel yang berbeda. Persamaan yang lain yakni sama-sama mengkaji perubahan kedudukan kelas kata dan makna dari kata tersebut

apabila telah mengalami proses reduplikasi. Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya mengkaji reduplikasi jenis pengulangan akar dan pengulangan berafiks, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu reduplikasi utuh, sebagian, dan berubah bunyi.

Penelitian yang ketujuh belas yaitu dilakukan oleh Rohmatun, Hasanudin, dan Rohman (2023) dengan judul “Bentuk Reduplikasi pada Novel *Rasa Karya Tere Liye*”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat beberapa reduplikasi yang terdapat pada novel, antara lain: reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi perubahan bunyi. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji mengenai proses reduplikasi yang terjadi pada sebuah novel. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian Luthfir hanya menjelaskan terjadinya reduplikasi dan alasan mengapa kata tersebut termasuk dalam reduplikasi. Pada penelitian yang dilakukan ini menganalisis juga mengenai terjadinya perubahan kelas kata dan makna kata setelah adanya proses reduplikasi.

Penelitian kedelapan belas yaitu dilakukan oleh Indriani dan El-Baroroh (2023) dengan judul penelitian “Analisis Morfologi dalam Kosakata pada Novel *Anak Guo Bab I Karya Desti Natalia*”. Dalam penelitian tersebut, hasil yang ditemukan yaitu terdapat afiksasi prefiks {ber-}, {me-}, {se-}, dan {per-}, sufiks {-kan}, {-an}, {-i}, dan {-nya}, infiks {-em--}, {-el--}, {-er--}, dan {-in--}, dan tidak ditemukan afiksasi bentuk simulfiks. Pada reduplikasi (pengulangan) terdapat pada delapan kata yaitu lima kata dalam bentuk reduplikasi seluruh dan tiga kata bentuk reduplikasi sebagian. Sementara pada bentuk analisis morfologi

bentuk pemajemukan terdapat pada lima tempat yaitu pada kata lain kali, berat hati, anak tangga, anak sungai, dan sedih hati. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian untuk menemukan suatu data sama-sama menggunakan sebuah novel serta pembahasan atau penelitiannya terkait afiksasi dan reduplikasi. Untuk perbedaannya yakni pada penelitian yang dilakukan Sely membahas juga terkait proses morfologi pemajemukan, sedangkan penelitian yang dilakukan ini hanya berfokus pada afiksasi dan reduplikasi.

Penelitian yang kesembilan belas dilakukan oleh Dhika dan Ermanto (2023) dengan judul “Afiksasi Reduplikasi dalam Novel *Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie*: Metode Linguistik Korpus”. Dalam penelitian ini hasil yang didapat yaitu diperoleh 11 data jenis afiksasi yang mengalami pengulangan (reduplikasi). 11 jenis afiksasi tersebut meliputi 7 data jenis prefiks (awalan) yang mengalami pengulangan, dan 4 data jenis konfiks (awalan-akhiran) yang mengalami pengulangan. Dalam data prefiks, pola yang digunakan berupa meng-, mem-, meN-, dan men-. Dalam data konfiks, pola yang digunakan berupa ke/an-, di/kan-, dan meng/kan-. Penelitian ini tidak menemukan penggunaan afiksasi jenis infiks, karena penggunaan sisipan yang diulang tidak lazim ditemukan dalam novel. Persamaan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu menggunakan sumber data dari sebuah novel dan sama-sama mengkaji mengenai proses afiksasi. Dari segi perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya mengkaji proses afiksasi sekaligus yang mengalami pengulangan kata atau reduplikasi, sedangkan penelitian yang dilakukan ini,

analisis afiksasi dan reduplikasi dibedakan dan kemudian setelah ditemukan contohnya, dikaji lagi mengenai kedudukan kelas kata dan perubahan makna.

Penelitian kedua puluh dilakukan oleh Dila, Triani, dan Susanto (2023) dengan judul penelitian “Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Sambas di Kecamatan Tekarang”. Hasil penelitian tersebut menghasilkan survei terhadap 113 kata Melayu dialek Sambas di Kabupaten Tekarang. Meliputi penggandaan, pengulangan lengkap sebanyak 51 kata, pengulangan sebagian sebanyak 2 kata, dan pengulangan yang digabungkan dengan proses penambahan imbuhan. Nilai total 51 Ucapan dengan perubahan fonem dan pengulangan total 9. Persamaan penelitian Rahayu dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama mengkaji terkait proses reduplikasi atau pengulangan. Persamaan yang lain yaitu pada bagian pembahasan dijelaskan juga mengenai makna kata yang dihasilkan dari kata reduplikasi yang ditemukan. Untuk perbedaannya yaitu sumber data yang digunakan pada penelitian Rahayu menggunakan bahasa melayu dialek sambas, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan sebuah karya sastra novel. Selain itu, pada penelitian sebelumnya tidak dijelaskan terkait kedudukan kelas kata yang dihasilkan dari kata dasar dan kelas kata setelah mengalami pengulangan atau reduplikasi.

Adanya beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dari segi pokok pembahasan yang diangkat maupun metodologi penelitiannya. Akan tetapi sumber data dari novel *Orang-Orang Biasa* terkait afiksasi dan reduplikasi belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya berperan sebagai

referensi serta dapat menjadi informasi dan acuan dalam meneliti penggunaan proses morfologi afiksasi dan reduplikasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pengertian Morfologi

Kata morfologi berasal dari bahasa Yunani ‘morphe’ yang artinya bentuk dan berasal dari kata ‘logos’ yang artinya ilmu. Jadi berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk kata atau pembentukan kata. Pendapat Verhaar (dalam Setiawan Edi, 2016) morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Munirah (2020) menyatakan bahwa morfologis adalah bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang secara eksplisit berkonsentrasi pada kompleksitas morfem dan campuran morfem. Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan atau arti kata.

Objek dari kajian morfologi sendiri yaitu morfem dan kata. Akan tetapi sebenarnya kata dibentuk dari sesuatu yang lebih kecil yaitu morfem. Morfem merupakan satuan terkecil di dalam bahasa yang mempunyai pengertian dalam satu ujaran. Seperti halnya yang dikatakan oleh Hockett, morfem merupakan unsur terkecil yang secara individual memiliki pengertian dalam satu ujaran suatu bahasa. Bentuk dari morfem sendiri bisa berupa imbuhan kata. Kata adalah suatu unit bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari satu morfem atau beberapa morfem gabungan.

2.2.2 Proses Morfologi

Rumilah dan Ibnu (2020: 85) mengungkapkan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan proses morfologis. Akan tetapi, pandangan Muslich (2014: 32) proses morfologis merupakan penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Pendapat Munirah (2009: 16) mengemukakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar dengan alat pembentukan kata. Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah suatu proses pembentukan kata dari adanya bentuk kata dasar melalui penggabungan dua morfem atau lebih.

2.2.3 Afiksasi

2.2.3.1 Pengertian Afiksasi

Afiksasi adalah proses morfologis dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga bentuk dasar tersebut memperoleh makna baru yang berbeda dengan makna leksikalnya. Tarigan (dalam Ses, 2018) mengatakan bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Sementara menurut Subroto (dalam Muwajanah, 2019) mendefinisikan afiksasi adalah salah satu proses morfologis yang berkaitan dengan menempelnya afiks pada morfem dasar dalam membentuk suatu kata.

2.2.3.2 Bentuk Afiksasi

Afiksasi menurut Venhaar (dalam Halil dan Hilmi 2022) terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks adalah proses pengimbuhan yang terjadi di awal sebuah kata dasar. Pembubuhan imbuhan pada

awal kata dasar ini membuat sebuah kata dasar memiliki makna baru. Sufiks adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir kata dasar yang bisa saja merubah kelas kata dan memberi makna baru pada kata dasar. Infiks merupakan salah satu jenis imbuhan yang dibubuhkan di dalam atau di tengah sebuah bentuk dasar. Infiks disebut juga dengan sisipan. Konfiks diimbuhkan secara serentak atau bersamaan pada bentuk dasar.

Pada afiksasi prefiks dengan imbuhan ber-, meng-, pe-, peng-, di-, me-, per-, dan ter- misalnya yaitu pada kalimat “Tupai *berdamai* dengan kera, kupu-kupu ribut dengan kumbang kuning, sibar-sibar bersabar, jalak tak galak”. Pada kalimat tersebut terdapat kata “berdamai” yang mana dari kata dasar damai yang mendapat imbuhan ber- di awal kata. Selanjutnya pada kalimat “Tohirin memandang langit sambil *menghitung* dengan jarinya, berapa gerangan jumlah angka 0 dalam sejuta itu”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya imbuhan meng- pada kata “menghitung” dari kata dasar hitung.

Untuk afiksasi sufiks yaitu pada pengimbuhan di akhir kata dasar, contohnya -an, -kan, dan -i. Misalnya pada kalimat “Dalam *hitungan* detik pula, profesi mereka berubah dari bedagang kaki lima menjadi pelari jarak menengah”. Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung afiksasi sufiks yaitu kata “hitungan” dari kata dasar hitung yang mendapat imbuhan -an di akhir kata.

Contoh afiksasi selanjutnya yaitu afikasi infiks atau pengimbuhan di tengah kata dasar. Afiksasi infiks meliputi -em-, -er-, -el-, dan -in-. Contohnya pada kalimat “Setiap sore, Roni memainkan *seruling* di bawah pohon” Dari kalimat tersebut kata “seruling” termasuk afiksasi infiks dengan imbuhan -er- di tengah

kata dasar. Selanjutnya yaitu afiksasi konfiks yang mana merupakan pengimbuhan di awal dan di akhir kata. Contohnya yaitu ber-an, ber-kan, ke-an, pe-an, per-an, me-kan, di-kan, dan di-i. Kata yang mengandung afiksasi konfiks yaitu misalnya pada kalimat “Berbagai cara ditempuh Rusip untuk memecat dua oknum tak bertanggung jawab itu tanpa harus kehilangan *persahabatan* tapi selalu gagal”. Kata “*persahabatan*” termasuk dalam afiksasi konfiks karena terdapat imbuhan per-an di awal dan di akhir kata dari kata dasar *sahabat*. Contoh lainnya yaitu pada kalimat “Faktor ekonomi yang semakin sulit karena tempat *berjualan* semakin susah”. Pada kalimat tersebut terdapat afiksasi konfiks pada kata “*berjualan*” dari kata dasar *jual*, yang mana mendapatkan imbuhan ber-an di awal dan diakhir kata.

2.2.4 Reduplikasi

2.2.4.1 Pengertian Reduplikasi

Menurut Fitriany dan Permata Anbiya (2015: 249) bahwa kata ulang atau reduplikasi adalah kata yang mengalami proses pengulangan. Muslich (2014: 48) beranggapan bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Adapun Chaer (2015: 181) menyatakan bahwa reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berubah bunyi. Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan reduplikasi secara ringkas merupakan proses pengulangan kata atau pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, dengan variasi fonem maupun tidak.

2.2.4.2 Bentuk Reduplikasi

Bentuk reduplikasi atau pengulangan menurut pandangan Chaer (dalam Adrianus dkk, 2018) dibagi menjadi 3 yaitu: pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berubah bunyi. Pengulangan utuh merupakan proses pengulangan seluruh bentuk dasar. Misalnya pada kalimat “Si Bapak Gundul mengawasi si muda menenteng *tas-tas* besar”. Pada kalimat tersebut, kata “*tas-tas*” termasuk dalam reduplikasi atau pengulangan utuh. Contoh pengulangan utuh yang lain yaitu kata “*kotak-kotak*” pada kalimat “Aneka perhiasan berjejer di dalam *kotak-kotak* kaca”.

Bentuk reduplikasi atau pengulangan yang kedua yaitu pengulangan sebagian. Pengulangan sebagian merupakan proses mengulang sebagian bentuk dasar, baik di depan atau di belakang. Pengulangan sebagian dibagi menjadi dua, yaitu dwipurwa dan dwiwasana. Dwipurwa adalah proses pengulangan bentuk dasar dengan mengulang suku kata pertama bentuk dasarnya saja. Contohnya yaitu pada kalimat “Dia melamun sambil melihat *dedaunan* yang jatuh”. Kata *dedaunan* termasuk dalam pengulangan sebagian dwipurwa karena terdapat pengulangan pada suku kata pertama dari kata dasar *daun*. Pengulangan sebagian yang kedua yaitu dwiwasana. Dwiwasana adalah proses pengulangan bentuk dasar dengan mengulang bagian belakang leksem. Misalnya pada kalimat “Setelah bertemu dengan Salud, malamnya dia *dikejar-kejar* ‘syaiton’”. Kata “*dikejar-kejar*” termasuk dalam pengulangan dwiwasana karena adanya proses pengulangan pada bagian belakang kata.

Selanjutnya yaitu pengulangan berubah bunyi merupakan proses mengulang

seluruh bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi atau fonem. Perubahan bunyi tersebut dapat berupa perubahan bunyi vokal ataupun konsonan. Misalnya yaitu kata “sayur mayur” pada kalimat “Si perempuan itu membelikan *sayur-mayur* untuk ibunya”. Pada kalimat tersebut kata sayur-mayur termasuk pengulangan berubah bunyi karena terdapat perubahan konsonan ‘s’ pada kata sayur menjadi konsonan ‘m’ pada kata mayur. Contoh yang lain misalnya pada kalimat “Pak Bandi dari tadi *mondar-mandir* di depan rumah Pak Lurah”. Kata “mondar-mandir” termasuk dalam pengulangan berubah bunyi karena terdapat perubahan bunyi vokal pada kata tersebut.

2.2.5 Novel

Salah satu karya sastra tertulis yang banyak diminati masyarakat yaitu novel. Novel itu sendiri merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang mana di dalamnya memuat sebuah cerita kehidupan seseorang atau menyajikan sebuah permasalahan secara luas dan biasanya disajikan dalam bentuk buku. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “*novella*” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. H.B Jassin (dalam Tantawi 2015: 56) berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan tentang suatu masa kehidupan tokoh utamanya. Rimang (2012: 20) mengemukakan bahwa novel sebagai karya fiksi terbangun oleh struktur pembangunnya yaitu intrinsik dan ekstrinsik, menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal dan dunia imajiner. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra tertulis berbentuk prosa yang didalamnya menceritakan suatu cerita dengan menonjolkan tokoh dan karakternya serta terdapat unsur intrinsik dan

ekstrinsik. Sebuah novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada bagian ini akan menguraikan beberapa ide dasar untuk memandu penemuan data penelitian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Dalam kerangka berpikir ini nantinya akan menginformasikan arah penelitian selanjutnya.

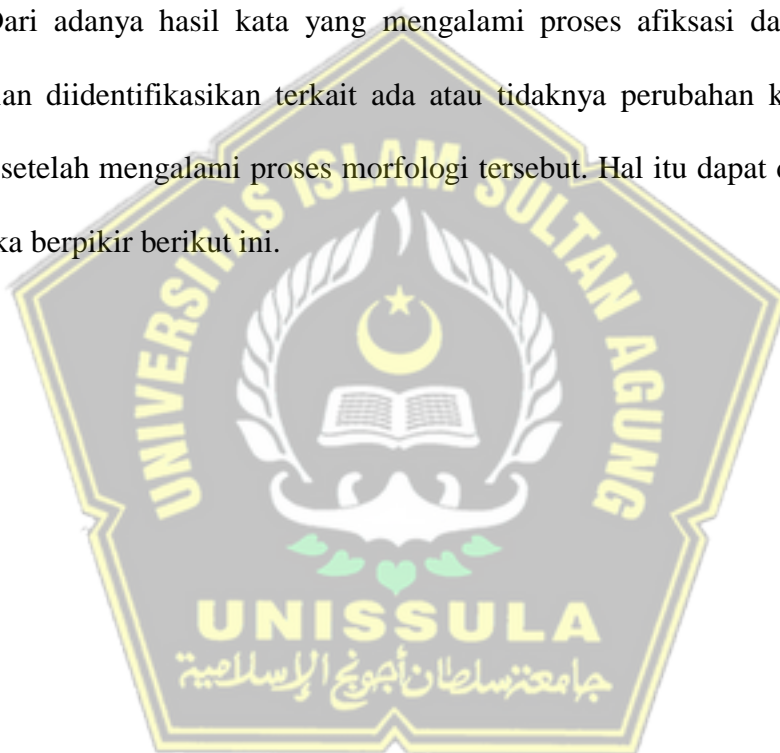
Salah satu cabang linguistik umum yang mempelajari ilmu tentang seluk beluk bahasa adalah morfologi. Fungsi morfologi yaitu dapat membantu memahami bagaimana suatu kata dibentuk dari morfem-morfem. Dan untuk memahami hal tersebut, perlu adanya proses morfologi. Proses morfologi pada umumnya dibagi menjadi 3 yaitu afiksasi, komposisi, dan reduplikasi. Pada penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada proses afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui pembubuhan atau imbuhan. Afiksasi merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Proses reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui perulangan kata atau kata ulang, baik secara utuh, sebagian, ataupun kombinasi.

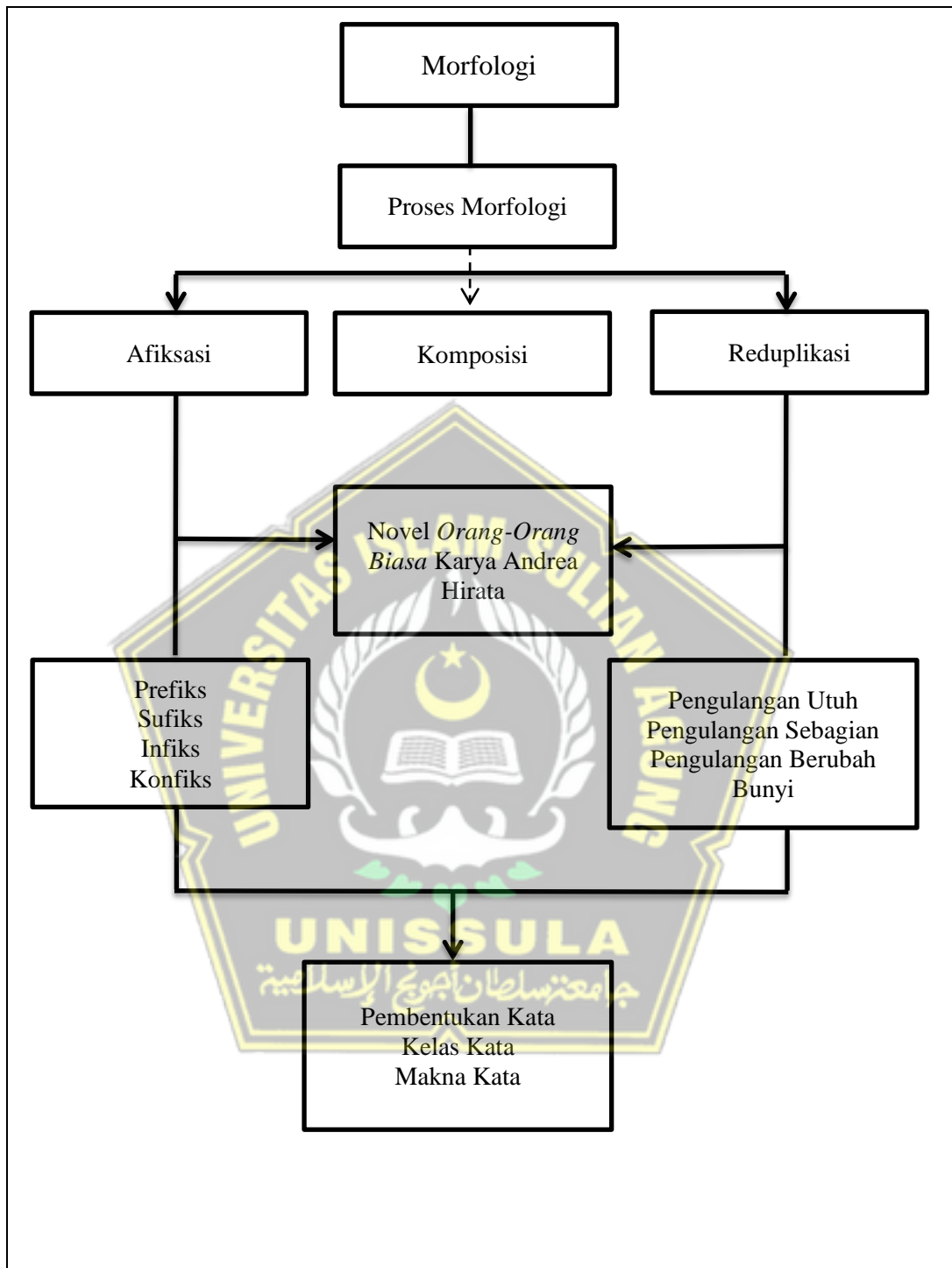
Objek kajian penelitian yang diangkat yaitu proses afiksasi dan reduplikasi yang terdapat pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel tersebut dipilih karena ceritanya yang menarik dan cukup mudah dipahami. Cerita dengan pembawaan suasana yang tegang, haru, gembira, sedih, dan bahagia

membuat peneliti tertarik untuk mengamati mengenai proses afiksasi dan reduplikasi pada novel tersebut.

Untuk menentukan penggunaan afiksasi pada novel peneliti berpatokan pada bentuk afiksasi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Untuk mengetahui proses reduplikasi, beberapa bentuk yang perlu dijadikan patokan dalam penelitian yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berubah bunyi.

Dari adanya hasil kata yang mengalami proses afiksasi dan reduplikasi, kemudian diidentifikasi terkait ada atau tidaknya perubahan kelas kata dan makna setelah mengalami proses morfologi tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui kerangka berpikir berikut ini.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2019) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan adanya hal tersebut dapat dikatakan metode penelitian adalah langkah atau cara yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. Tujuan penelitian itu sendiri secara umum adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru, untuk membuktikan atau menguji kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada, dan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada.

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada metode kualitatif cenderung bersifat deskriptif atau berupa analisis. Sugiyono (dalam Singgah 2017: 6) berpendapat metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah atau sampel tertentu. Sedangkan Taylor (dalam Moleong 2001: 3) mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diambil dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Metode yang digunakan tersebut untuk mempelajari dan menganalisis proses morfologi afiksasi dan reduplikasi dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Nantinya peneliti akan menyajikan data berupa kata-kata sesuai fakta yang terdapat dalam novel. Kemudian adanya fakta tersebut akan

dikaji terkait proses pembentukan katanya berdasarkan bentuk afiksasi dan reduplikasi. Dan akan dianalisis kembali terkait perubahan kelas kata serta perubahan maknanya. Dari adanya hasil analisis, peneliti mampu memberikan suatu gambaran terhadap si pembaca agar tahu apa saja proses afiksasi dan reduplikasi pada novel yang dikaji.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam menjawab masalah dari objek yang akan diteliti. Penelitian yang digunakan pada proses afiksasi dan reduplikasi dalam novel karya Andrea Hirata yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan keadaan objek atau sampel pada penelitian yang dilakukan. Peneliti akan melakukan pembacaan dengan cermat dan saksama pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian. Desain yang digunakan peneliti dengan cara tiga tahap, pertama mencari data yang ada pada novel, kedua mengumpulkan data yang ditemukan, ketiga mendeskripsikan atau menyimpulkan data tersebut.

3.3 Data dan Sumber Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kutipan berupa kata maupun kalimat yang berkaitan dengan aspek afiksasi dan reduplikasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata penerbitan Jalan Pesanggrahan No. 8 RT 04/RW 36 Yogyakarta, PT Benteng Pustaka tahun 2019.

3.4 Instrumen Penelitian

Purwanto (2008) mengatakan bahwa instrumen merupakan alat bantu yang

digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Instrumen penelitian menurut pandangan Hardani et, al (2020: 116) merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti agar proses kegiatan pengumpulan data lebih mudah dan hasilnya baik. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dapat dikatakan sebagai alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Instrumen berperan penting dalam menentukan mutu pada suatu penelitian.

Instrumen inti dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Yang mana dengan pengetahuannya tentang proses afiksasi dan reduplikasi, peneliti mengumpulkan data dan menjaring data berdasarkan kriteria yang dipahami. Serta dibantu sumber referensi lainnya terkait topik yang dibahas. Peneliti juga menggunakan KBBI online (Edisi VI 2023) untuk mencari kedudukan kelas kata dan makna kata pada data yang ditemukan.

Selain itu, alat lain untuk mengumpulkan data yang digunakan yaitu alat tulis dan kartu data. Kartu data merupakan instrumen penelitian yang berbentuk kartu dengan kolom berkode sesuai objek penelitian. Kartu data tersebut berisi pengelompokan kata-kata yang telah ditemukan pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berdasarkan proses afiksasi dan reduplikasinya. Berikut merupakan tabel instrumen yang digunakan dan kartu data.

Tabel 3.1 Instrumen Pengambilan Data

No	Instrumen Pengambilan Data
1.	Human Instrument (peneliti)
2.	Gawai (mengunduh aplikasi KBBI online)
3.	Alat Tulis (bolpoin dan buku)
4.	Kartu Data

Tabel 3.2 Kartu Data Proses Afiksasi

Kode Data	Data	Bentuk Afiksasi				PK	PRKK	PRM
		Prf	Sf	Inf	Knf			
B.A.1								
dst								

Keterangan:

B.A.1: Bentuk Afiksasi 1,2 dan seterusnya

Prf: Prefiks

Sf: Sufiks

Inf: Infiks

Knf: Konfiks

PK: Pembentukan Kata

PRKK: Perubahan Kelas Kata

PRM: Perubahan Makna

Tabel 3.3 Kartu Data Proses Reduplikasi

Kode Data	Data	Bentuk Reduplikasi			PK	PRKK	PRM	
		PU	P.SBG					PBB
			dwipurwa	dwiwasana				
B.R.1								
dst								

Keterangan:

B.R.1: Bentuk Reduplikasi 1,2 dan seterusnya

PU: Pengulangan Utuh

P.SBG: Pengulangan Sebagian

PBB: Pengulangan Berubah Bunyi

PK: Pembentukan Kata

PRKK: Perubahan Kelas Kata

PRM: Perubahan Makna

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Pada teknik pustaka, peneliti melakukan pembacaan terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata secara menyeluruh dan mendalam. Pada teknik

simak catat, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

Langkah pertama adalah mengumpulkan data, setelah semua data terkumpul kemudian data yang ada tersebut diperiksa dengan cara membaca dan memahami secara berulang-ulang. Langkah kedua yaitu peneliti mengidentifikasi bentuk afiksasi (pengimbuhan) dan pengulangan kata (reduplikasi) yang terdapat pada objek data serta menandai kata yang mengandung bentuk-bentuk afiksasi dan reduplikasi, dilanjutkan dengan mencatat serta memberi tanda pada kata tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mencari dan mengelompokkan data. Langkah berikutnya yaitu pengelompokkan data, data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan data yang dilakukan dengan memasukkan data-data yang telah ditemukan ke dalam sebuah kartu data agar memudahkan peneliti untuk menganalisis.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode mengatur dan mengklasifikasikan data ke dalam pola, kategori, dan unit dasar untuk mengidentifikasi tema yang dapat digunakan dalam mengembangkan hipotesis kerja berdasarkan data yang dikumpulkan (Moleong, 2017: 280). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Miles dan Huberman yang disebut teknik analisis interaktif. Milles dan Huberman (dalam Sugiyono 2017, 133) mengemukakan teknik analisis data pada proses analisis data penelitian dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data dalam penelitian ini merupakan teknik pengelompokan atau menyeleksi data yang termasuk afiksasi dan reduplikasi dengan membaca secara cermat novel

Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Tahap selanjutnya adalah penyajian data yang sudah melewati proses reduksi data. Data tersebut disajikan untuk memudahkan pemahaman dan pendeskripsian tentang jenis, perubahan kelas kata dan makna dalam afiksasi dan reduplikasi. Setelah adanya penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding terhadap suatu data. Menurut Arifin (2012: 164) triangulasi menggunakan berbagai metode dan sumber data dalam pengumpulan data dan analisis data untuk menganalisis suatu fenomena yang diperoleh peneliti dengan sudut pandang berbeda.

Pendapat Djamal (2015: 132) triangulasi teori adalah dengan menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan hasil yang telah didapat dengan penjelasan-penjelasan lain yang memiliki kesamaan tema. Triangulasi teori pada penelitian ini digunakan untuk mengecek kebenaran data berdasarkan perspektif teori yang berbeda. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian dengan triangulasi teori yaitu dengan adanya pencarian data, dikumpulkan, dan dicatat untuk dilakukan pengujian keaslian dan kebenarannya. Pada triangulasi teori ini peneliti melakukan perbandingan terkait topik pembahasan dan sumber data yang sama, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang berbeda.

Pada penelitian ini membutuhkan pendukung lain, yang disebut dengan

validator. Adanya validator yaitu guna memvalidasi data yang telah ditemukan. Validator dalam penelitian ini adalah seorang ahli bahasa atau seseorang yang mempelajari ilmu bahasa dengan kajian ilmiah secara mendalam. Adapun yang bertindak sebagai validator pada penelitian ini yaitu Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd, beliau adalah seorang dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sultan Agung.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penyajian analisis data dilakukan penulis berfokus pada penelitian proses afiksasi dan reduplikasi yang ada dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Yang mana pada proses tersebut dianalisis juga terkait perubahan kelas kata dan makna suatu kata setelah mengalami proses morfologi tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kata yang termasuk afiksasi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Serta kata yang termasuk sebagai reduplikasi atau pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berubah bunyi. Berikut merupakan tabel berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 4.1 Proses Afiksasi

No	Jenis Afiksasi	Jumlah
1.	Afiksasi Prefiks	100
2.	Afiksasi Sufiks	37
3.	Afiksasi Infiks	4
4.	Afiksasi Konfiks	59
Total		200

Tabel 4.2 Proses Reduplikasi

No	Jenis Reduplikasi	Jumlah
1.	Pengulangan Utuh	38
2.	Pengulangan Sebagian Dwipurwa	-
3.	Pengulangan Sebagian Dwiwasana	31
4.	Pengulangan Berubah Bunyi	6
Total		75

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang dipaparkan dalam bentuk kalimat yang terdapat dalam novel yang dikaji bertujuan untuk mempermudah pemahaman dalam menganalisis data. Dalam pembahasan yang akan diuraikan, peneliti juga memberikan tanda pada kata yang termasuk dalam afiksasi dan reduplikasi yang terdapat pada kalimat yang telah dipaparkan. Pembahasan ini akan menjelaskan proses terbentuknya suatu kata setelah adanya pengimbuhan dan pengulangan kata. Serta perubahan kelas kata dan makna kata yang dihasilkan.

4.2.1 Proses Morfologi Afiksasi dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya

Andrea Hirata

Afiksasi terbagi menjadi empat jenis, proses afiksasi tersebut terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Dalam penelitian yang telah dilakukan terkait afiksasi, terdapat imbuhan (ber-, meng-, pe-, peng-, di-, me-, dan ter-) di awal kata, imbuhan (-an dan -i) di akhir kata, sisipan (-em- dan -er-) di tengah kata dasar, dan imbuhan (ber-an, ke-an, pe-an, per-an, me-kan, di-kan, dan di-i) di awal dan akhir kata. Jenis afiksasi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1.1 Afiksasi Prefiks

Data 1:

“Segala hal seakan sepakat untuk berdamai.” (OOB: 1)

Pada data 1 kata “berdamai” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “damai”. Kata berdamai tersebut terbentuk dari ber- + damai = berdamai. Jenis kelas kata dari kata damai termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata

berdamai merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata damai pada kalimat tersebut yaitu tenteram dan tenang, sedangkan kata berdamai berarti berbaik kembali. Sehingga pembentukan kata tersebut memiliki perubahan pada makna katanya.

Data 2:

“Sibar-sibar bersabar, jalak tak galak, prejak tak berteriak-berteriak.”
(OOB: 1)

Pada data 2 kata “bersabar” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “sabar”. Kata bersabar tersebut terbentuk dari ber- + sabar = bersabar. Jenis kelas kata sabar menjadi bersabar setelah mengalami proses morfologi tersebut kelas kata mengalami perubahan. Yaitu pada kata sabar termasuk dalam kelas kata adjektiva (sifat), sedangkan bersabar termasuk kata verba (kerja). Akan tetapi dari segi makna kata tidak berubah. Makna kata sabar dan bersabar berarti bersikap tenang atau tenang.

Data 3:

“Lantas terlempar ke selatan melewati kedung yang sempit, kian lama kian sempit, akhirnya terjun bebas ke Sungai Linggang.” (OOB: 1)

Pada data 3 kata “terlempar” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “lempar”. Kata terlempar tersebut terbentuk dari ter- + lempar = terlempar. Jenis kelas kata dari kata lempar menjadi terlempar tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata lempar yaitu dorong sesuatu dengan tenaga ke depan melalui udara menggunakan gerakan tangan, sedangkan kata terlempar berarti terbuang. Sehingga dari adanya pembentukan kata lempar menjadi terlempar makna katanya mengalami perubahan.

Data 4:

“Sebatang kapur dan penghapus terletak dibawah papan tulis itu.” (OOB: 2)

Pada data 4 kata “penghapus” merupakan pembentukan kata prefiks (peng-) dari kata dasar “hapus”. Kata penghapus tersebut terbentuk dari peng- + hapus = penghapus. Jenis kelas kata dari kata hapus menjadi penghapus mengalami perubahan karena kata hapus merupakan kata verba (kerja), sedangkan penghapus merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata tersebut juga mengalami perubahan. Kata hapus bermakna hilang, musnah, dan lenyap, sedangkan penghapus bermakna alat untuk menghapus tulisan pada papan tulis dan sebagainya.

Data 5:

“Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan, kalau ada pelanggaran sekecil apapun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan.” (OOB: 4)

Pada data 5 kata “berpesan” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “pesan”. Kata berpesan tersebut terbentuk dari ber- + pesan = berpesan. Jenis kelas kata dari kata pesan merupakan kata nomina (benda), sedangkan kata berpesan termasuk kata verba (kerja). Akan tetapi dari makna katanya tidak mengalami perubahan. Makna dari kata pesan dan berpesan yaitu perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan kepada orang lain.

Data 6:

“Akhirnya meloncat tangkas seekor induk kodok bangkong ke atas batu berlumut.” (OOB: 5)

Pada data 6 kata “meloncat” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata

dasar “loncat”. Kata meloncat tersebut terbentuk dari me- + loncat = meloncat. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata loncat dan meloncat yaitu bergerak menjauhi permukaan secara vertikal (ke atas) atau lompat menggunakan otot kaki dengan kedua atau keempat kaki secara bersama-sama. Sehingga dari adanya pembentukan kata meloncat tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 7:

“Terkumpul secara alamiah berdasarkan kecerderungan bodoh, aneh, dan gagal, sembilan berderet-deret di bangku paling belakang itu.” (OOB: 7)

Pada data 7 kata “terkumpul” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “kumpul”. Kata terkumpul tersebut terbentuk dari ter- + kumpul = terkumpul. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata kumpul yaitu himpun, gabung, bawa dan satukan, sedangkan kata terkumpul berarti telah dijadikan satu, terhimpun. Sehingga dari adanya pembentukan kata terkumpul tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 8:

“Sobri dan Honorun dicampakkan wali kelas ke bangku belakang sebab mereka lamban berpikir dan merupakan anak-anak pesimistis yang tak punya cita-cita.” (OOB: 7)

Pada data 8 kata “berpikir” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “pikir”. Kata berpikir tersebut terbentuk dari ber- + pikir = berpikir. Jenis kelas kata pada kata pikir yaitu kata nomina (benda) dan kata berpikir termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata pikir yaitu akal budi, ingatan, angan-angan, sedangkan kata berpikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan

dan memutuskan sesuatu. Sehingga dari adanya pembentukan kata berpikir tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 9:

“Dinah berdiri lalu melangkah dan gemetar ke sudut kelas.” (OOB: 9)

Pada data 9 kata “melangkah” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar “langkah”. Kata melangkah tersebut terbentuk dari me- + langkah = melangkah. Jenis kelas kata dari kata langkah yaitu kata nomina (benda) dan kata melangkah termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata langkah yaitu gerakan kaki (ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan) waktu berjalan, sedangkan kata melangkah berarti mengayunkan (menggerakkan) kaki (pada waktu berjalan dan sebagainya). Sehingga dari adanya pembentukan kata melangkah tersebut dari segi makna katanya tidak berubah.

Data 10:

“Anak sekolah zaman sekarang ternyata suka berkelompok berdasarkan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri.” (OOB: 9)

Pada data 10 kata “berkelompok” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “kelompok”. Kata berkelompok tersebut terbentuk dari ber- + kelompok = berkelompok. Jenis kelas kata pada kata kelompok merupakan kata nomina (benda) dan kata berkelompok termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata kelompok yaitu kumpulan (tentang orang, binatang, dan sebagainya), sedangkan kata berkelompok berarti berkumpul menjadi sebuah kelompok. Dari adanya pembentukan kata tersebut makna kata dari kata kelompok menjadi berkelompok tidak berubah.

Data 11:

“Yang keren, modis, cerdas, dan berbakat macam-macam punya grupnya masing-masing.” (OOB: 9)

Pada data 11 kata “berbakat” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “bakat”. Kata berbakat tersebut terbentuk dari ber- + bakat = berbakat. Jenis kelas kata pada kata bakat menjadi berbakat mengalami perubahan. Sebab, kata bakat merupakan kata nomina (benda) dan kata berbakat termasuk kata verba (kerja). Makna bakat yaitu dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir, sedangkan kata berbakat berarti mempunyai dasar kepandaian yang dibawa sejak lahir. Jadi, makna atau arti yang dihasilkan setelah proses pembentukan kata tidak berubah.

Data 12:

“Yang suka tepuk tangan Pramuka bergaul sesama mereka, yang suka menaikkan bendera juga.” (OOB: 9)

Pada data 12 kata “bergaul” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “gaul”. Kata begaul tersebut terbentuk dari ber- + gaul = bergaul. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna atau arti yang dihasilkan setelah proses pembentukan kata pun tidak berubah. Sebab kata gaul dan bergaul memiliki makna yang sama, yaitu campur atau hidup berteman dengan orang lain.

Data 13:

“Inspektur berkacamata gaya pustakawan.” (OOB: 11)

Pada data 13 kata “berkacamata” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “kacamata”. Kata berkacamata tersebut terbentuk dari ber- + kacamata = berkacamata. Jenis kelas katanya pada kata tersebut mengalami perubahan yaitu

kata kacamata termasuk kelas kata nomina (benda) dan kata berkacamata termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan. Arti dari kata kacamata yaitu sepasang kaca yang berangka, berfungsi sebagai pelindung lensa mata, sedangkan berkacamata yaitu memakai kacamata.

Data 14:

“Tersenyum gaya MC.” (OOB: 11)

Pada data 14 kata “tersenyum” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “senyum”. Kata tersenyum tersebut terbentuk dari ter- + senyum = tersenyum. Jenis kelas kata pada kata senyum yaitu kata nomina (benda) dan kata tersenyum termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata senyum yaitu gerak tawa ekspesif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit, sedangkan kata tersenyum berarti memberikan senyum, tertawa dengan tidak bersuara. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata tersenyum tersebut dari segi makna katanya tidak berubah.

Data 15:

“Dulu sempat aku jadi guru Sejarah, montir elektronik, penjaga pintu air, perawat, pembalap tong setan!” (OOB: 12)

Pada data 15 kata “perawat” merupakan pembentukan kata prefiks (pe-) dari kata dasar “rawat”. Kata perawat tersebut terbentuk dari pe- + rawat = perawat. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Yaitu pada kata rawat termasuk jenis kata verba (kerja), sedangkan kata perawat termasuk kata nomina (benda). Makna kata yang dihasilkan dari kata tersebut pun berubah. Pada kata rawat yaitu berartielihara, urus, dan jaga, sedangkan kata perawat bermakna

tenaga kesehatan profesional yang bertugas memberikan perawatan pada pasien baik berupa aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual dengan menggunakan proses perawatan.

Data 16:

“Dia dimusuhi kawan dan lawan, difitnah, dijebak, dan akhirnya tertembak di dada, lalu berdarah-darah.” (OOB: 12)

Pada data 16 kata “difitnah” merupakan pembentukan kata prefiks (di-) dari kata dasar “fitnah”. Kata difitnah tersebut terbentuk dari di- + fitnah = difitnah. Jenis kelas kata pada kata fitnah termasuk kata nomina (benda) dan kata difitnah merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata fitnah pada kalimat tersebut yaitu perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang, sedangkan kata difitnah berarti dibicarakan dengan cara yang merugikan. Sehingga dari adanya pembentukan kata difitnah tersebut dari segi makna katanya tidak berubah.

Data 17:

“Dia dimusuhi kawan dan lawan, difitnah, dijebak, dan akhirnya tertembak di dada, lalu berdarah-darah.” (OOB: 12)

Pada data 17 kata “dijebak” merupakan pembentukan kata prefiks (di-) dari kata dasar “jebak”. Kata dijebak tersebut terbentuk dari di- + jebak = dijebak. Jenis kelas kata pada kata jebak termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata dijebak termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata jebak yaitu alat yang digunakan untuk melemahkan musuh dan sebagainya, sedangkan kata dijebak berarti menderita, kena tipu, terhalang. Sehingga dari adanya pembentukan kata dijebak tersebut dari segi makna kata mengalami perubahan.

Data 18:

“Dia dimusuhi kawan dan lawan, difitnah, dijebak, dan akhirnya tertembak di dada, lalu berdarah-darah.” (OOB: 12)

Pada data 18 kata “tertembak” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “tembak”. Kata tertembak tersebut terbentuk dari ter- + tembak = tertembak. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata tembak yaitu melepaskan peluru dari senapa, sedangkan kata tertembak berarti kena tembak. Sehingga dari adanya pembentukan kata tertembak tersebut mengalami perubahan makna kata.

Data 19:

“Rindu dia menggeber gas motor secara habis-habisan untuk mengejar jambret.” (OOB: 13)

Pada data 19 kata “mengejar” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “kejar”. Kata mengejar tersebut terbentuk dari meng- + kejar = mengejar. Jenis kelas kata dari kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata kejar yaitu susul dengan berlari, sedangkan kata mengejar berarti menyusul dengan berlari, memburu. Sehingga dari adanya pembentukan kata tersebut, pada intinya makna katanya tetap sama.

Data 20:

“Menghempaskan tangan-tangan itu sambil berteriak tak jelas.” (OOB: 16)

Pada data 20 kata “berteriak” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “teriak”. Kata berteriak tersebut terbentuk dari ber- + teriak = berteriak. Jenis kelas kata teriak merupakan kata nomina (benda) dan kata berteriak termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata teriak yaitu seruan yang keras,

sedangkan kata berteriak bermakna berseru dengan suara keras. Sehingga dari adanya pembentukan kata berteriak tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 21:

“Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka.” (OOB: 16)

Pada data 21 kata “bertengkar” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “tengkar”. Kata bertengkar tersebut terbentuk dari ber- + tengkar = bertengkar. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata tengkar yaitu bantah atau sanggah, sedangkan kata bertengkar bermakna berbantah atau bercecekok. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata bertengkar tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 22:

“Kemana-mana kini mereka selalu bersama, bersukacita nonton dangdut di lapangan kota.” (OOB: 16)

Pada data 22 kata “bersukacita” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “sukacita”. Kata bersukacita tersebut terbentuk dari ber- + sukacita = bersukacita. Jenis kelas kata pada kata sukacita yaitu kata adjektiva (sifat) dan pada kata bersukacita termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata sukacita yaitu suka hati atau girang hati, sedangkan kata bersukacita bermakna bersuka hati atau bergirang hati. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata bersukacita tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 23:

“Melawan atau dilawan!” (OOB: 17)

Pada data 23 kata “dilawan” merupakan pembentukan kata prefiks (di-) dari kata

dasar “lawan”. Kata dilawan tersebut terbentuk dari di- + lawan = dilawan. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata lawan yaitu menentang, menghadapi, atau berbanding, sedangkan kata dilawan berarti ditentang. Dilihat dari makna tersebut, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata dilawan.

Data 24:

“Lawan! Ini saatnya kita melawan!” (OOB: 17)

Pada data 24 kata “melawan” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar “lawan”. Kata melawan tersebut terbentuk dari me- + lawan = melawan. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata lawan yaitu menentang, menghadapi, atau berbanding, sedangkan kata melawan berarti menghadapi atau menentang. Dilihat dari makna tersebut, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata melawan.

Data 25:

“Tinggalah Salud yang telah terkepung karena dia memang sasaran dan Debut Awaludin yang bertekad membelanya.” (OOB: 18)

Pada data 25 kata “terkepung” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “kepung”. Kata terkepung tersebut terbentuk dari ter- + kepung = terkepung. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata kepung yaitu kitari hingga tidak lolos, sedangkan kata terkepung berarti telah dikepung. Dari penjelasan makna tersebut setelah adanya proses pembentukan kata, untuk segi makna katanya tidak berubah.

Data 26:

“Tinggalah Salud yang telah terkepung karena dia memang sasaran dan Debut Awaludin yang bertekad membelanya.” (OOB: 18)

Pada data 26 kata “bertekad” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “tekad”. Kata bertekad tersebut terbentuk dari ber- + tekad = bertekad. Jenis kelas kata pada kata tekad menjadi bertekad sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata tekad yaitu kemauan, niat, atau itikad, sedangkan kata bertekad berarti berniat atau bermaksud. Dari penjelasan makna tersebut setelah adanya proses pembentukan kata, untuk segi makna katanya pada intinya tidak berubah.

Data 27:

“Debut menyingsingkan lengan baju, siap bertinju untuk menyelamatkan Salud.” (OOB: 18)

Pada data 27 kata “bertinju” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “tinju”. Kata bertinju tersebut terbentuk dari ber- + tinju= bertinju. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab, kata tinju termasuk kata nomina (benda), sedangkan bertinju termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata tinju yaitu kepalan tangan untuk memukul, sedangkan kata bertinju berarti berkelahi dengan saling meninju. Dari penjelasan makna kata setelah adanya proses pembentukan kata bertinju, makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan.

Data 28:

“Lagi pula Bastardin dan Boron selalu mengancam, kalau Salud buka mulut di depan guru-guru.” (OOB: 18)

Pada data 28 kata “mengancam” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-)

dari kata dasar “ancam”. Kata mengancam tersebut terbentuk dari meng- + ancam = mengancam. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata ancam yaitu rugi, sulit, susah, celaka, sedangkan kata mengancam berarti menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain. Dapat dilihat, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata mengancam karena pada intinya makna yang dihasilkan sama.

Data 29:

Kerap dia terbangun malam-malam karena bermimpi buruk mendengar Bastardin dan Boron berteriak, “Pukul! Pukul!” (OOB: 19)

Pada data 29 kata “terbangun” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “bangun”. Kata terbangun tersebut terbentuk dari ter- + bangun = terbangun. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata bangun yaitu bangkit, berdiri (dari duduk, tidur, dan sebagainya), sedangkan kata terbangun bermakna bangun dari tidur secara tidak sengaja. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata terbangun tersebut makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan.

Data 30:

“Polisi harus mengintai, mengungkap.” (OOB: 21)

Pada data 30 kata “mengintai” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “intai”. Kata mengintai tersebut terbentuk dari meng- + intai = mengintai. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata intai tersebut yaitu amati dari jarak jauh, sedangkan kata mengintai bermakna mengamati dari jarak jauh atau dari

tempat tersembunyi. Dari makna tersebut, setelah adanya proses pembentukan kata mengintai tersebut dari segi makna katanya tidak berubah.

Data 31:

“Mengendap-endap, menginjak gas.” (OOB: 21)

Pada data 31 kata “menginjak” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “injak”. Kata menginjak terbentuk dari meng- + injak = menginjak. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata injak yaitu meletakkan kaki ke tanah, permukaan, dan sebagainya, sedangkan kata menginjak bermakna meletakkan kaki pada pijakan (gas). Dari adanya makna tersebut, setelah adanya proses pembentukan kata dari kata menginjak pada segi makna katanya tidak berubah.

Data 32:

“Motor ibu-ibu dirampas di pasar becek, Pak!” (OOB: 21)

Pada data 32 kata “dirampas” merupakan pembentukan kata prefiks (di-) dari kata dasar “rampas”. Kata dirampas terbentuk dari di- + rampas = dirampas. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata rampas pada kalimat tersebut yaitu ambil dengan paksa dengan kekerasan, sedangkan kata dirampas bermakna diambil atau direbut dengan paksa. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata dirampas tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 33:

“Lalu menghapus angka 0.” (OOB: 21)

Pada data 33 kata “menghapus” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-)

dari kata dasar “hapus”. Kata menghapus tersebut terbentuk dari meng- + hapus = menghapus. Jenis kelas kata dari kata hapus menjadi menghapus tidak mengalami perubahan karena sama-sama kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut juga tidak mengalami perubahan. Kata hapus bermakna hilang, musnah, dan lenyap, sedangkan menghapus bermakna meniadakan atau menghilangkan.

Data 34:

“Berikutnya terburit-burit Inspektur berlari menuju motor bebek tuanya.”
(OOB: 21)

Pada data 34 kata “berlari” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “lari”. Kata menghapus tersebut terbentuk dari ber- + lari = berlari. Jenis kelas kata dari kata lari menjadi berlari tidak mengalami perubahan karena sama-sama kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut juga tidak mengalami perubahan. Kata lari bermakna melangkahakan kaki dengan cepat, sedangkan berlari bermakna lari atau melangkahakan kaki secara cepat.

Data 35:

“Kumendan mengambil barang-barang yang ketinggalan itu.” (OOB: 22)

Pada data 35 kata “mengambil” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “ambil”. Kata mengambil tersebut terbentuk dari meng- + ambil = mengambil. Jenis kelas kata dari kata ambil menjadi mengambil tidak mengalami perubahan karena sama-sama kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut juga tidak mengalami perubahan. Kata dasar ambil berarti pegang lalu bawa, sedangkan mengambil bermakna memegang sesuatu lalu membawanya.

Data 36:

“Pelapor dan orang-orang telah menunggu mereka sejak tadi.” (OOB: 22)

Pada data 36 kata “pelapor” merupakan pembentukan kata prefiks (pe-) dari kata dasar “lapor”. Kata pelapor tersebut terbentuk dari pe- + lapor = pelapor. Jenis kelas kata dari kata lapor menjadi pelapor mengalami perubahan, sebab kata lapor termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan kata pelapor termasuk kata nomina (benda). Makna setelah adanya proses pembentukan kata tersebut juga mengalami perubahan makna. Yaitu pada kata lapor yang berarti beri tahu. Sedangkan pelapor merupakan orang yang melaporkan sesuatu.

Data 37:

“Oh, akhirnya didapatnya kesempatan emas itu, sungguh beruntung!”
(OOB: 23)

Pada data 37 kata “beruntung” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “untung”. Kata beruntung tersebut terbentuk dari ber- + untung = beruntung. Jenis kelas kata dari kata untung menjadi beruntung mengalami perubahan. Karena kata untung termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan beruntung termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata untung yaitu mujur atau bahagia, sedangkan kata beruntung berarti bernasib baik, mujur, bahagia. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata tersebut, makna kata yang dihasilkan tidak berubah.

Data 38:

“Aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini, atas nama pusara.” (OOB: 23)

Pada data 38 kata “berjanji” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “janji”. Kata berjanji tersebut terbentuk dari ber- + janji = berjanji. Jenis kelas kata pada kata janji merupakan kata nomina (benda) dan kata berjanji

termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata janji yaitu ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat, sedangkan kata berjanji berarti mengucapkan janji atau menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu. Sehingga dari adanya pembentukan kata tersebut, makna kata yang dihasilkan tidak berubah.

Data 39:

“Petugas membentak-bentak para pedagang kaki lima lekas mengemasi dagangan, secepat kilat.” (OOB: 26)

Pada data 39 kata “petugas” merupakan pembentukan kata prefiks (pe-) dari kata dasar “tugas”. Kata petugas tersebut terbentuk dari pe- + tugas = petugas. Jenis kelas kata dari kata tugas menjadi petugas tidak mengalami perubahan, sebab kata tersebut sama-sama merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata tugas yaitu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, sedangkan kata petugas berarti orang yang bertugas melakukan sesuatu. Sehingga terjadi perubahan makna kata dari kata tugas menjadi petugas.

Data 40:

“Dagangan yang berserakan telah berada di dalam tas atau di dalam taplak yang tadi dipakai untuk menggelar barang-barang itu.” (OOB: 26)

Pada data 40 kata “dipakai” merupakan pembentukan kata prefiks (di-) dari kata dasar “pakai”. Kata dipakai tersebut terbentuk dari di- + pakai = dipakai. Jenis kelas kata pakai menjadi dipakai tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata pakai yaitu mengenakan, sedangkan kata dipakai berarti digunakan atau dikenakan. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata tersebut, makna kata yang dihasilkan tidak terjadi perubahan.

Data 41:

“Profesi mereka berubah dari pedagang kali lima menjadi pelari jarak menengah.” (OOB: 26)

Pada data 41 kata “pelari” merupakan pembentukan kata prefiks (pe-) dari kata dasar “lari”. Kata pelari tersebut terbentuk dari pe- + lari = pelari. Jenis kelas kata dari kata lari menjadi pelari mengalami perubahan, sebab kata lari termasuk kata verba (kerja), sedangkan pelari merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata lari yaitu melangkah dengan cepat, sedangkan kata pelari berarti orang yang lari. Sehingga terdapat perubahan makna dari kata lari menjadi pelari.

Data 42:

“Demi melihat pedagang yang terbirit-birit sambil menggondong gembolan besar itu.” (OOB: 26)

Pada data 42 kata “pedagang” merupakan pembentukan kata prefiks (pe-) dari kata dasar “dagang”. Kata pedagang tersebut terbentuk dari pe- + dagang = pedagang. Jenis kelas kata dari kata dagang menjadi pedagang tidak mengalami perubahan. Sebab, sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata dagang yaitu ‘pekerjaan’ yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan, sedangkan kata pedagang berarti ‘orang’ yang kerjanya berdagang. Sehingga terdapat perubahan makna dari kata dagang menjadi pedagang.

Data 43:

“Agar jangan berdagang di situ sebab presiden mau berkunjung ke Belantik dan akan lewat di jalan situ.” (OOB: 26)

Pada data 43 kata “berdagang” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “dagang”. Kata berdagang tersebut terbentuk dari ber- + dagang =

berdagang. Jenis kelas kata dari kata dagang menjadi berdagang mengalami perubahan. Karena kata dagang termasuk kata nomina (benda), sedangkan berdagang termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata dagang yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan, sedangkan kata berdagang berarti berjual beli atau berniaga. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 44:

“Dinah juga suka mengajak kawan lamanya Sobri kalau mau ngobrol dagangan.” (OOB: 27)

Pada data 44 kata “mengajak” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “ajak”. Kata mengajak tersebut terbentuk dari meng- + ajak = mengajak. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata ajak pada kalimat tersebut yaitu suatu ajakan, sedangkan kata mengajak bermakna tindakan meminta seseorang turut ikut atau datang. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata mengajak tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 45:

“Dinah tercenung getir, jangankan ke ibu kota provinsi untuk berobat pada dokter ahli, menebus obat saja Dinah tak mampu.” (OOB: 30)

Pada data 45 kata “berobat” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “obat”. Kata berobat tersebut terbentuk dari ber- + obat = berobat. Jenis kelas kata pada kata obat menjadi berobat tersebut mengalami perubahan. Yaitu pada kata obat termasuk jenis kata nomina (benda), sedangkan kata berobat

termasuk kata verba (kerja). Makna kata yang dihasilkan dari kata tersebut pun berubah. Pada kata obat yaitu bahan untuk mengurangi atau menyembuhkan seseorang dari penyakit, sedangkan kata berobat bermakna meminta atau mencari obat kepada dokter ahli.

Data 46:

“Maka suaminya dirawat dirumah.” (OOB: 30)

Pada data 46 kata “dirawat” merupakan pembentukan kata prefiks (di-) dari kata dasar “rawat”. Kata dirawat tersebut terbentuk dari di- + rawat = dirawat. Jenis kelas kata dari kata rawat menjadi dirawat tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata rawat yaituelihara, urus, dan jaga, serta kata dirawat berarti dijaga atau diurus. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata tersebut, pada intinya makna katanya tetap sama.

Data 47:

“Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat ayah sangat disayanginya itu.” (OOB: 30)

Pada data 47 kata “merawat” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar “rawat”. Kata merawat tersebut terbentuk dari me- + rawat = merawat. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan, sebab kata rawat dan merawat termasuk jenis kata verba (kerja). Makna kata pada kata rawat yaitu berarti pelihara, urus, dan jaga, sedangkan kata merawat bermakna memelihara, menjaga, dan mengurus orang sakit. Sehingga dari penjelasan makna kata tersebut, dari segi makna kata tidak terjadi perubahan.

Data 48:

“Teringat Aini akan kata-kata perawat di rumah sakit umum itu.”

(OOB: 31)

Pada data 48 kata “teringat” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “ingat”. Kata teringat tersebut terbentuk dari ter- + ingat = teringat. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan, sebab kata ingat dan teringat sama-sama termasuk jenis kata verba (kerja). Makna kata ingat yaitu berada pada pikiran, sedangkan kata teringat bermakna tiba-tiba ingat atau terkenang. Sehingga dari penjelasan makna kata tersebut, dari segi makna kata tidak terjadi perubahan.

Data 49:

“Aini takjub dampai gembira sampai menggigit tinjunya sendiri.” (OOB: 32)

Pada data 49 kata “menggigit” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “gigit”. Kata menggigit tersebut terbentuk dari meng- + gigit = menggigit. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena kata gigit dan menggigit sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata gigit pada kalimat tersebut yaitu jepit dengan gigi dan kata menggigit berarti menjepit dengan gigit. Dilihat dari makna tersebut, tidak ada perubahan makna setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi.

Data 50:

“Misalnya menguras tangki septik...” (OOB: 33)

Pada data 50 kata “menguras” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “kuras”. Kata menguras tersebut terbentuk dari meng- + kuras = menguras. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena kata kuras dan menguras sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata kuras pada

kalimat tersebut yaitu bersihkan dengan air dan kata menguras berarti membersihkan kulah dan sebagainya dengan air. Dilihat dari makna tersebut, tidak ada perubahan makna setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi.

Data 51:

“Dan semua pekerjaan bersifat menggali...” (OOB: 33)

Pada data 51 kata “menggali” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “gali”. Kata menggali tersebut terbentuk dari meng- + gali = menggali. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena kata gali dan menggali sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata gali pada kalimat tersebut yaitu keduk atau keruk dan kata menggali berarti membuat lubang di tanah. Dari makna tersebut, pada intinya tidak ada perubahan pada kata gali menjadi menggali setelah adanya proses afiksasi.

Data 52:

“Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku matematika tertelungkap di atas wajahnya.” (OOB: 39)

Pada data 52 kata “tertidur” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “tidur”. Kata tertidur tersebut terbentuk dari ter- + tidur = tertidur. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan, sebab kata tidur dan tertidur sama-sama termasuk jenis kata verba (kerja). Makna dari kata tidur yaitu mengistirahatkan badan dan kesadarannya dilakukan secara sengaja atau sadar, sedangkan tertidur yaitu tidak sengaja tidur. Sehingga dari penjelasan makna kata tersebut, dari segi makna kata mengalami perubahan.

Data 53:

“Sebagai kenang-kenangan saat bertugas sebagai polisi, Sersan!” (OOB: 44)

Pada data 53 kata “bertugas” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “tugas”. Kata bertugas tersebut terbentuk dari ber- + tugas = bertugas. Jenis kelas kata dari kata tugas yaitu kata nomina (benda), sedangkan kata bertugas termasuk kata verba (kerja). Dari makna kata yang dihasilkan juga mengalami perubahan. Makna dari kata tugas pada kalimat tersebut yaitu pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, sedangkan kata bertugas berarti sedang menjalankan tugas.

Data 54:

“Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan!” (OOB: 44)

Pada data 54 kata “melapor” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar “lapor”. Kata melapor tersebut terbentuk dari me- + lapor = melapor. Jenis kelas kata dari kata lapor menjadi melapor tersebut tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata lapor yaitu beri tahu, dan kata melapor berarti memberi tahu atau mengadu. Jadi, dari adanya proses pembentukan kata tersebut, pada intinya makna katanya tetap sama.

Data 55:

“Ternyata, dia bersedih sebab akan berpisah dengan Kakak, yaitu putri sulungnya.” (OOB: 45)

Pada data 55 kata “bersedih” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “sedih”. Kata bersedih tersebut terbentuk dari ber- + sedih = bersedih. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata sedih termasuk kata adjektiva (sifat) dan kata bersedih termasuk kata verba (kerja). Makna dari

kata sedih yaitu merasa sangat pilu dalam hati, sedangkan kata bersedih berarti bersusah hati, berdukacita, atau merasa pilu. Maka dari itu, dari adanya proses pembentukan kata bersedih tersebut dari segi makna katanya tidak berubah.

Data 56:

“Tahu-tahu si sulung sudah akan merantau untuk melanjutkan sekolah ke kota yang jauh.” (OOB: 46)

Pada data 56 kata “merantau” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar “rantau”. Kata merantau tersebut terbentuk dari me- + rantau = merantau. Jenis kelas kata dari kata rantau yaitu kata nomina (benda) dan pada kata merantau merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata rantau yaitu ‘daerah’ (negeri) di luar daerah sendiri atau daerah di luar kampung halaman, sedangkan kata merantau berarti ‘pergi’ ke negeri lain untuk mencari penghidupan. Sehingga dari adanya pembentukan kata tersebut makna katanya mengalami perubahan.

Data 57:

“Trio Bastardin yang dulunya telah berbahaya.” (OOB: 48)

Pada data 57 kata “berbahaya” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “bahaya”. Kata berbahaya tersebut terbentuk dari ber- + bahaya = berbahaya. Jenis kelas kata pada kata bahaya menjadi berbahaya mengalami perubahan. Karena kata bahaya termasuk kata nomina (benda), sedangkan berbahaya termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata bahaya yaitu sesuatu yang mungkin mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, kerugian, dan sebagainya), sedangkan kata berbahaya berarti ada bahayanya (mungkin mendatangkan bahaya). Dari penjelasan makna kata tersebut, makna atau arti

yang dihasilkan setelah proses pembentukan kata tidak berubah.

Data 58:

“Dan penggali kubur itu, Ibu Atikah adalah kepala cabang sebuah bank ternama.” (OOB: 55)

Pada data 58 kata “penggali” merupakan pembentukan kata prefiks (peng-) dari kata dasar “gali”. Kata penggali tersebut terbentuk dari peng- + gali = penggali. Jenis kelas kata dari kata gali menjadi penggali mengalami perubahan. Karena kata gali termasuk kata verba (kerja), sedangkan penggali termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata gali yaitu keduk atau keruk, sedangkan kata penggali berarti orang yang menggali sesuatu. Dari makna tersebut, terjadi perubahan makna kata setelah mengalami pembentukan kata melalui proses afiksasi.

Data 59:

“Dulu ketika setiap pagi mengantar putri sulungnya ke SMP, dia merasa selamanya putrinya akan menjadi anak SMP.” (OOB: 56)

Pada data 59 kata “mengantar” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “antar”. Kata merantau tersebut terbentuk dari meng- + antar = mengantar. Jenis kelas kata dari kata antar menjadi mengantar tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata antar yaitu temani, bawa, atau kirim, sedangkan kata mengantar berarti menemani orang yang pergi. Jadi, dari adanya proses pembentukan kata tersebut makna katanya tetap sama.

Data 60:

“Rupa-rupa kinyang yang indah, yang berkhasiat.” (OOB: 57)

Pada data 60 kata “berkhasiat” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari

kata dasar “khasiat”. Kata bermata tersebut terbentuk dari ber- + khasiat = berkhasiat. Jenis kelas kata dari kata khasiat menjadi berkhasiat mengalami perubahan. Karena kata khasiat yaitu termasuk kata nomina (benda) dan kata berkhasiat merupakan kata verba (kerja). Akan tetapi, dari segi makna katanya tidak mengalami perubahan. Karena kata khasiat dan berkhasiat sama-sama memiliki makna mempunyai kegunaan atau faedah istimewa.

Data 61:

“Bapak itu dan orang-orang disekitarnya tertawa.” (OOB: 65)

Pada data 61 kata “tertawa” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “tawa”. Kata tertawa tersebut terbentuk dari ter- + tawa = tertawa. Jenis kelas kata dari kata tawa menjadi tertawa mengalami perubahan. Kata tawa termasuk kata nomina (benda) dan kata tertawa termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata tawa pada kalimat tersebut yaitu ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara dan kata tertawa berarti melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 62:

“Sekadar membeli beras saja dia berutang.” (OOB: 74)

Pada data 62 kata “berutang” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “utang”. Kata berutang tersebut terbentuk dari ber- + utang = berutang. Jenis kelas kata pada kata utang yaitu kata nomina (benda), sedangkan kata berutang termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata utang yaitu uang yang

dipinjam dari orang lain dan kata berutang bermakna mempunyai utang kepada orang lain. Jadi, dari makna kata utang dan berutang pada intinya memiliki makna sama.

Data 63:

“Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But.” (OOB: 74)

Pada data 63 kata “berusaha” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “usaha”. Kata berusaha tersebut terbentuk dari ber- + usaha = berusaha. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata usaha termasuk kata nomina (benda), sedangkan berusaha termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata usaha yaitu daya upaya atau perbuatan untuk mencapai sesuatu, sedangkan kata berusaha bermakna berikhtiar atau berdaya upaya. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata berusaha tersebut pada intinya makna katanya tidak berubah.

Data 64:

“Karena kita akan merampok bank itu!” (OOB: 75)

Pada data 64 kata “merampok” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar “rampok”. Kata merampok tersebut terbentuk dari me- + rampok = merampok. Jenis kelas kata dari kata rampok menjadi merampok tersebut mengalami perubahan. Hal itu disebabkan kata rampok termasuk dalam kata nomina (benda), sedangkan kata merampok termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata rampok yaitu ‘orang’ yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang lain, sedangkan kata merampok berarti merampas dan mencuri secara paksa. Dilihat dari makna tersebut, terjadi perubahan makna setelah adanya

proses afiksasi pada kata merampok.

Data 65:

“Namanya penggemar sama idola...” (OOB: 77)

Pada data 65 kata “penggemar” merupakan pembentukan kata prefiks (peng-) dari kata dasar “gemar”. Kata penggemar tersebut terbentuk dari peng- + gemar = penggemar. Jenis kelas kata dari kata gemar menjadi penggemar tersebut mengalami perubahan. Kata gemar termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata penggemar merupakan kata nomina (benda). Untuk makna kata yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Makna dari kata gemar yaitu suka sekali akan suatu hal, sedangkan penggemar bermakna ‘orang’ yang menggemari atau menyukai.

Data 66:

“Kapan hari dia bermimpi tampil bernyanyi dangdut diiringi organ tunggal.” (OOB: 77)

Pada data 66 kata “bermimpi” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “mimpi”. Kata bermimpi tersebut terbentuk dari ber- + mimpi = bermimpi. Jenis kelas kata dari kata mimpi menjadi bermimpi mengalami perubahan. Karena kata mimpi termasuk kata nomina (benda) dan bermimpi termasuk kata verba (kerja). Akan tetapi dari segi makna kata tidak berubah. Karena makna kata mimpi dan bermimpi sama, yaitu sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur.

Data 67:

“Jadi sangat mungkin kita tertangkap.” (OOB: 80)

Pada data 67 kata “tertangkap” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “tangkap”. Kata melangkah tersebut terbentuk dari ter- + tangkap =

tertangkap. Jenis kelas kata dari kata tangkap menjadi tertangkap tersebut tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata tangkap yaitu menangkap, memegang, atau mendapati, sedangkan kata tertangkap berarti ditangkap atau terpegang. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata tertangkap tersebut dari segi makna katanya tidak berubah.

Data 68:

“Bahwa kita meminjam duit mereka karena terpaksa.” (OOB: 82)

Pada data 68 kata “terpaksa” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “paksa”. Kata terpaksa tersebut terbentuk dari ter- + paksa = terpaksa. Jenis kelas kata dari kata paksa menjadi terpaksa tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata paksa yaitu mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau, sedangkan kata terpaksa berarti berbuat di luar kemauan sendiri karena terdesak oleh keadaan. Dari makna kata tersebut, adanya proses pembentukan kata paksa menjadi terpaksa pada intinya makna katanya tidak mengalami perubahan.

Data 69:

“Banyak yang curiga bahwa Kwartet *Mul* datang lagi mengintai kesempatan untuk beroperasi pada bulan Agustus nanti saat berbagai acara besar digelar.” (OOB: 83)

Pada data 69 kata “beroperasi” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “operasi”. Kata beroperasi tersebut terbentuk dari ber- + operasi = beroperasi. Jenis kelas kata dari kata operasi termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata beroperasi termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata operasi yaitu pekerjaan, gerakan, tindakan, atau aksi yang dilakukan secara fisik dan

terpimpin dengan waktu yang singkat, sedangkan beroperasi berarti melakukan aktivitas, gerakan, atau tindakan kerja. Jadi setelah adanya proses pembentukan kata, makna yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 70:

“Akan ada perampokan bersenjata di Belantik.” (OOB: 86)

Pada data 70 kata “bersenjata” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “senjata”. Kata bersenjata tersebut terbentuk dari ber- + senjata = bersenjata. Jenis kelas kata dari kata senjata menjadi bersenjata mengalami perubahan, karena kata senjata termasuk kata nomina (benda) dan kata bersenjata termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan. Makna dari senjata yaitu alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang, sedangkan bersenjata adalah memakai senjata atau melengkapi senjata.

Data 71:

“Mencuri dan berdusta rupanya berada dalam kamar yang berbeda-beda dalam rumah kejahatan.” (OOB: 87)

Pada data 71 kata “berdusta” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “dusta”. Kata berdusta tersebut terbentuk dari ber- + dusta = berdusta. Jenis kelas kata dari kata dusta yaitu kata adjektiva (sifat) dan kata berdusta termasuk kata verba (kerja). Makna dari dusta yaitu tidak benar atau bohong dan berdusta berarti berkata tidak benar atau berbohong. Jadi kata tersebut tidak mengalami perubahan makna kata.

Data 72:

“Di pendidikan polisi dulu Inspektur pernah belajar bahwa orang berbohong suka mengedip-ngedip macam kena penyakit cacing *keremi*.” (OOB: 87)

Pada data 72 kata “berbohong” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “bohong”. Kata berbohong tersebut terbentuk dari ber- + bohong = berbohong. Jenis kelas kata dari kata bohong menjadi berbohong mengalami perubahan. Karena kata bohong merupakan kata adjektiva (sifat), sedangkan berbohong termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata bohong yaitu tidak sesuai dengan keadaan atau yang sebenarnya, sedangkan kata berbohong berarti menyatakan sesuatu yang tidak benar. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata berbohong tersebut dari segi makna katanya tidak berubah.

Data 73:

“Mata Dragon tak berkedip sedikit pun.” (OOB: 87)

Pada data 73 kata “berkedip” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “kedip”. Kata berkedip tersebut terbentuk dari ber- + kedip = berkedip. Jenis kelas kata dari kata kedip menjadi berkedip tersebut mengalami perubahan. Kata kedip termasuk kata nomina (benda) dan berkedip termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata kedip yaitu gerak kelopak mata membuka dan menutup berganti-ganti, sedangkan kata berkedip berarti bergerak membuka dan menutup mata berganti-ganti. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata berkedip tersebut dari segi makna katanya tidak berubah.

Data 74:

“Apa yang akan dirampok?” (OOB: 88)

Pada data 74 kata “dirampok” merupakan pembentukan kata prefiks (di-) dari kata dasar “rampok”. Kata dirampok tersebut terbentuk dari di- + rampok = dirampok. Jenis kelas kata dari kata rampok menjadi dirampok mengalami perubahan. Kata

rampok merupakan kata nomina (benda), sedangkan dirampok yaitu kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan. Makna dari kata rampok pada kalimat tersebut yaitu ‘orang’ yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang lain, sedangkan kata dirampok berarti dirampas atau dicuri secara paksa.

Data 75:

“Begitu tiba, bukan main kagetnya dia melihat semua kawannya telah hadir, justru dia yang terlambat.” (OOB: 90)

Pada data 75 kata “terlambat” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “lambat”. Kata terlambat tersebut terbentuk dari ter- + lambat = terlambat. Jenis kelas kata dari kata lambat menjadi terlambat mengalami perubahan. Sebab kata lambat termasuk dalam kata nomina (benda), sedangkan terlambat termasuk kata verba (kerja). Akan tetapi dari segi makna kata tidak mengalami perubahan. Makna dari kata lambat dan terlambat pada kalimat tersebut yaitu tidak tepat waktu atau melewati waktu yang ditentukan.

Data 76:

“Semua wajah semringah seakan tak sabar mau beraksi.” (OOB: 91)

Pada data 76 kata “beraksi” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “aksi”. Kata beraksi tersebut terbentuk dari ber- + aksi = beraksi. Jenis kelas kata dari kata aksi merupakan kata nomina (benda), sedangkan kata beraksi termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata aksi yaitu tindakan, sedangkan kata beraksi berarti bertindak. Sehingga dari adanya pembentukan kata aksi menjadi beraksi makna katanya tidak berubah.

Data 77:

“Debut berjalan menuju pintu, lalu memutar kuncinya.” (OOB: 96)

Pada data 77 kata “berjalan” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “jalan”. Kata berjalan tersebut terbentuk dari ber- + jalan = berjalan. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata jalan yaitu melangkah dengan kaki dan kata berjalan berarti melangkah dengan kaki bergerak maju. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata melalui afiksasi pada kata berjalan tersebut makna katanya tidak mengalami perubahan.

Data 78:

“Teringat dia kerap berkelakar dengan sepupunya si Tobat itu di warung kopi itu.” (OOB: 100)

Pada data 78 kata “berkelakar” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “kelakar”. Kata berkelakar tersebut terbentuk dari ber- + kelakar = berkelakar. Jenis kelas kata dari kata kelakar menjadi berkelakar mengalami perubahan. Sebab kata kelakar termasuk dalam kata nomina (benda), sedangkan kata berkelakar termasuk kata verba (kerja). Akan tetapi dari segi makna katanya tidak mengalami perubahan. Karena kata kelakar berarti senda gurau dan makna kata berkelakar yaitu bercakap-cakap tidak sungguh-sungguh atau hanya bergurau atau berolok-olok.

Data 79:

“Maka Dragon berniat mengorek informasi dari *Mul*.” (OOB: 101)

Pada data 79 kata “berniat” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “niat”. Kata berniat tersebut terbentuk dari ber- + niat = berniat. Jenis kelas kata dari kata niat menjadi berniat mengalami perubahan. Kata niat termasuk kata

nomina (benda), sedangkan berniat termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata niat pada kalimat tersebut yaitu kehendak atau keinginan akan melakukan sesuatu dan makna kata berniat berarti bermaksud atau akan melakukan sesuatu. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata tersebut makna katanya tidak mengalami perubahan.

Data 80:

“Yakni mengaktifkan perekam suara di hape.” (OOB: 101)

Pada data 80 kata “perekam” merupakan pembentukan kata prefiks (pe-) dari kata dasar “rekam”. Kata perekam tersebut terbentuk dari pe- + rekam = perekam. Jenis kelas kata dari kata rekam menjadi perekam tidak mengalami perubahan. Sebab kata rekam dan perekam sama-sama termasuk jenis kata nomina (benda). Namun, dari makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Makna dari kata rekam pada kalimat tersebut yaitu bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan, sedangkan perekam yaitu alat untuk merekam (suara).

Data 81:

“Maling sepeda tak tamat SD itu lupa bahwa hapenya terus merekam.” (OOB: 104)

Pada data 81 kata “merekam” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar “rekam”. Kata merekam tersebut terbentuk dari me- + rekam = merekam. Jenis kelas kata dari kata rekam menjadi merekam mengalami perubahan. Sebab kata rekam termasuk kata nomina (benda) dan kata merekam termasuk kata verba (kerja). Makna kata yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Makna dari kata rekam yaitu bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan, sedangkan merekam berarti tindakan untuk memindahkan suara ke

hape atau sebagainya.

Data 82:

“Apa kataku, Dan! Pasti *Mul* perampok itu!” (Hal 104)

Pada data 82 kata “perampok” merupakan pembentukan kata prefiks (pe-) dari kata dasar “rampok”. Kata perampok tersebut terbentuk dari pe- + rampok = perampok. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata rampok pada kalimat tersebut yaitu orang yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang, sedangkan kata perampok berarti orang yang merampok, penggedor, penggarong. Dilihat dari makna tersebut, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi pada kata perampok.

Data 83:

“Maaf, Dan, tadi aku bertemu dua orang yang mau bicara dengan Kumendan,” kata Sersan. (OOB: 106)

Pada data 83 kata “bertemu” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “temu”. Kata bertemu tersebut terbentuk dari ber- + temu = bertemu. Jenis kelas kata dari kata temu menjadi bertemu tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Begitupun dari segi makna katanya tidak berubah. Karena makna dari kata temu yaitu jumpa atau sua, dan kata bertemu berarti bertemu, bersua, atau berhadapan muka.

Data 84:

“Sejahat-jahatnya yang dapat dilakukan oleh umat manusia, yaitu merampas duit orang pada siang bolong!” (OOB: 107)

Pada data 84 kata “merampas” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari

kata dasar “rampas”. Kata merampas tersebut terbentuk dari me- + rampas = merampas. Jenis kelas kata dari kata rampas menjadi merampas tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Begitupun dari segi makna katanya tidak berubah. Karena makna dari kata rampas yaitu ambil dengan paksa atau dengan kekerasan, dan kata merampas berarti mengambil dengan paksa atau merebut.

Data 85:

“Semua terdiam kalah teori sama Debut idealis dan Handai pembicara motivasi.” (OOB: 108)

Pada data 85 kata “terdiam” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “diam”. Kata terdiam tersebut terbentuk dari ter- + diam = terdiam. Jenis kelas kata dari kata diam menjadi terdiam tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata diam yaitu tidak bersuara, sedangkan kata terdiam bermakna berhenti berkata atau bersuara. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata terdiam tersebut pada intinya makna katanya tidak berubah.

Data 86:

“Mereka pun meneriakkan yel-yel dan bertepuk tangan dan Rusip terinspirasi.” (OOB: 109)

Pada data 86 kata “bertepuk” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “tepek”. Kata bertepuk tersebut terbentuk dari ber- + tepuk = bertepuk. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata tepuk merupakan kata nomina (benda), sedangkan bertepuk yakni kata verba (kerja). Makna dari kata tepuk yaitu perbuatan menamparkan kedua telapak tangan untuk

menimbulkan bunyi, sedangkan kata bertepuk bermakna mengadakan bunyi dengan menamparkan kedua telapak tangan. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata melalui afiksasi pada kata bertepuk tersebut makna katanya tidak mengalami perubahan.

Data 87:

“Inspektur sendiri dengan seragam polisi dan 2 anak perempuan manis berjilbab berseragam sekolah.” (OOB: 113)

Pada data 87 kata “berjilbab” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “jilbab”. Kata berjilbab tersebut terbentuk dari ber- + jilbab = berjilbab. Jenis kelas katanya pada kata tersebut mengalami perubahan. Karena pada kata jilbab termasuk kelas kata nomina (benda), sedangkan kata berjilbab termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan. Arti dari kata jilbab yaitu kain lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan rambut (berupa barang), sedangkan berjilbab yaitu seseorang yang memakai jilbab.

Data 88:

“Inspektur sendiri dengan seragam polisi dan 2 anak perempuan manis berjilbab berseragam sekolah.” (OOB: 113)

Pada data 88 kata “berseragam” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “seragam”. Kata berseragam tersebut terbentuk dari ber- + seragam = berseragam. Jenis kelas katanya pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata seragam termasuk kelas kata nomina (benda) dan kata berseragam termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan. Arti dari kata seragam yaitu pakaian yang sama potongan dan warnanya (berupa

barang), sedangkan berseragam yaitu memakai pakaian seragam.

Data 89:

“Tak henti mereka bercanda sepanjang jalan.” (OOB: 113)

Pada data 89 kata “bercanda” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “canda”. Kata bercanda tersebut terbentuk dari ber- + canda = bercanda. Jenis kelas katanya pada kata canda menjadi bercanda mengalami perubahan. Kata canda termasuk kata nomina (benda), sedangkan bercanda termasuk dalam jenis kata verba (kerja). Akan tetapi dari makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Arti dari kata canda yaitu kelakar atau senda gurau dan kata bercanda yaitu berkelakar atau bersenda gurau.

Data 90:

“Sarannya tak dianggap, idenya tak dimengerti, belum menghitung pemerintah yang mengelola seni macam orang berpolitik.” (OOB: 120)

Pada data 90 kata “menghitung” merupakan pembentukan kata prefiks (meng-) dari kata dasar “hitung”. Kata menghitung tersebut terbentuk dari meng- + hitung = menghitung. Jenis kelas kata dari kata hitung menjadi menghitung tidak mengalami perubahan karena sama-sama kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut juga tidak mengalami perubahan. Kata dasar hitung berarti membilang atau menjumlahkan, sedangkan menghitung bermakna membilang untuk mengetahui berapa jumlahnya atau banyaknya.

Data 91:

“Menghunus lagi kuasnya, lalu melukis ribuan titik-titik di kanvas.” (OOB: 133)

Pada data 91 kata “melukis” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata

dasar “lukis”. Kata melukis tersebut terbentuk dari me- + lukis = melukis. Jenis kelas kata dari kata lukis menjadi melukis tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Begitupun dari segi makna katanya tidak berubah. Karena makna dari kata lukis yaitu melukis atau menggambar, dan kata melukis berarti membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya.

Data 92:

“berkumis palsu...” (OOB: 135)

Pada data 92 kata “berkumis” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “kumis”. Kata berkumis tersebut terbentuk dari ber- + kumis = berkumis. Jenis kelas kata dari kata kumis menjadi berkumis mengalami perubahan. Sebab kata kumis termasuk jenis kata nomina (benda), sedangkan berkumis termasuk kata verba (kerja). Makna kata yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Makna dari kata kumis yaitu bulu atau rambut yang tumbuh di atas bibir (wujud benda), sedangkan berkumis yaitu mempunyai kumis.

Data 93:

“Usai melakukan observasi, kuartet *Mul* berkumpul di bekas sebuah pabrik es di dermaga.” (OOB: 136)

Pada data 93 kata “berkumpul” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “kumpul”. Kata bergabung tersebut terbentuk dari ber- + kumpul = berkumpul. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan karena termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata kumpul yaitu himpun, gabung, dan satukan, sedangkan kata berkumpul bermakna berhimpun, berkampung, atau berapat. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata berkumpul tersebut, dari

segi makna katanya tidak berubah.

Data 94:

“Mereka minta berjumpa lagi dengan Kumendan,” kata Sersan. (OOB: 143)

Pada data 94 kata “berjumpa” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “jumpa”. Kata berjumpa tersebut terbentuk dari ber- + jumpa = berjumpa. Jenis kelas kata dari kata jumpa menjadi berjumpa tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Begitupun dari segi makna katanya tidak berubah. Karena makna dari kata jumpa yaitu bertemu dengan seseorang, dan kata berjumpa berarti bertemu atau bersua.

Data 95:

“Dragon meneropong *Mul* yang lagi bercengkerama dengan kongsi-kongsinya nun di seberang jalan sana.” (OOB: 144)

Pada data 95 kata “bercengkerama” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “cengkerama”. Kata bercengkerama tersebut terbentuk dari ber- + cengkerama = bercengkerama. Jenis kelas katanya pada kata cengkerama menjadi bercengkerama mengalami perubahan. Sebab kata cengkerama yakni termasuk kata nomina (benda), sedangkan bercengkerama termasuk dalam jenis kata verba (kerja). Makna dari kata tersebut tidak mengalami perubahan. Arti dari kata cengkerama yaitu percakapan untuk menggembirakan hati atau senda gurau dan kata bercengkerama yaitu bercakap-cakap dengan senang atau bersenda gurau.

Data 96:

“...terharu, tertawa dan bicara sendiri...” (OOB: 147)

Pada data 96 kata “terharu” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata

dasar “haru”. Kata terharu tersebut terbentuk dari ter- + haru = terharu. Jenis kelas kata dari kata haru menjadi terharu mengalami perubahan. Karena kata haru merupakan kata nomina (benda), sedangkan terharu termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata haru dan terharu sama, yaitu merasa rawan hati, kasian, dan iba karena melihat sesuatu. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 97:

“Adapun Inspektur dan Sersan siap mengantisipasi perampokan itu dengan berlatih menembak.” (OOB: 152)

Pada data 97 kata “berlatih” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “latih”. Kata berlatih tersebut terbentuk dari ber- + latih = berlatih. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata latih yaitu ajar, sedangkan kata berlatih bermakna belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata berlatih tersebut pada intinya makna katanya tidak mengalami perubahan.

Data 98:

“...melompat, dan menari-nari, main sepeda, main bola, main balon, dan gelembung.” (OOB: 156)

Pada data 98 kata “melompat” merupakan pembentukan kata prefiks (me-) dari kata dasar “lompat”. Kata melompat tersebut terbentuk dari me- + lompat = melompat. Jenis kelas kata tersebut tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata lompat yaitu bergerak menjauhi permukaan secara horizontal dengan menggunakan otot kaki, sedangkan

kata melompat berarti melakukan gerakan dengan mengangkat kaki ke depan, ke bawah, ke atas dengan cepat. Sehingga dari adanya pembentukan kata melompat tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 99:

“...sebab dia terpikir, *Berbuat jahat saja belum, mengapa melarikan diri?*” (OOB: 161)

Pada data 99 kata “terpikir” merupakan pembentukan kata prefiks (ter-) dari kata dasar “pikir”. Kata terpikir tersebut terbentuk dari ter- + pikir = terpikir. Jenis kelas kata dari kata pikir yaitu kata nomina (benda), sedangkan terpikir termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata pikir yaitu akal budi, ingatan, angan-angan, sedangkan kata terpikir berarti timbul dalam ingatan. Sehingga dari adanya proses pembentukan kata terpikir tersebut makna katanya tidak berubah.

Data 100:

“Sejurus kemudian titik-titik air berjatuhan, halus berkabut, tampias ke beranda rumah dan emper-em-per toko.” (OOB: 262)

Pada data 100 kata “berkabut” merupakan pembentukan kata prefiks (ber-) dari kata dasar “kabut”. Kata berkabut tersebut terbentuk dari ber- + kabut = berkabut. Jenis kelas kata dari kata kabut menjadi berkabut tersebut mengalami perubahan. Karena kata kabut termasuk kata nomina (benda), sedangkan berkabut termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata kabut yaitu awan lembap yang melayang di dekat permukaan tanah dan makna berkabut yaitu ada kabutnya atau bersaput kabut. Jadi dari adanya makna tersebut, kata kabut menjadi berkabut mengalami perubahan makna kata.

4.2.1.2 Afiksasi Sufiks

Data 1:

“Makanan sebelum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang...” (OOB: 4)

Pada data 1 kata “makanan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “makan”. Kata makanan tersebut terbentuk dari makan + -an = makanan. Jenis kelas kata dari kata makan menjadi makanan mengalami perubahan. Sebab pada kata makan merupakan kata verba (kerja), sedangkan makanan termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata makan yaitu memasukkan sesuatu ke dalam mulut kemudian mengunyah dan menelannya (berupa tindakan), sedangkan kata makanan berarti segala sesuatu yang dapat di makan. Dilihat dari makna tersebut, terjadi perubahan makna kata setelah adanya proses afiksasi sufiks pada kata makanan.

Data 2:

“Jangankan memberi jawaban yang benar...” (OOB: 8)

Pada data 2 kata “jawaban” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “jawab”. Kata jawaban tersebut terbentuk dari jawab + -an = jawaban. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata jawab yaitu sahut atau balas, sedangkan kata jawaban berarti sahutan, balasan, atau tanggapan. Dilihat dari makna tersebut, tidak ada perubahan makna setelah adanya proses afiksasi sufiks pada kata jawaban.

Data 3:

“Pipinya macam habis dipukuli khalayak ramai karena maling jemuran.”

(OOB: 10)

Pada data 3 kata “jemuran” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “jemur”. Kata jemuran tersebut terbentuk dari jemur + -an = jemuran. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata jemur termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan jemuran termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan. Makna dari kata jemur yaitu tindakan menjemur atau mengeringkan (pakaian), sedangkan kata jemuran berarti barang yang di jemur (baju dan sebagainya).

Data 4:

“Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai, namun kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan.” (OOB: 20)

Pada data 4 kata “cintai” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-i) dari kata dasar “cinta”. Kata cintai tersebut terbentuk dari cinta + -i = cintai. Jenis kelas kata pada kata cinta menjadi cintai mengalami perubahan. Sebab kata cinta termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata cintai termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata cinta yaitu suka sekali atau sayang benar, sedangkan kata cintai berarti sesuatu yang disukai atau disayangi. Jadi setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi sufiks, makna kata yang dihasilkan dari kata cinta menjadi cintai tidak mengalami perubahan.

Data 5:

“Tampaklah pemandangan unik, Sersan tampak terlau besar di boncengan motor bebek mungil kumendannya.” (OOB: 22)

Pada data 5 kata “boncengan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “bonceng”. Kata boncengan tersebut terbentuk dari bonceng +

-an = boncengan. Jenis kelas kata pada kata bonceng menjadi boncengan mengalami perubahan. Karena kata bonceng termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan boncengan merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata bonceng yaitu ikut naik kendaraan dan sebagainya, sedangkan kata boncengan berarti tempat untuk membonceng atau menaruh barang yang dibawa pada sepeda, motor, dan sebagainya. Jadi setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi sufiks, makna yang dihasilkan dari kata bonceng menjadi boncengan mengalami perubahan.

Data 6:

“Para pedagang kaki lima lekas mengemasi dagangan, secepat kilat.”
(OOB: 26)

Pada data 6 kata “dagangan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “dagang”. Kata dagangan tersebut terbentuk dari dagang + -an = dagangan. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata dagang dan dagangan sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Akan tetapi, dari makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan setelah adanya proses pembentukan kata. Makna dari kata dagang yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh suatu keuntungan, sedangkan kata dagangan berarti barang-barang yang diperjualbelikan atau diperdagangkan.

Data 7:

“Karena dia sudah pasrah dikader ibunya untuk menjadi pedagang kaki lima mainan anak-anak, melanjutkan usaha keluarga.” (OOB: 29)

Pada data 7 kata “mainan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an)

dari kata dasar “main”. Kata mainan tersebut terbentuk dari main + -an = mainan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata main termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan mainan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna kata dari kata main menjadi mainan pun mengalami perubahan. Makna dari kata main berarti melakukan kegiatan atau aktivitas untuk menyenangkan hati, sedangkan kata mainan bermakna alat untuk bermain.

Data 8:

“Terkesan dia pada keahlian juru taksir uang bisa menaksir nilai benda rongsokan apa saja hanya dengan sekali lirik.” (OOB: 29)

Pada data 8 kata “rongsokan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “rongsok”. Kata rongsokan tersebut terbentuk dari rongsok + -an = rongsokan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata rongsok termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan rongsokan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata rongsok yaitu rusak, sedangkan kata rongsokan berarti ‘barang’ yang sudah rusak. Jadi dari segi makna kata setelah adanya proses pembentukan kata tersebut, kata rongsok menjadi rongsokan mengalami perubahan makna kata.

Data 9:

“Masih trauma dia pada ancaman, “Pukul! Pukul!” yang dulu suka diteriakkan Bastardin padanya.” (OOB: 48)

Pada data 9 kata “ancaman” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “ancam”. Kata ancaman tersebut terbentuk dari ancam + -an = ancaman. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata ancam termasuk kata verba (kerja), sedangkan ancaman termasuk dalam kata

nomina (benda). Makna dari kata ancang yaitu rugi, sulit, susah, atau celaka, sedangkan kata ancang bermakna perbuatan atau hal mengancam. Jadi, setelah adanya proses pembentukan kata pada kata ancang menjadi ancangan, makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan.

Data 10:

“Lekat mengikuti gerakan sekecil apa pun di dalam dan seputar toko.”
(OOB: 58)

Pada data 10 kata “gerakan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “gerak”. Kata gerakan tersebut terbentuk dari gerak + -an = gerakan. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata gerak dan gerakan sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata gerak yaitu peralihan tempat atau kedudukan baik hanya sekali maupun berkali-kali, sedangkan kata gerakan bermakna perbuatan menggerakkan badan. Jadi setelah adanya proses pembentukan kata pada kata gerak menjadi gerakan, makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 11:

“Hatinya merapat seribu doa semoga ibunya bisa mendapat pinjaman uang.” (OOB: 65)

Pada data 11 kata “pinjaman” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “pinjam”. Kata pinjaman tersebut terbentuk dari pinjam + -an = pinjaman. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata pinjam termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan pinjaman merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata pinjam yaitu meminjam suatu barang dan sebagainya, sedangkan kata pinjaman bermakna yang dipinjam atau dipinjamkan

berupa barang, uang, dan sebagainya. Jadi setelah adanya proses pembentukan kata pada kata pinjam menjadi pinjaman, makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan.

Data 12:

“Tak ada jaminan apa pun untuk pinjaman ini, Bu?” (OOB: 65)

Pada data 12 kata “jaminan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “jamin”. Kata jaminan tersebut terbentuk dari jamin + -an = jaminan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata jamin termasuk dalam kata verba (kerja) dan kata jaminan merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata jamin yaitu tanggung atau sedia, sedangkan kata jaminan bermakna kewajiban pihak lain apabila utang atau kewajiban tersebut tidak dipenuhi. Sehingga, makna kata yang dihasilkan dari kata jamin menjadi jaminan mengalami perubahan.

Data 13:

“Sebab catatan itu nanti bisa jadi barang bukti kalau nanti batang leher kita dibekuk polisi!” (OOB: 92)

Pada data 13 kata “catatan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “catat”. Kata catatan tersebut terbentuk dari catat + -an = catatan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata catat termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan catatan merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata catat yaitu tulisan sesuatu dalam kertas dan sebagainya, sedangkan kata catatan bermakna hasil mencatat sesuatu. Jadi setelah adanya proses pembentukan kata pada kata catat menjadi mencatat, makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan.

Data 14:

“Adapun di pasar sore itu, Bang Nduk, orang kampungan pemilik warung *Kupi Kuli* sedang duduk santai saat didatangi seorang anak perempuan.” (OOB: 98)

Pada data 14 kata “kampungan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “kampung”. Kata *kampungan* tersebut terbentuk dari *kampung* + -an = *kampungan*. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata *kampung* termasuk dalam kata nomina (benda), sedangkan *kampungan* merupakan kata adjektiva (sifat). Makna dari kata *kampung* yaitu desa atau kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota dan biasanya dihuni orang yang berpenghasilan rendah, sedangkan kata *kampungan* bermakna berkaitan dengan kebiasaan di *kampung*, terbelakang, atau belum modern. Jadi setelah adanya proses pembentukan kata pada kata *kampung* menjadi *kampungan*, makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan.

Data 15:

“Grafik rekaman suara meloncat-loncat genit di hape Dragon.” (OOB: 102)

Pada data 15 kata “rekaman” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “rekam”. Kata *rekaman* tersebut terbentuk dari *rekam* + -an = *rekaman*. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata *rekam* dan *rekaman* sama-sama termasuk kata nomina (benda). Proses pembentukan kata *rekam* menjadi *rekaman*, dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata *rekam* yaitu bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan, sedangkan kata *rekaman* bermakna hasil merekam (berupa suara).

Data 16:

“Dragon mengaduk-aduk rambutnya, lalu mengakui bahwa merekam itu dia memang sedikit berada dalam pengaruh minuman keras.” (OOB: 104)

Pada data 16 kata “minuman” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “minum”. Kata minuman tersebut terbentuk dari minum + -an = minuman. Jenis kelas kata dari kata minum menjadi minuman mengalami perubahan. Sebab pada minum merupakan kata verba (kerja), sedangkan minuman termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata minum yaitu memasukkan air atau benda cair ke dalam mulut dan meneguknya (berupa tindakan), sedangkan kata minuman berarti barang yang diminum. Dilihat dari makna tersebut, terjadi perubahan makna kata setelah adanya proses afiksasi sufiks pada kata minuman.

Data 17:

“Sayang seribu sayang, sampai di sana semangatnya langsung rontok sebab uang muka cicilan ruko itu sangat mahal, 10 juta.” (OOB: 114)

Pada data 17 kata “cicilan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “cicil”. Kata cicilan tersebut terbentuk dari cicil + -an = cicilan. Jenis kelas kata dari kata cicil menjadi cicilan mengalami perubahan. Sebab pada cicil merupakan kata verba (kerja), sedangkan cicilan termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan. Makna dari kata cicil yaitu bayar sedikit demi sedikit, sedangkan kata cicilan berarti uang untuk mencicil.

Data 18:

“Anak-anak latihan baris-berbaris di jalan untuk acara Agustus nanti.” (OOB: 115)

Pada data 18 kata “latihan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “latih”. Kata latihan tersebut terbentuk dari latih + -an = latihan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata latih termasuk kata verba (kerja) dan kata latihan termasuk kata nomina (benda). Dari makna kata yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Makna dari kata latih berarti ajar atau melatih, sedangkan kata latihan bermakna pelatihan atau kegiatan untuk memperoleh kemahiran.

Data 19:

“Rupanya topeng-topeng itu kiriman dari Yayasan Pawai Merdeka.”
(OOB: 123)

Pada data 19 kata “kiriman” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “kirim”. Kata kiriman tersebut terbentuk dari kirim + -an = kiriman. Jenis kelas kata dari kata kirim menjadi kiriman mengalami perubahan. Sebab pada kirim merupakan kata verba (kerja), sedangkan kiriman termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata kirim yaitu antar dengan perantara, sedangkan kata kiriman berarti barang yang dikirimkan. Jadi setelah adanya proses pembentukan kata dari segi makna katanya mengalami perubahan.

Data 20:

“Bicara soal kopi ngebon, utangmu padaku belum kau lunasi, Dai! Ingatkah kau? Ngutang padaku waktu kau mau beli celana pensil tempo hari, ing— ” (OOB: 125)

Pada data 20 kata “lunasi” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-i) dari kata dasar “lunas”. Kata lunasi tersebut terbentuk dari lunas + -i = lunasi. Jenis kelas kata pada kata lunas menjadi lunasi tidak mengalami perubahan, sebab sama-sama termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata lunas yaitu selesai

dibayar atau terbayar, sedangkan kata lunasi berarti membayar utang hingga lunas. Jadi setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi sufiks, makna yang dihasilkan dari kata lunas menjadi lunasi tidak mengalami perubahan.

Data 21:

“Kali ini ketukan pintu itu asing, kasar, dan mengancam.” (OOB: 127)

Pada data 21 kata “ketukan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “ketuk”. Kata ketukan tersebut terbentuk dari ketuk + -an = ketukan. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata ketuk dan ketukan sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata ketuk yaitu tiruan bunyi seperti bunyi pukulan (pintu), sedangkan kata ketukan bermakna hasil mengetuk atau pukulan pada pintu. Sehingga, makna kata yang dihasilkan dari kata ketuk menjadi ketukan tidak mengalami perubahan.

Data 22:

“Lalu melukis ribuan titik-titik di kanvas.” (OOB: 133)

Pada data 22 kata “ribuan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “ribu”. Kata ribuan tersebut terbentuk dari ribu + -an = ribuan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata ribu termasuk dalam kata nomina (benda) dan kata ribuan merupakan kata numeralia (bilangan). Makna dari kata ribu yaitu satuan bilangan kelipatan seribu yang dilambangkan dengan tiga nol (000) di belakang angka 1-999, sedangkan kata ribuan dalam kalimat tersebut bermakna terdiri dari beribu-ribu (titik-titik). Sehingga, makna kata yang dihasilkan dari kata ribu menjadi ribuan mengalami perubahan.

Data 23:

“Seorang perencana perampokan kelas wahid yang dapat memperkirakan durasi operasi hingga hitungan detik serta jumlah duit rampokan hingga pecahan terkecil.” (OOB: 136)

Pada data 23 kata “rampokan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “rampok”. Kata rampokan tersebut terbentuk dari rampok + -an = rampokan. Jenis kelas kata pada kata rampok dan rampokan tidak mengalami perubahan, karena sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna katanya mengalami perubahan. Makna dari kata rampok yaitu orang yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang, sedangkan kata rampokan bermakna hasil merampok atau barang yang dirampok.

Data 24:

“Revolver digenggam kedua tangan, napas diatur, pikiran ditenangkan, niat diherhiskan.” (OOB: 153)

Pada data 24 kata “pikiran” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “pikir”. Kata pikiran tersebut terbentuk dari pikir + -an = pikiran. Jenis kelas kata pada kata pikir menjadi pikiran tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata tersebut pun tidak mengalami perubahan. Karena kata pikir dan pikiran memiliki makna yang sama, yaitu akal budi, ingatan, atau angan-angan.

Data 25:

“Sedih dia teringat dulu membuat ayunan itu atas permintaan Aini, waktu dia masih kelas 3 SD.” (OOB: 166)

Pada data 25 kata “ayunan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “ayun”. Kata ayunan tersebut terbentuk dari ayun + -an = ayunan. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab

kata ayun dan ayunan sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata ayun yaitu gerak ke depan dan ke belakang (atau ke kiri dan ke kanan) secara teratur, sedangkan kata ayunan bermakna mainan untuk berayun-ayun. Sehingga, makna kata yang dihasilkan dari kata ayun menjadi ayunan mengalami perubahan.

Data 26:

“Bangkit dia dari kursinya, saat itulah dia terkejut tak kepalang mendengar teriakan yang sangat keras.” (OOB: 176)

Pada data 26 kata “teriakan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “teriak”. Kata teriakan tersebut terbentuk dari teriak + -an = teriakan. Jenis kelas kata pada kata teriak menjadi teriakan tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata teriak dan teriakan sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Dari segi makna kata pun tidak mengalami perubahan. Karena kata teriak bermakna seruan yang keras dan teriakan adalah hasil dari proses berteriak (berupa seruan keras).

Data 27:

“Sekarang mereka paham maksud Sobri dengan gertakan bernuansa budaya lokal itu.” (OOB: 177)

Pada data 27 kata “gertakan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “gertak”. Kata gertakan tersebut terbentuk dari gertak + -an = gertakan. Jenis kelas kata pada kata gertak menjadi gertakan tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab gertak dan gertakan termasuk dalam kata nomina (benda). Dari makna kata yang dihasilkan pun tidak mengalami perubahan, karena memiliki inti makna yang sama. Kata gertak bermakna suara keras (berupa entakan kaki, ancaman, dan sebagainya) untuk menakut-nakuti dan gertakan

bermakna perbuatan menggetak (bersuara keras).

Data 28:

“Lalu membaca tulisan di kertas itu.” (OOB: 178)

Pada data 28 kata “tulisan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “tulis”. Kata tulisan tersebut terbentuk dari tulis + -an = tulisan. Jenis kelas kata pada kata tulis menjadi tulisan tersebut mengalami perubahan. Sebab tulis termasuk kata verba (kerja), sedangkan tulisan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata tulis yaitu menulis atau ‘membuat’ huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, sedangkan tulisan adalah ‘hasil’ menulis atau barang yang ditulis. Dari makna tersebut, setelah adanya proses pembentukan kata pada kata menulis terdapat perubahan juga pada makna kata yang dihasilkan.

Data 29:

“Kepalan tangannya telah berada di atas muka Bastardin.” (OOB: 186)

Pada data 29 kata “kepalan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “kepal”. Kata kepalan tersebut terbentuk dari kepal + -an = kepalan. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata kepal dan kepalan sama-sama kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Makna dari kata kepal yaitu gumpal, sedangkan kata kepalan bermakna genggam atau tinju (dengan jari tangan terenggam).

Data 30:

“Setelah berhasil membebaskan diri dari kejaran rekan-rekan wartawan, Inspektur dan Sersan masuk ke bank.” (OOB: 200)

Pada data 30 kata “kejaran” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-

an) dari kata dasar “kejar”. Kata kejaran tersebut terbentuk dari kejar + -an = kejaran. Jenis kelas kata pada kata kejar menjadi kejaran mengalami perubahan. Karena kata kejar termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan kejaran merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata kejar yaitu susul dengan berlari, sedangkan kata kejaran hasil atau akibat mengejar. Jadi setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi sufiks, makna yang dihasilkan dari kata kejar menjadi kejaran mengalami perubahan.

Data 31:

“Lis Kodariah yang sedang menggulung rambutnya pakai gulungan plastik menjawab kalem.” (OOB: 212)

Pada data 31 kata “gulungan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “gulung”. Kata gulungan tersebut terbentuk dari gulung + -an = gulungan. Jenis kelas kata pada kata gulung dan gulungan tidak mengalami perubahan. Karena kata gulung dan gulungan sama-sama termasuk kata nomina (benda). Dari segi makna pada kata tersebut juga tidak mengalami perubahan. Makna dari kata gulung yaitu benda yang berlembar-lembar yang dilipat menjadi berbentuk bulat, sedangkan kata gulungan bermakna barang yang sudah digulung atau hasil menggulung.

Data 32:

“Sempat tadi dia menduga ibu itu mau mencari tabloid, majalah, wanita atau gaya hidup, buku resep masakan, atau buku-buku tentang kruistik.” (OOB: 222)

Pada data 32 kata “masakan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “masak”. Kata masakan tersebut terbentuk dari masak + -an = masakan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata

masak termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan masakan termasuk kata nomina (benda). Makna kata yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Makna dari kata masak berarti tindakan memasak atau membuat makanan, sedangkan kata masakan bermakna hasil memasak atau panganan lauk-pauk yang dimasak.

Data 33:

“Ya, apakah di balik cermin itu ada ruangan lain?” (OOB: 230)

Pada data 33 kata “ruangan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “ruang”. Kata ruangan tersebut terbentuk dari ruang + -an = ruangan. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata ruang menjadi ruangan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata ruang yaitu sela-sela antara dua deret tiang atau antara empat tiang pada rumah, sedangkan kata ruangan berarti sebuah tempat yang lega (kamar, bilik, atau tempat lainnya dalam rumah).

Data 34:

“Di sana diamatinya rekaman saksi tak berkedip alias CCTV.” (OOB: 234)

Pada data 34 kata “rekaman” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “rekam”. Kata rekaman tersebut terbentuk dari rekam + -an = rekaman. Jenis kelas kata pada kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata rekam dan rekaman sama-sama termasuk kata nomina (benda). Proses pembentukan kata rekam menjadi rekaman, dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata rekam yaitu bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan, sedangkan kata rekaman bermakna hasil merekam (berupa video CCTV).

Data 35:

“Sementara itu tukang gorengan di pinggir jalan sana curiga melihat dua lelaki tambun berboncengan naik sepeda perempuan, bulak-balik di depan bank itu.” (OOB: 240)

Pada data 35 kata “gorengan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “goreng”. Kata gorengan tersebut terbentuk dari goreng + -an = gorengan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata goreng termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan gorengan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan. Makna dari kata goreng yaitu masak dengan minyak, sedangkan kata gorengan berarti panganan atau makanan yang digoreng.

Data 36:

“Kaki siap menyepak manakala tangkapan itu memberontak, semua sesuai Protap.” (OOB: 242)

Pada data 36 kata “tangkapan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran (-an) dari kata dasar “tangkap”. Kata tangkapan tersebut terbentuk dari tangkap + -an = tangkapan. Jenis kelas kata pada kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata tangkap termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan tangkapan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata tersebut pun mengalami perubahan. Makna dari kata tangkap yaitu menangkap atau memegang sesuatu yang bergerak (pencuri, penjahat), sedangkan kata tangkapan berarti sesuatu yang ditangkap atau hasil tangkapan (manusia, hewan, dan sebagainya).

Data 37:

“Sersan berusaha mengangkat bungkusan itu, gagal....” (OOB: 256)

Pada data 37 kata “bungkusan” merupakan pembentukan kata sufiks atau akhiran

(-an) dari kata dasar “bungkus”. Kata bungkus tersebut terbentuk dari bungkus + -an = bungkus. Jenis kelas kata pada kata bungkus dan bungkus mengalami perubahan. Sebab kata bungkus termasuk kata nomina (benda), sedangkan bungkus merupakan kata verba (kerja). Dari segi makna pada kata tersebut juga mengalami perubahan. Bungkus berarti bahan yang dipakai untuk membalut atau membungkus, sedangkan bungkus merupakan hasil bungkus.

4.2.1.3 Afiksasi Infiks

Data 1:

“Mereka tak hanya berdagang tapi juga menjadi pemasok batu mulia ke seluruh penjuru Tanah Air, bahkan hingga ke negeri-negeri jiran.” (OOB: 50)

Pada data 1 kata “pemasok” merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-em) di tengah kata dasar “pasok”. Jenis kelas kata pada kata pasok dan pemasok sama-sama termasuk kata nomina (benda). Dari segi makna yang dihasilkan mengalami perubahan. Sebab, makna pasok yaitu ‘pengadaan’ persediaan. Sedangkan pemasok bermakna ‘orang’ atau organisasi yang memasok.

Data 2:

“Dipandanginya seragam dinasnya yang tergantung di dinding...” (OOB: 157)

Pada data 2 kata “seragam” merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-er-) di tengah kata dasar “ragam”. Jenis kelas kata pada kata ragam dan seragam sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna kata ragam yaitu warna, corak, rasi. Sedangkan makna kata seragam pada kalimat tersebut berarti ‘pakaian’ yang sama potongan dan warnanya. Sehingga, makna yang dihasilkan

mengalami perubahan.

Data 3:

“Aini gemetar, matanya berkaca-kaca.” (OOB: 249)

Pada data 3 kata “gemetar” merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-em-) di tengah kata dasar “getar”. Jenis kelas kata pada kata getar merupakan kata nomina (benda), sedangkan gemetar termasuk kata verba (kerja). Makna yang dihasilkan pun berbeda, yakni pada kata getar bermakna gerak berulang-ulang dengan cepat seperti tali biola, per, dan jarum jam yang tersentuh. Sedangkan gemetar yang dimaksud pada kalimat tersebut yaitu bergetar anggota badan karena terkejut dan terharu.

Data 4:

“....dengan kendang dua, seruling bambu, tamborin, gitar kosong, dan bas cekiknya.” (OOB: 261)

Pada data 4 kata “seruling” merupakan pembentukan kata infiks atau adanya sisipan (-er-) di tengah kata dasar “suling). Jenis kelas kata suling dan seruling sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna yang dihasilkan pun tidak mengalami perubahan. Sebab, kata suling dan seruling bermakna sama, yaitu alat musik tiup yang terbuat dari bambu.

4.2.1.4 Afiksasi Konfiks

Data 1:

“Sulit mereka menerima kenyataan bahwa hujan sudah lewat.” (OOB: 1)

Pada data 1 kata “kenyataan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “nyata”. Kata kenyataan tersebut terbentuk dari ke- + nyata + -an = kenyataan. Jenis kelas kata yang dihasilkan mengalami perubahan.

Karena kata nyata termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata kenyataan merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata nyata pada kalimat tersebut yaitu benar-benar ada atau ada buktinya, sedangkan kata kenyataan berarti hal yang nyata atau hal yang benar-benar ada. Sehingga, tidak ada perubahan makna kata setelah adanya proses afiksasi konfiks pada kata kenyataan.

Data 2:

“Lalu bermain-main di semacam pertigaan manakala bertemu dengan aliran air lain...” (OOB: 1)

Pada data 2 kata “pertigaan” merupakan pembentukan kata konfiks (per-an) di awalan dan akhiran kata dasar “tiga”. Kata pertigaan tersebut terbentuk dari per- + tiga + -an = pertigaan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tiga menjadi pertigaan mengalami perubahan. Sebab kata tiga termasuk dalam kata numeralia (bilangan), sedangkan pertigaan termasuk kata nomina (benda). Dari segi makna kata yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Makna dari kata tiga yaitu angka 3 atau urutan ke-3, sedangkan kata pertigaan berarti simpang tiga (pada aliran air).

Data 3:

“...yang datang dari arah kantor polisi dan kompleks perumahan guru.” (OOB: 1)

Pada data 3 kata “perumahan” merupakan pembentukan kata konfiks (pe-an) di awalan dan akhiran kata dasar “rumah”. Kata perumahan tersebut terbentuk dari pe- + rumah + -an = perumahan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata rumah menjadi perumahan tidak mengalami perubahan. Sebab kata tersebut sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Makna dari kata rumah yaitu bangunan untuk

tempat tinggal (terdiri 1 rumah), sedangkan perumahan berarti kumpulan dari beberapa rumah yang ada dalam suatu kompleks.

Data 4:

“Angin semilir bulan Desember membuat keduanya semakin lesu memandangi papan tulis statistik kejahatan yang tergantung di dinding.” (OOB: 2)

Pada data 4 kata “kejahatan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “jahat”. Kata kejahatan tersebut terbentuk dari ke- + jahat + -an = kejahatan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata jahat termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kejahatan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata jahat dan kejahatan yaitu suatu tindakan buruk, tindakan yang tidak baik atau perbuatan yang jahat (merampok, mencuri, dan sebagainya).

Data 5:

“Ligas dia bergelimang kasus perjudian, perampokan, prostitusi, dan narkoba.” (OOB: 3)

Pada data 5 kata “perjudian” merupakan pembentukan kata konfiks (per-an) di awalan dan akhiran kata dasar “judi”. Kata perjudian tersebut terbentuk dari per- + judi + -an = perjudian. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata judi menjadi perjudian tidak mengalami perubahan, karena sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata judi yaitu permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan, sedangkan makna dari perjudian yaitu perbuatan judi (memakai uang atau barang sebagai taruhan). Dari segi makna setelah adanya proses pembentukan kata melalui konfiks, makna kata yang dihasilkan tidak

mengalami perubahan.

Data 6:

“Ligas dia bergelimang kasus perjudian, perampokan, prostitusi, dan narkoba.” (OOB: 3)

Pada data 6 kata “perampokan” merupakan pembentukan kata konfiks (pe-an) di awalan dan akhiran kata dasar “rampok”. Kata perampokan tersebut terbentuk dari pe- + rampok + -an = perampokan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata rampok menjadi perampokan tidak mengalami perubahan. Sebab kata tersebut sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata rampok yaitu ‘orang’ yang mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang, sedangkan makna dari perampokan yaitu ‘perkara’ merampok. Dari segi makna setelah adanya proses pembentukan kata melalui konfiks, makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan.

Data 7:

“Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan P. Arbi siap membantu!” (OOB: 4)

Pada data 7 kata “pelanggaran” merupakan pembentukan kata konfiks (pe-an) di awalan dan akhiran kata dasar “langgar”. Kata pelanggaran tersebut terbentuk dari pe- + langgar + -an = pelanggaran. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata langgar menjadi pelanggaran mengalami perubahan. Sebab kata langgar termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan pelanggaran termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata langgar yaitu melanggar atau tindakan melanggar aturan atau sebagainya, sedangkan makna dari pelanggaran dalam kalimat tersebut berarti tindak pidana yang lebih ringan daripada kejahatan. Jadi makna kata yang

dihasilkan dari kata pelanggaran setelah mengalami proses pembentukan kata konfiks mengalami perubahan.

Data 8:

“Akan tetapi tak seorang pun datang untuk melaporkan apa pun.” (OOB: 4)

Pada data 8 kata “melaporkan” merupakan pembentukan kata konfiks (me-kan) di awalan dan akhiran kata dasar “lapor”. Kata melaporkan tersebut terbentuk dari me- + lapor + -an = melaporkan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata lapor menjadi melaporkan tidak mengalami perubahan, karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna kata yang dihasilkan pun tidak mengalami perubahan. Sebab kata lapor dan melaporkan pada kalimat tersebut memiliki makna yang sama, yaitu beri tahu atau memberitahukan terkait suatu perkara.

Data 9:

“Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia.” (OOB: 4)

Pada data 9 kata “dilaporkan” merupakan pembentukan kata konfiks (di-kan) di awalan dan akhiran kata dasar “lapor”. Kata dilaporkan tersebut terbentuk dari di- + lapor + -kan = dilaporkan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata lapor menjadi melaporkan tidak mengalami perubahan, karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna kata yang dihasilkan pun tidak mengalami perubahan. Sebab kata lapor dan dilaporkan memiliki makna yang sama, yaitu beri tahu atau diberitahukan.

Data 10:

“Karena itu mereka sempat dikeluarkan dari sekolah, namun sekolah lain

tak ada yang mau menerima mereka.” (OOB: 7)

Pada data 10 kata “dikeluarkan” merupakan pembentukan kata konfiks (di-kan) di awalan dan akhiran kata dasar “keluar”. Kata dikeluarkan tersebut terbentuk dari di- + keluar + -kan = dikeluarkan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata keluar dan dikeluarkan sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata keluar yaitu berhenti dari perkumpulan (sekolah), sedangkan makna dari dikeluarkan dalam kalimat tersebut berarti diberhentikan dari sekolah. Jadi makna kata yang dihasilkan dari kata dikeluarkan setelah mengalami proses pembentukan kata konfiks tidak mengalami perubahan.

Data 11:

“Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini...” (OOB: 7)

Pada data 11 kata “kemanusiaan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “manusia”. Kata kemanusiaan tersebut terbentuk dari ke- + manusia + -an = kemanusiaan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata manusia menjadi kemanusiaan tidak mengalami perubahan, karena kata tersebut sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna mengalami perubahan. Makna dari manusia yaitu orang atau makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain), sedangkan kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia atau sifat yang melandasi hubungan antar manusia.

Data 12:

“Angka-angka yang bertaburan di papan tulis, yang tahu-tahu bermunculan tak tahu dari mana, adalah teror baginya.” (OOB: 9)

Pada data 12 kata “bermunculan” merupakan pembentukan kata konfiks (ber-an) di awalan dan akhiran kata dasar “muncul”. Kata bermunculan tersebut terbentuk dari ber- + muncul + -an = bermunculan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata muncul dan bermunculan sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata muncul yaitu timbul dan kata bermunculan berarti muncul atau timbul berturut-turut. Jadi setelah adanya proses pembentukan kata pada kata bermunculan, makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 13:

“Sepanjang waktu selalu kena ejek, kesepian...” (OOB: 11)

Pada data 13 kata “kesepian” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “sepi”. Kata kesepian tersebut terbentuk dari ke- + sepi + -an = kesepian. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata sepi termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kata kesepian termasuk kata nomina (benda). Makna yang dihasilkan dari kata tersebut juga mengalami perubahan. Makna dari sepi dalam kalimat tersebut yaitu tidak ada orang, tidak ada kendaraan, tidak ada kegiatan, dan sebagainya, sedangkan kata kesepian berarti perasaan sunyi (tidak berteman dan sebagainya).

Data 14:

“...dan ketakutan, namun di bangku paling belakang itulah, nun di pojok kelas itu.” (OOB: 11)

Pada data 14 kata “ketakutan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “takut”. Kata ketakutan tersebut terbentuk dari ke-

+ takut + -an = ketakutan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata takut termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kata ketakutan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi makna yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata takut yaitu tidak berani, khawatir, dan gelisah dan kata ketakutan memiliki arti keadaan takut, kekhawatiran, dan kegelisahan.

Data 15:

“Kalimat itu pernah diucapkan Shah Rukh Khan dalam sebuah film, sambil membuka kaca mata hitamnya yang besar itu.” (OOB: 13)

Pada data 15 kata “diucapkan” merupakan pembentukan kata konfiks (di-kan) di awalan dan akhiran kata dasar “ucap”. Kata diucapkan tersebut terbentuk dari di- + ucap + -kan = diucapkan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata ucap menjadi diucapkan mengalami perubahan. Kata ucap termasuk kata nomina (benda), sedangkan diucapkan termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata ucap yaitu kata (kalimat) atau ujar, sedangkan kata diucapkan yaitu perkataan atau diucapkan. Jadi, dari segi makna setelah adanya proses pembentukan kata melalui konfiks, makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 16:

“Motor bebek tak dapat mencapai kecepatan maksimum.” (OOB: 24)

Pada data 16 kata “kecepatan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “cepat”. Kata kecepatan tersebut terbentuk dari ke- + cepat + -an = kecepatan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata cepat termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kecepatan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi, makna kata

yang dihasilkan mengalami perubahan. Kata cepat berarti dalam waktu singkat menempuh jarak (perjalanan) dan makna dari kecepatan yaitu waktu yang digunakan untuk menempuh jarak tertentu.

Data 17:

“Oh, aku libur dulu, Ayah. Ibu harus berjualan, untuk membeli beras.”
(OOB: 31)

Pada data 17 kata “berjualan” merupakan pembentukan kata konfiks (ber-an) di awalan dan akhiran kata dasar “jual”. Kata berjualan tersebut terbentuk dari ber- + jual + -an = berjualan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan karena sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata jual yaitu tukar sesuatu dengan uang (menjual), sedangkan berjualan yaitu menjual atau memperdagangkan sesuatu. Jadi dari makna kata yang dihasilkan dari kata jual menjadi berjualan tidak mengalami perubahan.

Data 18:

“Debut Awaludin *out* pula dari SMA karena kehilangan makna hidup ini sebab kawan-kawannya tak ada lagi sehingga tak ada yang diperjuangkan dan dibela.” (OOB: 35)

Pada data 18 kata “kehilangan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “hilang”. Kata kehilangan tersebut terbentuk dari ke- + hilang + -an = kehilangan. Jenis kelas kata yang dihasilkan kata hilang menjadi kehilangan mengalami perubahan. Sebab kata hilang merupakan kata verba (kerja), sedangkan kehilangan termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata hilang yaitu tidak ada, sedangkan arti kehilangan pada kalimat tersebut yaitu hilangnya sesuatu (makna hidup). Jadi dari makna tersebut, kata hilang menjadi kehilangan setelah mengalami proses pembentukan kata afiksasi konfiks, makna

kata yang dihasilkan mengalami perubahan.

Data 19:

“Yakni orang yang tak terikat pada apa pun dan sesekali bekerja sesuai kedamaian hati.” (OOB: 35)

Pada data 19 kata “kedamaian” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “damai”. Kata kedamaian tersebut terbentuk dari ke- + damai + -an = kedamaian. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata damai termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kedamaian termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata damai yaitu tenteram dan tenang, sedangkan kedamaian yaitu keadaan damai atau aman tenteram. Jadi, dari makna kata yang dihasilkan dari kata damai menjadi kedamaian tidak mengalami perubahan makna.

Data 20:

“Sudah diobati?” (OOB: 41)

Pada data 20 kata “diobati” merupakan pembentukan kata konfiks (di-i) di awalan dan akhiran kata dasar “obat”. Kata diobati tersebut terbentuk dari di- + obat + -i = diobati. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata obat menjadi diobati mengalami perubahan. Sebab kata obat termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata diobati merupakan kata verba (kerja). Makna dari kata obat yaitu bahan untuk mengurangi, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, sedangkan diobati yaitu diberi obat atau disembuhkan dengan obat. Jadi dari makna kata yang dihasilkan dari kata obat menjadi diobati mengalami perubahan.

Data 21:

“Karena Inspektur, Sersan merasa pekerjaan merupakan kombinasi yang

menarik antara tanggung jawab, amanah, dan kegembiraan.” (OOB: 44)

Pada data 21 kata “kegembiraan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “gembira”. Kata kegembiraan tersebut terbentuk dari ke- + gembira + -an = kegembiraan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata gembira termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kegembiraan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna gembira yaitu suka, bahagia, bangga, dan senang, sedangkan kegembiraan yaitu perasaan senang atau kesenangan hati. Jadi dari makna tersebut, kata gembira menjadi kegembiraan setelah mengalami proses pembentukan kata afiksasi konfiks, makna kata yang dihasilkan tidak berubah.

Data 22:

“Si sulung berpamitan dengan ayah, ibu, dan adiknya.” (OOB: 46)

Pada data 22 kata “berpamitan” merupakan pembentukan kata konfiks (ber-an) di awalan dan akhiran kata dasar “pamit”. Kata berpamitan tersebut terbentuk dari ber- + pamit + -an = berpamitan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan, sebab kata pamit dan berpamitan sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna yang dihasilkan dari kata tersebut pun tidak mengalami perubahan. Pamit berarti permissi akan pergi dan kata berpamitan bermakna minta pamit untuk pergi atau berangkat.

Data 23:

“Tak sampai hati dia melihat tas punggung anaknya yang tampak kebesaran untuk tubuhnya yang kecil.” (OOB: 46)

Pada data 23 kata “kebesaran” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “besar”. Kata kebesaran tersebut terbentuk dari ke-

+ besar + -an = kebesaran. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan, sebab kata besar dan kebesaran sama-sama termasuk kata adjektiva (sifat). Akan tetapi, makna yang dihasilkan mengalami perubahan. Kata besar berarti lebih dari ukuran sedang dan kata kebesaran bermakna terlampau besar.

Data 24:

“Hujan, kawan kesedihan, pasangan kenangan.” (OOB: 56)

Pada data 24 kata “kesedihan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “sedih”. Kata kesedihan tersebut terbentuk dari ke- + sedih + -an = kesedihan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata sedih termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kesedihan termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata sedih yaitu merasa sangat pilu dihati, sedangkan makna kesedihan yaitu perasaan sedih. Jadi dari makna kata yang dihasilkan dari kata sedih menjadi kesedihan memiliki makna sama atau tidak mengalami perubahan.

Data 25:

“Larut Inspektur dalam hujan dan kerinduan yang tak tertahankan pada putrinya.” (OOB: 56)

Pada data 25 kata “kerinduan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “rindu”. Kata kerinduan tersebut terbentuk dari ke- + rindu + -an = kerinduan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata rindu termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kerinduan termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata rindu yaitu memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu, sedangkan makna kerinduan yaitu

keinginan dan harapan akan bertemu. Jadi dari makna kata yang dihasilkan dari kata rindu menjadi kerinduan memiliki makna sama atau tidak mengalami perubahan.

Data 26:

“Inspektur menduga putrinya akan menangis tersedu sedan seperti di telepon pagi tadi karena kegagalan yang getir masuk sekolah perawat yang sangat diidamkannya.” (OOB: 63)

Pada data 26 kata “kegagalan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “gagal”. Kata kegagalan tersebut terbentuk dari ke- + gagal + -an = kegagalan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata gagal termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan kegagalan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata gagal dan kegagalan pada kalimat tersebut yaitu tidak berhasil atau ketidakberhasilan.

Data 27:

“Karena terpaksa pulang dengan malu dan penuh kekalahan.” (OOB: 63)

Pada data 27 kata “kekalahan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “kalah”. Kata kekalahan tersebut terbentuk dari ke- + kalah + -an = kekalahan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata kalah termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan kekalahan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata kalah dan kekalahan pada kalimat tersebut yaitu perihal kalah atau tidak lulus dalam ujian.

Data 28:

“Delapan puluh juta?! Aih, besar sekali pinjaman ini Bu? Apa pekerjaan Ibu tadi?” (OOB: 65)

Pada data 28 kata “pekerjaan” merupakan pembentukan kata konfiks (pe-an) di awalan dan akhiran kata dasar “kerja”. Kata pekerjaan tersebut terbentuk dari pe- + kerja + -an = pekerjaan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata kerja termasuk kata verba (kerja), sedangkan pekerjaan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata kerja yaitu sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, sedangkan pekerjaan yaitu yang dijadikan pokok penghidupan atau yang dilakukan untuk mencari nafkah. Jadi, makna kata yang dihasilkan tidak berubah.

Data 29:

“Silih berganti kawan-kawannya mencurahkan aneka rupa masalah dan kesulitan.” (OOB: 72)

Pada data 29 kata “kesulitan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “sulit”. Kata kesulitan tersebut terbentuk dari ke- + sulit + -an = kesulitan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata sulit termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kesulitan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata sulit yaitu dalam keadaan yang susah atau sukar, sedangkan kesulitan yaitu keadaan yang sulit atau kesusahan. Jadi dari makna tersebut, kata sulit menjadi kesulitan setelah mengalami proses pembentukan kata afiksasi konfiks, makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 30:

“Fakultas Kedokteran katamu, Dinah,?! (OOB: 73)

Pada data 30 kata “kedokteran” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “dokter”. Kata kedokteran tersebut terbentuk dari ke- + dokter + -an = kedokteran. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan, karena kata dokter dan kedokteran sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata dokter yaitu lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan (profesi), sedangkan kedokteran yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan dokter atau pengobatan penyakit. Jadi makna dari dokter dan kedokteran setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi konfiks, mengalami perubahan makna kata.

Data 31:

“Kesibukan mereka dimulai dengan keluar masuk toko-toko dan warung-warung yang menjual telur.” (OOB: 89)

Pada data 31 kata “kesibukan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “sibuk”. Kata kesibukan tersebut terbentuk dari ke- + sibuk + -an = kesibukan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata sibuk termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kesibukan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari sibuk yaitu banyak yang dikerjakan, sedangkan kesibukan berarti perihal yang bersifat sibuk (sibuk di warung)

Data 32:

“Kehadiran kembali *Kwartet* bandit *Mul*, informasi aneh dari dragon soal perampokan bersenjata.” (OOB: 93)

Pada data 32 kata “kehadiran” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “hadir”. Kata kehadiran tersebut terbentuk dari ke- + hadir + -an = kehadiran. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata hadir termasuk dalam kata verba (kerja), sedangkan kehadiran termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata hadir dan kehadiran sama, datang (ada) atau adanya seseorang pada suatu tempat.

Data 33:

“Seru bicara soal operasi-operasi mereka yang mendebarkan, kasak-kusuk merencanakan operasi-operasi gelap berikutnya.” (OOB: 100)

Pada data 33 kata “merencanakan” merupakan pembentukan kata konfiks (me-kan) di awalan dan akhiran kata dasar “rencana”. Kata merencanakan tersebut terbentuk dari me- + rencana + -kan = merencanakan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata rencana termasuk dalam kata nomina (benda), sedangkan merencanakan termasuk kata verba (kerja). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata rencana yaitu rancangan, maksud, atau niat sesuatu yang akan dikerjakan dan kata merencanakan berarti membuat rencana atau menyusun konsep.

Data 34:

“Senjata api akan menjadi faktor penentu kesuksesan kita nanti!” (OOB: 107)

Pada data 34 kata “kesuksesan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “rencana”. Kata kesuksesan tersebut terbentuk dari

ke- + sukses + -an = kesuksesan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata sukses termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kesuksesan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari sukses yaitu berhasil atau beruntung, sedangkan kesuksesan berarti keberhasilan atau keberuntungan.

Data 35:

“Menghususkan diri untuk menyokong kemeriahan pawai Agustus supaya lebih meriah sehingga anak-anak merasa gembira.” (OOB: 123)

Pada data 35 kata “kemeriahan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “meriah”. Kata kemeriahan tersebut terbentuk dari ke- + meriah + -an = kemeriahan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata meriah termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kemeriahan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari meriah yaitu ramai yang bersifat suka ria, sedangkan kemeriahan berarti keadaan meriah atau ramai.

Data 36:

“Di surat juga disebut bahwa banyak sekolah lain dikirimi aksesoris pawai dari lembaga yang dermawan itu.” (OOB: 123)

Pada data 36 kata “dikirimi” merupakan pembentukan kata konfiks (di-i) di awalan dan akhiran kata dasar “kirim”. Kata dikirimi tersebut terbentuk dari di- + kirim + -i = dikirimi. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata kirim menjadi dikirimi termasuk kata verba

(kerja). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Makna dari kata kirim yaitu antar dengan perantara, sedangkan dikirim berarti dikirimkan.

Data 37:

“Bagaimana situasi keamanan di kota-kota itu, *Mul?*” (OOB: 131)

Pada data 37 kata “keamanan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “aman”. Kata keamanan tersebut terbentuk dari ke- + aman + -an = keamanan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata aman termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan keamanan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata aman yaitu bebas dari gangguan (pencuri, perampokan dan sebagainya), sedangkan keamanan berarti keadaan aman (bebas dari gangguan) dan keadaan tenteram.

Data 38:

“Sekongkolnya, *Slm*, juga mengamati bangunan yang sama dari arah sudut yang lain dan menaksir-naksir dari arah mana nanti akan menyerbu dan ke arah mana melarikan diri.” (OOB: 135)

Pada data 38 kata “melarikan” merupakan pembentukan kata konfiks (me-kan) di awalan dan akhiran kata dasar “lari”. Kata melarikan tersebut terbentuk dari me- + lari + -kan = melarikan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan. Sebab kata lari dan melarikan sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna kata yang dihasilkan pun tidak mengalami perubahan. Sebab, lari berarti pergi berpindah untuk menyelamatkan diri dan kata melarikan bermakna membawa cepat-cepat untuk menyelamatkan diri.

Data 39:

“Kesalahan penjahat amatir adalah sering tak sengaja menyebut nama asli kawannya selama beraksi.” (OOB: 141)

Pada data 39 kata “kesalahan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “salah”. Kata kesalahan tersebut terbentuk dari ke- + salah + -an = kesalahan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Kata salah termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kata kesalahan termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata salah dan kesalahan berarti keliru atau kekeliruan. Jadi, makna yang dihasilkan dari kata salah menjadi kesalahan tidak mengalami perubahan makna kata.

Data 40:

“Kecemasan menjelma menjadi kepala Medusa yang setiap ditebasnya...” (OOB: 161)

Pada data 40 kata “kecemasan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “cemas”. Kata kecemasan tersebut terbentuk dari ke- + cemas + -an = kecemasan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata cemas menjadi kecemasan mengalami perubahan. Kata cemas termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kata kecemasan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata cemas yaitu risau hati (karena khawatir atau takut), sedangkan kecemasan berarti perihal cemas (khawatir atau takut). Dari segi makna setelah adanya proses pembentukan kata melalui konfiks, makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 41:

“Polisi lalu-lalang untuk mengamankan keramaian pawai.” (OOB: 172)

Pada data 42 kata “keramaian” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “ramai”. Kata keramaian tersebut terbentuk dari ke- + ramai + -an = keramaian. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata ramai termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan keramaian termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata ramai dan keramaian pada kalimat tersebut yaitu riang gembira atau keadaan meriah (ramai).

Data 42:

“Tak ada yang perlu ditakutkan, Boi! Ingat, sekali gembira, sudah itu, gembira!” (OOB: 172)

Pada data 42 kata “ditakutkan” merupakan pembentukan kata konfiks (di-kan) di awalan dan akhiran kata dasar “takut”. Kata ditakutkan tersebut terbentuk dari di- + takut + -kan = ditakutkan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata takut termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kata ditakutkan termasuk kata verba (kerja). Akan tetapi makna yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata takut yaitu tidak berani, khawatir, dan gelisah dan kata ditakutkan memiliki arti merasa khawatir.

Data 43:

“Dalam kegelapan, moncong senjata berkilat-kilat memuntahkan peluru.” (OOB: 185)

Pada data 43 kata “kegelapan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “gelap”. Kata kegelapan tersebut terbentuk dari ke- + gelap + -an = kegelapan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata gelap termasuk kata adjektiva (sifat),

sedangkan kegelapan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata gelap yaitu tidak ada cahaya, sedangkan kata kegelapan berarti tempat yang gelap (tidak ada cahaya). Jadi dari makna tersebut, kata gelap menjadi kegelapan setelah mengalami proses pembentukan kata afiksasi konfiks, makna kata yang dihasilkan tidak berubah.

Data 44:

“Berapa jumlah kerugian?” (OOB: 200)

Pada data 44 kata “kerugian” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “rugi”. Kata perampokan tersebut terbentuk dari ke- + rugi + -an = kerugian. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata rugi menjadi kerugian mengalami perubahan. Sebab kata rugi termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kerugian termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata rugi yaitu kurang dari modal, sedangkan kerugian berarti perihal rugi (kurang dari modal). Dari segi makna setelah adanya proses pembentukan kata melalui konfiks, makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 45:

“Seorang satpam mengenalkan Inspektur pada kepala cabang bank itu. Mereka bersalaman.” (OOB: 201)

Pada data 45 kata “bersalaman” merupakan pembentukan kata konfiks (ber-an) di awalan dan akhiran kata dasar “salam”. Kata bersalaman tersebut terbentuk dari ber- + salam + -an = bersalaman. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata salam menjadi bersalaman mengalami perubahan. Sebab kata salam termasuk kata nomina (benda), sedangkan bersalaman termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata salam yaitu pernyataan hormat dan kata bersalaman berarti berjabat tangan.

Sehingga makna dari kata salam menjadi bersalaman mengalami perubahan makna kata.

Data 46:

“Tidak ada, Pak, perampok kehabisan waktu, kabur mereka, tak sempat mengambil uang serupiah pun.” (OOB: 201)

Pada data 46 kata “kehabisan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “habis”. Kata kehabisan tersebut terbentuk dari ke- + habis + -an = kehabisan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata habis menjadi kehabisan tidak mengalami perubahan. Sebab kata tersebut sama-sama termasuk kata verba (kerja). Pada kalimat tersebut, makna dari kata dasar habis yaitu sudah sampai batas waktu yang ditentukan, sedangkan kehabisan berarti sudah habis (waktu yang ditentukan). Sehingga makna dari kata habis menjadi kehabisan tidak mengalami perubahan makna kata.

Data 47:

“Selanjutnya keanehan demi keanehan didengar Inspektur.” (OOB: 201)

Pada data 47 kata “keanehan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “aneh”. Kata keanehan tersebut terbentuk dari ke- + aneh + -an = keanehan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata aneh termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan keanehan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata aneh yaitu ganjil atau sesuatu yang berbeda dengan yang biasa di dengar, sedangkan kata keanehan bermakna hal atau keadaan yang aneh (hal yang tidak biasa di dengar). Jadi, makna yang dihasilkan dari kata aneh menjadi keanehan setelah mengalami

proses pembentukan kata melalui konfiks tidak mengalami perubahan makna kata.

Data 48:

“Dan baru dia tahu ada perampok yang peduli untuk melestarikan budaya Melayu dalam perampokannya.” (OOB: 202)

Pada data 48 kata “melestarikan” merupakan pembentukan kata konfiks (me-kan) di awalan dan akhiran kata dasar “lestari”. Kata melestarikan tersebut terbentuk dari me- + lestari + -kan = melestarikan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata lestari menjadi melestarikan mengalami perubahan. Sebab kata lestari merupakan kata adjektiva (sifat), sedangkan melestarikan termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata lestari yaitu tidak berubah, bertahan, atau kekal. Sedangkan kata melestarikan bermakna menjadikan tetap tidak berubah atau dalam keadaan seperti semula. Dari segi makna setelah adanya proses pembentukan kata melalui konfiks, makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 49:

“Masing-masing merayakan kebebasan dari bala dan dengan cara sendiri-sendiri.” (OOB: 211)

Pada data 49 kata “kebebasan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “bebas”. Kata kebebasan tersebut terbentuk dari ke- + bebas + -an = kebebasan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata bebas termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kebebasan termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Makna dari kata bebas dan kebebasan pada kalimat tersebut yaitu lepas dari perasaan takut.

Data 50:

“Kehormatan bagi saya, jadi terima kasih sama-sama, Dan!” (OOB: 226)

Pada data 50 kata “kehormatan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “hormat”. Kata kehormatan tersebut terbentuk dari ke- + hormat + -an = kehormatan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata hormat termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata kehormatan termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata hormat yaitu menghargai, sedangkan kehormatan berarti yang dihormati (orang). Jadi dari makna kata yang dihasilkan dari kata hormat menjadi kehormatan mengalami perubahan.

Data 51:

“Saya belum dites kebohongan.” (OOB: 229)

Pada data 51 kata “kebohongan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “bohong”. Kata kebohongan tersebut terbentuk dari ke- + bohong + -an = kebohongan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata bohong menjadi kebohongan mengalami perubahan. Sebab kata bohong termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kebohongan termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata bohong yaitu dusta (tidak sesuai dengan keadaan atau sebenarnya), sedangkan kebohongan berarti sesuatu yang bohong atau tidak sesuai yang sebenarnya. Dari segi makna setelah adanya proses pembentukan kata melalui konfiks, makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 52:

“Bukan, Guru, itu cermin biasa, untuk merapikan rambut, topi, dan baju dinas.” (OOB: 230)

Pada data 52 kata “merapikan” merupakan pembentukan kata konfiks (me-kan) di

awalan dan akhiran kata dasar “rapi”. Kata merapikan tersebut terbentuk dari me- + rapi + -kan = merapikan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata rapi termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan merapikan termasuk kata verba (kerja). Akan tetapi dari segi makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Makna dari kata rapi yaitu baik, teratur, dan bersih. Sedangkan kata merapikan artinya menjadikan rapi atau menjadikan teratur (dengan menyisir rambut).

Data 53:

“Dia lelah terus-menerus berada di bawah bayang keraguan, dan malu mengakui.” (OOB: 244)

Pada data 53 kata “keraguan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “ragu”. Kata keraguan tersebut terbentuk dari ke- + ragu + -an = keraguan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata ragu menjadi keraguan mengalami perubahan. Sebab kata ragu termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan keraguan merupakan kata nomina (benda). Makna dari kata ragu yaitu bimbang, sedangkan kata keraguan berarti kebingungan atau kebingungan. Dari segi makna setelah adanya proses pembentukan kata melalui konfiks, makna kata yang dihasilkan dari kata ragu menjadi keraguan tidak mengalami perubahan.

Data 54:

“Tertawa gembira sambil melemparkan topi-topi wisuda ke udara.” (OOB: 247)

Pada data 54 kata “melemparkan” merupakan pembentukan kata konfiks (me-kan) di awalan dan akhiran kata dasar “lempar”. Kata melemparkan tersebut terbentuk dari me- + lempar + -kan = melemparkan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari

kata tersebut tidak mengalami perubahan, karena kata lempar dan melemparkan sama-sama termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata lempar yaitu buang jauh-jauh. Sedangkan melemparkan bermakna membuang jauh-jauh atau melontarkan (topi). Jadi, makna dari lempar dan melemparkan setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi konfiks, tidak mengalami perubahan makna kata.

Data 55:

“Kelelahan dia setiap pulang kerja, namun hari ini berbeda.” (OOB: 248)

Pada data 55 kata “kelelahan” merupakan pembentukan kata konfiks (ke-an) di awalan dan akhiran kata dasar “lelah”. Kata kelelahan tersebut terbentuk dari ke- + lelah + -an = kelelahan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Sebab kata lelah termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan kelelahan termasuk dalam kata nomina (benda). Makna dari kata lelah yaitu tidak bertenaga, penat, letih, dan payah. Sedangkan kata kelelahan berarti keadaan lelah, kepenatan, dan kepayahan. Jadi, makna dari lelah dan kelelahan setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi konfiks, tidak mengalami perubahan makna kata.

Data 56:

“Kini dia dalam perjalanan untuk kuliah di Fakultas Kedokteran di sebuah universitas negeri ternama.” (OOB: 251)

Pada data 56 kata “perjalanan” merupakan pembentukan kata konfiks (per-an) di awalan dan akhiran kata dasar “jalan”. Kata perjalanan tersebut terbentuk dari per- + jalan + -an = perjalanan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan. Karena kata jalan dan perjalanan sama-sama termasuk kata

nomina (benda). Makna dari kata jalan yaitu tempat untuk lalu lintas orang, kendaraan, dan sebagainya. Sedangkan kata perjalanan berarti perihal bepergian dari suatu tempat ke tempat yang lain. Jadi, makna dari jalan menjadi perjalanan setelah adanya pembentukan kata melalui proses afiksasi konfiks, mengalami perubahan makna kata.

Data 57:

“Polisi-polisi lain berdatangan.” (OOB: 255)

Pada data 57 kata “berdatangan” merupakan pembentukan kata konfiks (ber-an) di awalan dan akhiran kata dasar “datang”. Kata berdatangan tersebut terbentuk dari ber- + datang + -an = berdatangan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan. Karena kata datang menjadi berdatangan sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata datang yaitu tiba atau hadir, sedangkan berdatangan berarti datang ramai-ramai. Jadi, makna yang dihasilkan dari kata datang menjadi berdatangan mengalami perubahan makna kata.

Data 58:

“Alasannya karena selama Desember bunga-bunga bermekaran, jadi cocok untuk *selfie*.” (OOB: 261)

Pada data 58 kata “bermekaran” merupakan pembentukan kata konfiks (ber-an) di awalan dan akhiran kata dasar “mekar”. Kata bermekaran tersebut terbentuk dari ber- + mekar + -an = bermekaran. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata mekar termasuk kata verba (kerja), sedangkan bermekaran merupakan kata adjektiva (sifat). Makna dari kata mekar yaitu mulai berkembang atau menjadi terbuka (bunga), sedangkan bermekaran

berarti banyak yang mekar atau terbuka (bunga). Jadi, makna yang dihasilkan dari kata mekar menjadi bermekaran tidak mengalami perubahan makna kata.

Data 59:

“Sejurus kemudian titik-titik air berjatuhan.” (OOB: 262)

Pada data 59 kata “berjatuhan” merupakan pembentukan kata konfiks (ber-an) di awalan dan akhiran kata dasar “jatuh”. Kata berjatuhan tersebut terbentuk dari ber- + jatuh + -an = berjatuhan. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut tidak mengalami perubahan. Karena kata jatuh menjadi berjatuhan sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata jatuh yaitu turun banyak, sedangkan berjatuhan berarti banyak yang jatuh (tentang air hujan). Jadi, makna yang dihasilkan dari kata jatuh menjadi berjatuhan tidak mengalami perubahan makna kata.

4.2.2 Proses Morfologi Reduplikasi dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Proses reduplikasi terbagi menjadi tiga, reduplikasi atau pengulangan tersebut terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.1 Pengulangan Utuh

Data 1:

“Tak lama kemudian titik-titik halus air hujan tersaput embusan angin dari selatan.” (OOB: 5)

Pada data 1 kata “titik-titik” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “titik”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses

pengulangan katanya yakni kata dasar titik yang diulang seluruhnya titik + titik sehingga menjadi titik-titik. Jenis kelas kata dari kata titik termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut tidak mengalami perubahan makna kata. Sebab kata dasar titik menjadi titik-titik pada kalimat tersebut bermakna butiran-butiran kecil air yang jatuh atau menetes (air hujan).

Data 2:

“Siap, jangan bilang siapa-siapa, Dan!” (OOB: 12)

Pada data 2 kata “siapa-siapa” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “siapa”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar siapa yang diulang seluruhnya siapa + siapa sehingga menjadi siapa-siapa. Jenis kelas kata dari kata siapa termasuk kata pronomina (kata ganti), sedangkan siapa-siapa termasuk nomina (kata benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata. Sebab kata siapa bermakna kata tanya untuk menanyakan nama orang, sedangkan kata siapa-siapa bermakna siapa pun (orang lain).

Data 3:

“Rindu dia mengintai maling, mengendap-endap pagi-pagi buta.” (OOB: 13)

Pada data 3 kata “pagi-pagi” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “pagi”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar pagi yang diulang seluruhnya pagi + pagi sehingga menjadi pagi-pagi. Jenis kelas kata dari kata pagi termasuk kata nomina

(benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata. Sebab pagi bermakna bagian awal dari hari, sedangkan pagi-pagi yaitu pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit (pagi buta).

Data 4:

“Kalau bicara, Handai memang suka pakai kata-kata mutiara.” (OOB: 17)

Pada data 4 kata “kata-kata” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “kata”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar kata yang diulang seluruhnya kata + kata sehingga menjadi kata-kata. Jenis kelas kata yang dihasilkan termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata. Karena kata bermakna unsur bahasa yang diucapkan (1 kata), sedangkan kata-kata berarti kumpulan kata-kata yang dikatakan dan terdiri dari beberapa kata.

Data 5:

“Dari bocah *lolipop* didapat ciri-ciri pelaku.” (OOB: 24)

Pada data 5 kata “ciri-ciri” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “ciri”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar ciri yang diulang seluruhnya ciri + ciri sehingga menjadi ciri-ciri. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata ciri termasuk kata nomina (benda). Makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Sebab kata ciri dan ciri-ciri mempunyai makna tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain.

Data 6:

“Terpelecat mereka ke *perapatan* jalan dan gang-gang pasar.” (OOB: 26)

Pada data 6 kata “gang-gang” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “gang”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar gang yang diulang seluruhnya gang + gang sehingga menjadi gang-gang. Jenis kelas kata yang dihasilkan termasuk kata nomina (benda). Kata gang dan gang-gang menghasilkan makna jalan kecil yang biasanya hanya memuat kendaraan roda dua yang berada di kampung-kampung dalam kota.

Data 7:

“Walau hanya beberapa butir gula-gula...” (OOB: 31)

Pada data 7 kata “gula-gula” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “gula”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar gula yang diulang seluruhnya gula + gula sehingga menjadi gula-gula. Jenis kelas kata dari kata gula dan gula-gula termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata. Sebab kata gula bermakna bahan pemanis biasanya berbentuk kristal (butir-butir kecil) yang dibuat dari air tebu atau aren. Sedangkan gula-gula berarti panganan yang dibuat dari gula atau disebut dengan permen.

Data 8:

“Aini tak peduli dan Aini tak malu-malu.” (OOB: 39)

Pada data 8 kata “malu-malu” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “malu”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar malu yang diulang seluruhnya malu + malu sehingga menjadi malu-malu. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata malu dan malu-malu termasuk kata adjektiva (sifat). Makna yang dihasilkan dari kata malu menjadi malu-malu mengalami perubahan. Karena kata malu bermakna segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya. Sedangkan makna dari kata malu-malu yaitu tampaknya sangat malu atau merasa malu.

Data 9:

“Tangan kirinya membekap buku-buku di dadanya, tangan kanannya memegang perutnya.” (OOB: 40)

Pada data 9 kata “buku-buku” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “buku”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar buku yang diulang seluruhnya buku + buku sehingga menjadi buku-buku. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata tersebut mengalami perubahan. Karena kata buku bermakna lembaran kertas yang berjilid berisi tulisan atau kosong (terdiri dari 1 buku), sedangkan buku-buku yaitu terdiri dari beberapa buku atau banyak buku.

Data 10:

“Bersama Bandar, dua hari sekali Boron menyeting truk mengangkut peti-

peti es berisi hasil laut ke pelabuhan.” (OOB: 47)

Pada data 10 kata “peti-peti” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “peti”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar peti yang diulang seluruhnya peti + peti sehingga menjadi peti-peti. Jenis kelas kata dari kata peti termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata. Sebab makna dari kata peti berarti kotak penutup yang terbuat dari kayu, logam, dan sebagainya (terdiri dari 1). Sedangkan peti-peti yaitu terdiri dari beberapa peti atau kotak.

Data 11:

“Jamin dan Tarib mengaktifkan paling tidak 5 hape, lalu bolak-balik ke ibu kota untuk rapat penuh bisik-bisik...” (OOB: 50)

Pada data 11 kata “bisik-bisik” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “bisik”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar bisik yang diulang seluruhnya bisik + bisik sehingga menjadi bisik-bisik. Jenis kelas kata dari kata bisik termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut tidak mengalami perubahan makna kata. Sebab makna kata yang dihasilkan setelah adanya pengulangan kata pada kata bisik-bisik yaitu suara desis perlahan-lahan.

Data 12:

“Si Bapak Gundul mengawasi si Muda menenteng tas-tas besar...” (OOB: 50)

Pada data 12 kata “tas-tas” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar

“tas”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar tas yang diulang seluruhnya tas + tas sehingga menjadi tas-tas. Jenis kelas kata dari kata tas termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata dari segi jumlah. Sebab makna tas yaitu kemasan atau wadah yang berbentuk persegi dan sebagainya, biasanya berkali dan dipakai untuk menyimpan, menaruh, atau membawa sesuatu (terdiri dari 1 tas). Sedangkan kata tas-tas yaitu wadah yang terdiri dari beberapa tas.

Data 13:

“Rupanya hujan berputar ke kanan seperti jarum-jarum jam di bundaran kota.” (OOB: 67)

Pada data 13 kata “jarum-jarum” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “jarum”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar jarum yang diulang seluruhnya jarum + jarum sehingga menjadi jarum-jarum. Jenis kelas kata dari kata jarum termasuk kata nomina (benda). Kata jarum menjadi jarum-jarum tidak mengalami perubahan makna kata. Karena pada kata tersebut sama-sama memiliki makna alat yang berfungsi sebagai penunjuk pada arloji atau jam.

Data 14:

“Kesedihan yang berlarut-larut itu menerbitkan gagasan-gagasan yang putus asa.” (OOB: 68)

Pada data 14 kata “gagasan-gagasan” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “gagasan”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada

perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar gagasan yang diulang seluruhnya gagasan + gagasan sehingga menjadi gagasan-gagasan. Jenis kelas kata dari kata gagasan termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut tidak mengalami perubahan makna kata. Sebab kata gagasan menjadi gagasan-gagasan sama-sama bermakna ide atau hasil pemikiran.

Data 15:

“Susah juga mau menyalahkan perempuan-perempuan itu, sebab kata mereka, mereka gugup jika berada di dekat Salud.” (OOB: 71)

Pada data 15 kata “perempuan-perempuan” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “perempuan”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar perempuan yang diulang seluruhnya perempuan + perempuan sehingga menjadi perempuan-perempuan. Jenis kelas kata dari kata perempuan yaitu kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata dari segi jumlah. Karena kata perempuan bermakna orang yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. Sedangkan perempuan-perempuan berarti terdiri dari beberapa perempuan atau banyak perempuan.

Data 16:

“Lincih matanya menjelajah huruf-huruf di punggung jejeran odner, lalu berhenti di huruf T.” (OOB: 85)

Pada data 16 kata “huruf-huruf” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “huruf”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada

perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar huruf yang diulang seluruhnya huruf + huruf sehingga menjadi huruf-huruf. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata huruf termasuk kata nomina (benda). Kata huruf bermakna tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Sedangkan huruf-huruf berarti terdiri dari beberapa huruf atau abjad. Sehingga makna yang dihasilkan mengalami perubahan.

Data 17:

“Jendela-jendela kamar dipaku sehingga tak bisa dibuka.” (OOB: 90)

Pada data 17 kata “jendela-jendela” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “jendela”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar jendela yang diulang seluruhnya jendela + jendela sehingga menjadi jendela-jendela. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata jendela termasuk kata nomina (benda). Makna dari kata jendela yaitu lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara (terdiri dari 1). Sedangkan jendela-jendela pada kalimat tersebut berarti beberapa jendela yang ada pada kamar. Jadi makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan dari segi jumlah.

Data 18:

“Adapun di pasar sore itu, Bang Nduk, orang kampung pemilik warung *Kupi Kuli* sedang duduk-duduk santai saat didatangi seorang anak perempuan.” (OOB: 98)

Pada data 18 kata “duduk-duduk” merupakan proses pengulangan utuh dari kata

dasar “duduk”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar duduk yang diulang seluruhnya duduk + duduk sehingga menjadi duduk-duduk. Jenis kelas kata yang dihasilkan dari kata tersebut termasuk kata verba (kerja). Akan tetapi makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Makna dari kata duduk yaitu meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat. Sedangkan duduk-duduk bermakna duduk santai.

Data 19:

“Maling kambuhan yang tak sengaja memegang gelas kopi yang masih panas, lekas-lekas melepaskannya, sedangkan perampok tidak.” (OOB: 101)

Pada data 19 kata “lekas-lekas” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “lekas”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar lekas yang diulang seluruhnya lekas + lekas sehingga menjadi lekas-lekas. Jenis kelas kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Sebab kata lekas termasuk kata adverbial (keterangan), sedangkan lekas-lekas merupakan kata adjektiva (sifat). Akan tetapi makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan. Kata lekas dan lekas-lekas mempunyai makna yang sama, yaitu dalam waktu yang singkat atau tidak berlama-lama.

Data 20:

“Terakhir terdengar bunyi-bunyi kegiatan Dragon di WC.” (OOB: 103)

Pada data 20 kata “bunyi-bunyi” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “bunyi”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada

perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar bunyi yang diulang seluruhnya bunyi + bunyi sehingga menjadi bunyi-bunyi. Jenis kelas kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan, karena sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Makna kata yang dihasilkan pun tidak mengalami perubahan. Sebab, makna dari kata bunyi dan bunyi-bunyi yaitu sesuatu yang didengar atau berbagai jenis bunyi yang di dengar.

Data 21:

“Mendung menggelantung, kodok-kodok bangkong minta hujan.” (OOB: 114)

Pada data 21 kata “kodok-kodok” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “kodok”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar kodok yang diulang seluruhnya kodok + kodok sehingga menjadi kodok-kodok. Jenis kelas kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan, karena sama-sama termasuk dalam kata nomina (benda). Makna kata dari kata kodok dan kodok-kodok mengalami perubahan dari segi jumlah. Sebab kata kodok berarti katak. Sedangkan kodok-kodok berarti terdiri dari beberapa katak atau banyak katak.

Data 22:

“Perempuan naik motor marah-marah karena orang di depannya berbelok tapi tak menyalakan lampu sein.” (OOB: 114)

Pada data 22 kata “marah-marah” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “marah”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada

perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar marah yang diulang seluruhnya marah + marah sehingga menjadi marah-marah. Jenis kelas kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Karena kata marah termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan marah-marah termasuk kata verba (kerja). Makna kata yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Makna dari marah yaitu sangat tidak senang, sedangkan marah-marah berarti mengeluarkan kata-kata yang menunjukkan rasa marah.

Data 23:

“Diinjakknya gas pelan-pelan.” (OOB: 115)

Pada data 23 kata “pelan-pelan” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “pelan”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar pelan yang diulang seluruhnya pelan + pelan sehingga menjadi pelan-pelan. Jenis kelas kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Karena kata pelan termasuk dalam kata adjektiva (sifat), sedangkan pelan-pelan termasuk kata adverbial (keterangan). Akan tetapi makna yang dihasilkan dari kata pelan menjadi pelan-pelan tidak mengalami perubahan. Kata pelan berarti bergerak dan sebagainya dengan perlahan-lahan dan kata pelan-pelan bermakna perlahan-lahan atau lambat-lambat.

Data 24:

“Meletupkan ide-ide hebat.” (OOB: 120)

Pada data 24 kata “ide-ide” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar

“ide”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar ide yang diulang seluruhnya ide + ide sehingga menjadi ide-ide. Jenis kelas kata dari kata ide termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut tidak mengalami perubahan makna kata. Sebab kata ide menjadi ide-ide sama-sama bermakna rancangan yang tersusun di dalam pikiran.

Data 25:

“Guru Akhir yang dulu kreatif dan tampil nyentrik kini melucuti kalung, gelang-gelang.” (OOB: 121)

Pada data 25 kata “gelang-gelang” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “gelang”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar gelang yang diulang seluruhnya gelang + gelang sehingga menjadi gelang-gelang. Jenis kelas kata dari kata gelang dan gelang-gelang termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata. Sebab kata gelang bermakna barang yang berbentuk lingkaran atau cincin besar. Sedangkan gelang-gelang berarti segala yang berbentuk seperti gelang.

Data 26:

“Motor-motor lawas.” (OOB: 152)

Pada data 26 kata “motor-motor” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “motor”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses

pengulangan katanya yakni kata dasar motor yang diulang seluruhnya motor + motor sehingga menjadi motor-motor. Jenis kelas kata dari kata motor termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata dari segi jumlah. Sebab kata motor berarti sepeda motor (terdiri dari 1 motor), sedangkan kata motor-motor berarti berjumlah lebih dari 1 motor atau terdiri dari banyak motor.

Data 27:

“Tak pernah diduga topeng-topeng monyet itu akan membuatnya percaya lagi pada seni.” (OOB: 157)

Pada data 27 kata “topeng-topeng” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “topeng”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar topeng yang diulang seluruhnya topeng + topeng sehingga menjadi topeng-topeng. Jenis kelas kata dari kata topeng termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata dari segi jumlah. Sebab makna dari kata topeng yaitu penutup muka (dari kayu, kertas, dan sebagainya) yang menyerupai muka orang, binatang, dan sebagainya (terdiri dari 1 topeng). Sedangkan kata topeng-topeng berarti topeng yang terdiri dari banyak topeng atau beberapa topeng.

Data 28:

“Sepanjang jalan mereka melihat orang-orang yang mau ikut pawai.” (OOB: 171)

Pada data 28 kata “orang-orang” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “orang”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada

perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar orang yang diulang seluruhnya orang + orang sehingga menjadi orang-orang. Jenis kelas kata dari kata orang termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata dari segi jumlah. Karena kata orang bermakna manusia atau makhluk yang berakal budi (terdiri dari 1 orang), sedangkan kata orang-orang berarti manusia yang jumlahnya terdiri lebih dari 1 orang atau banyak orang.

Data 29:

“Mobil-mobil sekuriti berhenti di tempat yang sama beberapa detik kemudian.” (OOB: 190)

Pada data 29 kata “mobil-mobil” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “mobil”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar mobil yang diulang seluruhnya mobil + mobil sehingga menjadi mobil-mobil. Jenis kelas kata dari kata mobil termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata dari segi jumlah. Sebab, mobil berarti kendaraan darat roda 4 yang digerakkan oleh tenaga mesin dan biasanya menggunakan bahan bakar minyak (terdiri dari 1 mobil), sedangkan kata mobil-mobil berarti berjumlah lebih dari 1 mobil atau banyak mobil.

Data 30:

“Ah, bukan perampokan, Pak, hanya kelakuan remaja-remaja iseng.” (OOB: 205)

Pada data 30 kata “remaja-remaja” merupakan proses pengulangan utuh dari kata

dasar “remaja”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar remaja yang diulang seluruhnya remaja + remaja sehingga menjadi remaja-remaja. Jenis kelas kata dari kata remaja termasuk kata nomina (benda). Kata remaja bermakna pemuda atau mulai dewasa (terdiri 1 orang), sedangkan kata remaja-remaja yaitu pemuda yang terdiri beberapa orang. Sehingga makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan dari segi jumlah.

Data 31:

“CCTV tak berguna karena mereka menembak lampu-lampu.” (OOB: 206)

Pada data 31 kata “lampu-lampu” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “lampu”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar lampu yang diulang seluruhnya lampu + lampu sehingga menjadi lampu-lampu. Jenis kelas kata dari kata lampu termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata dari segi jumlah. Sebab kata lampu bermakna alat untuk menerangi (terdiri dari 1 lampu), sedangkan kata lampu-lampu yaitu terdiri dari beberapa lampu atau banyak lampu.

Data 32:

“Masing-masing merayakan kebebasan dari bala dengan cara sendiri-sendiri.” (OOB: 211)

Pada data 32 kata “sendiri-sendiri” merupakan proses pengulangan utuh dari kata

dasar “sendiri”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar sendiri yang diulang seluruhnya sendiri + sendiri sehingga menjadi sendiri-sendiri. Jenis kelas kata dari kata sendiri termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata sendiri-sendiri termasuk kata adverbial (keterangan). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata. Sebab kata sendiri berarti seorang diri atau tidak dengan orang lain. Sedangkan sendiri-sendiri yaitu masing-masing (cara masing-masing).

Data 33:

“Lalu mengapa kita tidak masuk ke toko itu malam-malam saja?” Dinah penasaran. (OOB: 218)

Pada data 33 kata “malam-malam” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “malam”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar malam yang diulang seluruhnya malam + malam sehingga menjadi malam-malam. Jenis kelas kata dari kata malam termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata. Sebab makna malam yaitu waktu setengah matahari terbenam hingga matahari terbit, sedangkan malam-malam berarti larut malam.

Data 34:

“Dinah terpana, kejadian-kejadian aneh yang dialaminya sejak Jumat kini terurai satu per satu. (OOB: 219)

Pada data 34 kata “kejadian-kejadian” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “kejadian”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada

perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar kejadian yang diulang seluruhnya kejadian + kejadian sehingga menjadi kejadian-kejadian. Jenis kelas kata dari kata kejadian termasuk kata nomina (benda). Kata kejadian menjadi kejadian-kejadian tidak mengalami perubahan makna kata. Sebab kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu peristiwa atau sesuatu yang terjadi.

Data 35:

“Kalau suka kisah detektif, tentu Ibu suka kisah-kisah Sherlock Holmes.”
(OOB: 222)

Pada data 35 kata “kisah-kisah” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “kisah”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar kisah yang diulang seluruhnya kisah + kisah sehingga menjadi kisah-kisah. Jenis kelas kata yang dihasilkan pada kata kisah dan kisah-kisah termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Kata kisah bermakna cerita tentang kejadian atau kehidupan seseorang (terdiri dari 1 kisah), sedangkan kisah-kisah yaitu kumpulan dari beberapa kisah atau berbagai kisah.

Data 36:

“Bersepeda dia keliling kota memboncengkan keranjang berisi termos-termos dan cangkir-cangkir plastik.” (OOB: 225)

Pada data 36 kata “termos-termos” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “termos”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses

pengulangan katanya yakni kata dasar termos yang diulang seluruhnya termos + termos sehingga menjadi termos-termos. Jenis kelas kata dari kata termos termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata dari segi jumlah. Sebab makna dari kata termos berarti botol yang diberi dinding rangkap untuk menyimpan minuman agar tetap memiliki suhu semula (terdiri dari 1 termos), sedangkan termos-termos berarti terdiri dari beberapa termos.

Data 37:

“Bersepeda dia keliling kota memboncengkan keranjang berisi termos-termos dan cangkir-cangkir plastik.” (OOB: 225)

Pada data 37 kata “cangkir-cangkir” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “cangkir”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar cangkir yang diulang seluruhnya cangkir + cangkir sehingga menjadi cangkir-cangkir. Jenis kelas kata dari kata cangkir termasuk kata nomina (benda). Kata tersebut mengalami perubahan makna kata dari segi jumlah. Sebab makna dari kata cangkir berarti mangkuk kecil yang bertelinga biasanya untuk tempat teh atau kopi yang hendak diminum (terdiri dari 1 cangkir), sedangkan cangkir-cangkir berarti terdiri dari beberapa cangkir atau banyak cangkir.

Data 38:

“Dan tersembunyi dalam *sanctuari* mimpi-mimpi besarnya.” (OOB: 260)

Pada data 38 kata “mimpi-mimpi” merupakan proses pengulangan utuh dari kata dasar “mimpi”. Dari proses pengulangan utuh pada kata tersebut tidak ada

perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Proses pengulangan katanya yakni kata dasar mimpi yang diulang seluruhnya mimpi + mimpi sehingga menjadi mimpi-mimpi. Jenis kelas kata dari kata mimpi dan mimpi-mimpi termasuk kata nomina (benda). Akan tetapi dari makna kata setelah adanya pengulangan tersebut mengalami perubahan. Kata mimpi bermakna angan-angan, sedangkan mimpi-mimpi yaitu keinginan yang ingin dicapai.

4.2.2.2 Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian terbagi menjadi 2 jenis, yaitu pengulangan sebagian dwipurwa dan dwiwasana. Berikut pembahasan terkait jenis pengulangan tersebut yang telah diteliti dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

1) Pengulangan Sebagian Dwipurwa

Setelah dilakukan penelitian terkait pengulangan sebagian dwipurwa pada novel *Orang-Orang Biasa*, tidak ditemukan kata yang termasuk dalam pengulangan tersebut.

2) Pengulangan Sebagian Dwiwasana

Data 1:

“Prejak tak berteriak-teriak, awan berdamai dengan angin, penduduk Kota Belantik berdamai dengan miskin.” (OOB: 1)

Pada data 1 kata “berteriak-teriak” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “teriak”. Kelas kata pada kata dasar teriak termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata berteriak-teriak termasuk dalam kata verba (kerja). Kata teriak berarti seruan yang keras yang tiba-tiba. Sedangkan makna kata dari berteriak-

teriak yaitu berseru dengan suara keras berkali-kali. Jadi, kata tersebut mengalami perubahan makna pada intensitas dan durasi tindak berteriak.

Data 2:

“Beriak-riak air dari parit pasar yang tadi sempat meluap.” (OOB: 1)

Pada data 2 kata “beriak-riak” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “riak”. Kelas kata pada kata dasar riak termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata beriak-riak termasuk dalam kata verba (kerja). Makna kata riak berarti gelombang kecil atau gerakan mengombak di permukaan air. Sedangkan makna kata dari beriak-riak yaitu bergerak-gerak mengombak atau lebih kuat gelombangnya. Sehingga, kata tersebut mengalami perubahan makna pada tingkat intensitas gerakan yang dijelaskan.

Data 3:

“Handai, seperti namanya itu, adalah penghayal yang suka berandai-andai.” (OOB: 7)

Pada data 3 kata “berandai-andai” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “andai”. Kelas kata pada kata dasar andai termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata berandai-andai termasuk dalam kata verba (kerja). Dari segi makna kata yang dihasilkan pada kata andai berarti peristiwa yang dianggap mungkin terjadi. Sedangkan makna kata dari berandai-andai yaitu berkhayal atau beranggapan pada peristiwa yang mungkin terjadi. Jadi, makna kata yang

dihasilkan tetap sama. Jadi, makna kata yang dihasilkan tetap sama.

Data 4:

“Dinah bergeser ke bangku belakang karena terlalu murah senyum sehingga jika ditanya guru persolaan apa pun, dia hanya tersenyum-senyum.” (OOB: 8)

Pada data 4 kata “tersenyum-senyum” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ter-) dari kata dasar “senyum”. Kelas kata pada kata dasar senyum termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata tersenyum-senyum termasuk dalam kata verba (kerja). Makna kata senyum berarti gerak tawa eskpresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang. Sedangkan tersenyum-senyum yaitu memberikan senyum. Jadi, makna tersebut mengalami perubahan pada tingkat intensitas tindakan tersenyum.

Data 5:

“Terkikik-kikik mereka dalam bioskop.” (OOB: 16)

Pada data 5 kata “terkikik-kikik” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ter-) dari kata dasar “kikik”. Kelas kata pada kata dasar kikik termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata terkikik-kikik termasuk dalam kata verba (kerja). Dari segi makna kata yang dihasilkan pada kata kikik berarti tiruan bunyi ‘kik, kik’ seperti orang ketawa dengan tenggorokan tertekan. Sedangkan makna kata dari terkikik-kikik yaitu mengikik atau tertawa kecil. Jadi, makna kata yang dihasilkan tidak mengalami perubahan.

Data 6:

“Aini melonjak-lonjak girang.” (OOB: 32)

Pada data 6 kata “melonjak-lonjak” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (me-) dari kata dasar “lonjak”. Kelas kata pada kata dasar lonjak termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata melonjak-lonjak termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata lonjak yaitu gerakan meloncat ke atas dengan kedua belah kaki bersama-sama. Sedangkan melonjak-lonjak bermakna melonjak atau meloncat berkali-kali karena kegirangan. Jadi, makna yang dihasilkan mengalami perubahan pada durasi gerakan melonjak yang dilakukan.

Data 7:

“...setelah berbulan-bulan, itulah untuk kali pertama ayahnya tersenyum lagi.” (OOB: 32)

Pada data 7 kata “berbulan-bulan” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “bulan”. Kelas kata pada kata bulan yaitu kata nomina (benda), sedangkan berbulan-bulan merupakan kata numeralia (kata bilangan). Makna yang dihasilkan dari kata bulan yaitu masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi dari mulai tampaknya bulan sampai hilang kembali (29 atau 30 hari). Sedangkan berbulan-bulan bermakna beberapa bulan lamanya. Sehingga, kata tersebut mengalami perubahan makna kata pada durasi.

Data 8:

“Mereka lantas bekerja menjadi pelayan di warung kopi, dan tak betah, selalu berpindah-pindah.” (OOB: 34)

Pada data 8 kata “berpindah-pindah” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “pindah”. Kelas kata pada kata pindah dan berpindah-pindah sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna yang dihasilkan dari kata pindah yaitu beralih atau bertukar tempat. Sedangkan berpindah-pindah bermakna beranjak atau beralih tempat berkali-kali. Sehingga, kata tersebut mengalami perubahan makna pada tingkat pengulangan tindakan berpindah.

Data 9:

“Demi melihat para penumpang berbondong-bondong turun dari kapal feri.” (OOB: 37)

Pada data 9 kata “berbondong-bondong” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “bondong”. Kelas kata pada kata dasar bondong termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata berbondong-bondong termasuk dalam kata verba (kerja). Kata bondong berarti kelompok atau kumpulan. Sedangkan makna kata dari berbondong-bondong yaitu berduyun-duyun atau berturut-turut banyak sekali. Jadi, terjadi perubahan makna kata dari segi jumlah yang terlibat dalam aktivitas tersebut.

Data 10:

“Aini berbalik, tersenyum lebar lalu tergopoh-gopoh berlari kembali ke rumah itu.” (OOB: 41)

Pada data 10 kata “tergopoh-gopoh” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ter-) dari kata dasar “gopoh”. Kelas kata pada kata gopoh dan tergopoh-gopoh sama-sama termasuk dalam kata adjektiva (sifat). Dari segi makna pun tidak mengalami perubahan. Kata gopoh dan tergopoh-gopoh bermakna cepat-cepat, tergesa-gesa atau terburu-buru.

Data 11:

“Para penjahat kerah putih terkekeh-kekeh.” (OOB: 51)

Pada data 11 kata “terkekeh-kekeh” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ter-) dari kata dasar “kekeh”. Kelas kata pada kata dasar kekeh termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata terkekeh-kekeh termasuk dalam kata verba (kerja). Makna kata kekeh berarti tawa keras. Sedangkan terkekeh-kekeh bermakna tergelak-gelak atau tertawa keras berulang kali. Jadi, makna yang dihasilkan berubah pada tingkat durasi tindakan terkekeh.

Data 12:

“Detik itu pula Inspektur terkesiap, jantungnya berdetak-detak.” (OOB: 59)

Pada data 12 kata “berdetak-detak” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar

“detak”. Kelas kata pada kata dasar detak termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata berdetak-detak termasuk dalam kata verba (kerja). Makna kata detak berarti tiruan bunyi debar jantung yang memukul deras. Sedangkan makna kata dari berdetak-detak yaitu berdebar berkali-kali atau terus menerus. Jadi, kata tersebut mengalami perubahan makna pada pola ritme atau urutan yang berulang pada waktu tertentu.

Data 13:

“Nun di seberang jalan sana, suaminya berpayung dengan perempuan itu, berlari-lari kecil, berkecipak sambil cekikikan.” (OOB: 68)

Pada data 13 kata “berlari-lari” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “lari”. kata lari dan berlari-lari sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna yang dihasilkan mengalami perubahan. Sebab, kata lari yaitu melangkahakan kaki dengan cepat yang pada setiap langkahnya kedua kaki tidak menjejak tanah. Sedangkan berlari-lari bermakna berlari pelan-pelan.

Data 14:

“Bahkan pontang-panting diuber-uber polisi pamong praja karena berjualan mainan anak-anak di sembarang tempat, masih sempat-sempatnya dia tersenyum.” (OOB: 72)

Pada data 14 kata “diuber-uber” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (di-) dari kata dasar “uber”. Kelas kata pada kata uber dan diuber-uber sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna kata uber yaitu kejar atau buru. Sedangkan diuber-uber berarti

dikejar-kejar. Kata tersebut mengalami perubahan makna pada tingkat pengulangan tindakan dikejar.

Data 15:

“Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But.” (OOB: 74)

Pada data 15 kata “mencari-cari” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (men-) dari kata dasar “cari”. Kelas kata pada kata cari menjadi mencari-cari sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata cari berarti temukan sesuatu, sedangkan mencari-cari bermakna berusaha mencari untuk menemukan cara. Sehingga kata tersebut, mengalami perubahan makna.

Data 16:

“Menginterogasinya sangat gampang sebab dia tak suka berkelit-kelit.” (OOB: 87)

Pada data 16 kata “berkelit-kelit” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “kelit”. Kelas kata pada kata dasar kelit dan berkelit-kelit sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna dari kata kelit yaitu elak, sedangkan makna kata dari berkelit-kelit yaitu berkali-kali mengelak (menghindar, bersembunyi, dan sebagainya) dengan cara cepat. Jadi, kata tersebut mengalami perubahan makna pada tingkat pengulangan tindakan berkelit.

Data 17:

“Terakhir Dinah melihat kawan-kawannya segembira itu belasan tahun yang lalu, di sekolah, saat mereka sukses menyontek beramai-ramai.” (OOB: 91)

Pada data 17 kata “beramai-ramai” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “ramai”. Kelas kata pada kata dasar ramai termasuk kata adjektiva (sifat), sedangkan kata beramai-ramai merupakan kata verba (kerja). Makna yang dihasilkan pada kata tersebut pun mengalami perubahan. Sebab kata ramai bermakna banyak (penduduk atau orang). Sedangkan makna kata beramai-ramai yaitu secara bersama-sama dalam jumlah banyak (bersama-sama menyontek).

Data 18:

“Dia kembali ke tempat duduknya dengan berjinjit-jinjit.” (OOB: 92)

Pada data 18 kata “berjinjit-jinjit” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “jinjit”. Kelas kata pada kata jinjit dan berjinjit-jinjit sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna kata jinjit yaitu posisi berdiri dengan ujung jari kaki (dilakukan sekali). Sedangkan berjinjit-jinjit yaitu berjalan dengan ujung jari kaki saja yang menjejak dan dilakukan berulang-ulang. Sehingga, terjadi perubahan makna pada tingkat pengulangan tindakan berjalan jinjit tersebut.

Data 19:

“Masalah muncul, yaitu telah berminggu-minggu tak tampak batang hidung Kwartet *Mul* itu.” (OOB: 101)

Pada data 19 kata “berminggu-minggu” merupakan bentuk pengulangan sebagian

dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “minggu”. Kelas kata pada kata dasar minggu termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata berminggu-minggu termasuk kata numeralia (bilangan). Makna yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Karena kata minggu bermakna ahad atau hari pertama dalam jangka waktu seminggu. Sedangkan makna dari berminggu-minggu yaitu beberapa minggu.

Data 20:

“Dulu Guru Akhir eksentrik, suka berkalung dan bergelang-gelang etnik.” (OOB: 120)

Pada data 20 kata “bergelang-gelang” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “gelang”. Kelas kata pada kata dasar gelang termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata bergelang-gelang termasuk dalam kata verba (kerja). Dari segi makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Kata gelang bermakna barang yang berbentuk lingkaran atau cincin besar. Sedangkan bergelang-gelang berarti mempunyai beberapa gelang atau ada gelang-gelangnya.

Data 21:

“Setiap kardus dibuka, berisi benda lain selain topeng-topeng monyet, bertumpuk-tumpuk banyak sekali.” (OOB: 123)

Pada data 21 kata “bertumpuk-tumpuk” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar

“tumpuk”. Kelas kata pada kata tumpuk dan bertumpuk-tumpuk termasuk dalam kata verba (kerja). Dari segi makna kata yang dihasilkan mengalami perubahan. Sebab, kata tumpuk berarti menumpuk, sedangkan bertumpuk-tumpuk memiliki makna sama, yaitu susunan barang yang bertimbun-timbun atau bertumpang tindih.

Data 22:

“Dia memang bicara biasa di telepon itu sambil tertawa-tawa.” (OOB: 135)

Pada data 22 kata “tertawa-tawa” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ter-) dari kata dasar “tawa”. Kelas kata pada kata dasar tawa termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata tertawa-tawa termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata tawa yaitu ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui alat ucap. Sedangkan tertawa-tawa bermakna tertawa berkali-kali. Jadi, makna yang dihasilkan mengalami perubahan dari tingkat pengulangan tindakan.

Data 23:

“Seorang telah iseng mencoret-coret di situ.” (OOB: 145)

Pada data 23 kata “mencoret-coret” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (men-) dari kata dasar “coret”. Kelas kata pada kata coret termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata mencoret-coret termasuk kata verba (kerja). Makna dari coret yaitu garis panjang,

coreng, atau corek (sekali). Sedangkan kata mencoret-coret bermakna membubuhi coretan-coretan atau tulisan secara berkali-kali. Jadi, makna yang dihasilkan mengalami perubahan dari tingkat pengulangan tindakan mencoret.

Data 24:

“Gara-gara foto itu Guru Akhir berguling-guling di jalan raya.” (OOB: 147)

Pada data 24 kata “berguling-guling” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “guling”. Kelas kata pada kata guling dan berguling-guling sama-sama termasuk kata verba (kerja). Dari segi makna katanya tidak mengalami perubahan. Sebab kata guling dan berguling-guling bermakna sama, yaitu bergulung atau berputar bolak-balik.

Data 25:

“Mereka menari-nari...” (OOB: 148)

Pada data 25 kata “menari-nari” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (me-) dari kata dasar “tari”. Kelas kata pada kata tari yaitu kata nomina (benda), sedangkan kata menari-nari termasuk kata verba (kerja). Makna tari yaitu gerakan badan yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Sedangkan menari-nari yaitu memainkan tari (menggerakkan-gerakkan badan dan sebagainya dengan berirama dan diiringi bunyi-bunyian). Jadi, makna yang dihasilkan tidak berubah.

Data 26:

“Bocah-bocah tergila-gila melihatnya dan memaksa ayah ibunya untuk dibelikan balon.” (OOB: 154)

Pada data 26 kata “tergila-gila” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ter-) dari kata dasar “gila”. Jenis kelas kata pada kata gila dan tergila-gila sama-sama termasuk kata adjektiva (sifat). Akan tetapi makna yang dihasilkan mengalami perubahan. Gila bermakna ungkapan kagum (hebat). Sedangkan tergila-gila bermakna sangat menyukai secara berlebihan.

Data 27:

“Istrinya menjerit-jerit melihatnya digiring yang berwajib.” (OOB: 161)

Pada data 27 kata “menjerit-jerit” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (men-) dari kata dasar “jerit”. Kelas kata pada kata dasar jerit termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata menjerit-jerit termasuk dalam kata verba (kerja). Makna kata yang dihasilkan pada kata jerit berarti suara yang keras melengking. Sedangkan makna kata dari menjerit-jerit yaitu berteriak berulang kali. Jadi, kata tersebut mengalami perubahan makna pada tingkat durasi dan pengulangan tindakan menjerit.

Data 28:

“Sibuk ibu itu memfoto simpanse dan siamang yang melambai-lambai padanya.” (OOB: 193)

Pada data 28 kata “melambai-lambai” merupakan bentuk pengulangan sebagian

dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (me-) dari kata dasar “lambai”. Kelas kata pada kata lambai dan melambai-lambai sama-sama termasuk kata verba (kerja). Dari segi makna yang dihasilkan pun tidak berubah. Yakni menggerak-gerakkan tangan turun naik (memanggil, menyapa, dan sebagainya).

Data 29:

“Ada yang bersalto-salto, Pak, ada yang berbau minyak angin.” (OOB: 201)

Pada data 29 kata “bersalto-salto” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “salto”. Kelas kata pada kata salto termasuk kata nomina (benda), sedangkan kata bersalto-salto termasuk dalam kata verba (kerja). Kata salto bermakna gerakan jungkir balik di udara tanpa menyentuh tanah. Sedangkan bersalto-salto bermakna berjungkir balik di udara berkali-kali. Jadi makna yang dihasilkan berubah dari segi pengulangan tindakan bersalto.

Data 30:

“Malam itu juga, pukul 12.00, empat sosok berlari mengendap-endap menuju perahu yang ditambatkan nun di ujung dermaga.” (OOB: 235)

Pada data 30 kata “mengendap-endap” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (meng-) dari kata dasar “endap”. Kelas kata pada kata dasar endap dan mengendap-endap sama-sama termasuk dalam kata verba (kerja). Makna dari kata endap yaitu mengendap.

Sedangkan mengendap-endap bermakna membungkuk-bungkuk agar tidak kelihatan atau sembunyi-sembunyi. Jadi, makna yang dihasilkan tetap sama atau tidak berubah.

Data 31:

“Setelah bermalam-malam berpatroli, teori Inspektur terbukti benar.”
(OOB: 240)

Pada data 31 kata “bermalam-malam” merupakan bentuk pengulangan sebagian dwiwasana atau pengulangan sebagian dengan mengulang bagian belakang leksem. Pengulangan tersebut mendapat pembubuhan afiks (ber-) dari kata dasar “malam”. Kelas kata pada malam termasuk kata nomina (benda), sedangkan bermalam-malam merupakan kata numeralia (bilangan). Makna yang dihasilkan pun mengalami perubahan. Makna dari malam yaitu waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Sedangkan kata bermalam-malam bermakna beberapa malam berturut-turut.

4.2.2.3 Pengulangan Berubah Bunyi

Data 1:

“Matanya menyipit mengawasi gerak-gerak mendung.” (OOB: 5)

Pada data 1 kata “gerak-gerak” merupakan bentuk pengulangan berubah bunyi. Proses pengulangan kata tersebut terjadi karena terdapat perubahan vokal (a) pada kata gerak menjadi (i) pada kata gerik. Kata dasar gerak dan kata ulang gerak-gerik sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna yang dihasilkan dari kata gerak yaitu peralihan tempat atau kedudukan. Sedangkan makna kata gerak-gerik yakni tingkah laku.

Data 2:

“Jamin dan Tarib mengaktifkan paling tidak 5 hape, lalu bolak-balik ke ibu kota untuk rapat penuh bisik-bisik di lobi-lobi hotel bintang lima.” (OOB: 50)

Pada data 2 kata “bolak-balik” merupakan bentuk pengulangan berubah bunyi. Proses pengulangan kata tersebut terjadi karena terdapat perubahan vokal (o) dan (a) pada kata bolak menjadi (a) dan (i) pada kata balik. Kata dasar balik dan kata ulang bolak-balik termasuk sama-sama termasuk kata verba (kerja). Makna kata balik yaitu kembali atau pulang. Pada kata bolak-balik berarti berulang kali pergi dan pulang.

Data 3:

“Bunga api berjatuhan disambut sorak-sorai.” (OOB: 153)

Pada data 3 kata “sorak-sorai” merupakan bentuk pengulangan berubah bunyi. Proses pengulangan kata tersebut terjadi karena terdapat perubahan konsonan (k) pada kata sorak menjadi vokal (i) pada kata sorai. Kata dasar sorak dan kata ulang sorak-sorai sama-sama termasuk kata nomina (benda). Makna kata yang dihasilkan tetap sama, yakni suara teriak dan pekik beramai-ramai (tanda gembira).

Data 4:

“Suasana makin mencekam sebab banyak kendaraan polisi lalu-lalang untuk mengamankan keramaian pawai.” (OOB: 172)

Pada data 4 kata “lalu-lalang” merupakan bentuk pengulangan berubah bunyi. Proses pengulangan kata tersebut terjadi karena terdapat perubahan vokal (a) dan (u) pada kata lalu menjadi (a) dan (a) pada kata lalang disertai penambahan (ng). Kata dasar lalu dan kata ulang lalu-lalang sama-sama termasuk kata verba (kerja). Kata lalu bermakna berjalan lewat, sedangkan makna kata lalu-lalang yakni

berkali-kali berjalan dan sebagainya atau tidak teratur. Sehingga makna yang dihasilkan tidak berubah.

Data 5:

“Jamin dan Tarib yang selama ini selalu sumringah, sentosa, dan gemah-ripah tiba-tiba pucat pasi.” (OOB: 206)

Pada data 5 kata “gemah-ripah” merupakan bentuk pengulangan berubah bunyi. Proses pengulangan kata tersebut terjadi karena terdapat perubahan konsonan (g) dan (m) pada kata gemah menjadi (r) dan (p) pada kata ripah, serta perubahan vokal (e) dan (i). Kata dasar gemah dan kata ulang gemah-ripah sama-sama termasuk kata adjektiva (sifat). Makna kata yang dihasilkan tetap sama, yakni tenteram, makmur, dan banyak penduduknya.

Data 6:

“Sepanjang jalan ketar-ketir Tohirin berharap istrinya belum menyampaikan surat itu ke koran lokal.” (OOB: 211)

Pada data 6 kata “ketar-ketir” merupakan bentuk pengulangan berubah bunyi. Proses pengulangan kata tersebut terjadi karena terdapat perubahan vokal (a) pada kata ketar menjadi (i) pada kata ketir. Kata dasar ketar dan kata ulang ketar-ketir sama-sama termasuk kata adjektiva (sifat). Makna kata ketar yaitu gentar atau sangat takut. Dan kata ketar-ketir berarti khawatir atau cemas. Jadi, makna yang dihasilkan tetap sama.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait proses morfologi afiksasi dan reduplikasi pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa proses morfologi afiksasi pada novel *Orang-Orang Biasa* terjadi setelah adanya pengimbuhan dalam 4 bentuk. Yakni penggunaan afiksasi prefiks terdiri dari 100 data dari awalan (ber-), (me-), (meng-), (pe-), (peng-), (di-), dan (ter-). Penggunaan afiksasi sufiks terdiri 37 data, dari akhiran (-an) dan (-i). Penggunaan afiksasi infiks terdiri 4 data, dari sisipan (-em) dan (-er). Dan penggunaan afiksasi konfiks terdiri 59 data, dari awalan dan akhiran (ber-an), (ke-an), (pe-an), (per-an), (me-kan), (di-kan), dan (di-i).

Proses morfologi reduplikasi pada novel *Orang-Orang Biasa* terjadi setelah adanya pengulangan dalam 3 bentuk. Dari hasil penelitian, terdapat 38 data yang termasuk dalam pengulangan utuh. Pada pengulangan sebagian terbagi menjadi dua, yakni pengulangan dwipurwa, yang mana tidak ditemukan kata yang termasuk dalam proses pengulangan tersebut. Dan pengulangan dwiwasana ditemukan 31 data. Serta terdapat 6 data yang diulang menjadi pengulangan berubah bunyi.

Dari data yang telah ditemukan, kata yang termasuk dalam afiksasi dan reduplikasi mengalami perubahan kelas kata dan ada juga yang tidak mengalami perubahan. Dalam proses morfologi afiksasi akan mengubah kelas kata, jika mengalami perubahan makna secara mendasar. Dan pada proses morfologi

afiksasi tidak berubah kelas katanya, jika tidak mengalami perubahan makna secara mendasar. Begitupun pada proses morfologi reduplikasi akan mengubah kelas kata yang dihasilkan, jika terjadi pada pengulangan sebagian dwiwasana yang mengalami perubahan makna secara mendasar. Dan tidak berubahnya kelas kata yang dihasilkan, jika terjadi pada pengulangan utuh dan pengulangan berubah bunyi yang tidak mengalami perubahan makna secara mendasar.

Selain itu, adanya proses morfologi juga berpengaruh terhadap makna kata yang dihasilkan. Dari adanya penguraian data, terdapat kata yang mengalami perubahan makna kata baik dari segi intensitas, pengulangan tindakan, jumlah, maupun perubahan makna yang berpengaruh dari kedudukan kelas kata.

5.2 Saran

Adapun saran penulis dalam penelitian ini yaitu postulat yang diambil dari simpulan penelitian ini masih memerlukan pengujian lebih dalam dan lebih luas untuk sampai pada rumusan simpulan yang lebih mapan. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi terkait aspek morfologi atau pembentukan suatu kata, khususnya afiksasi dan reduplikasi pada sebuah karya sastra novel atau objek penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, Nopli; Mursalim; Rijal, Syamsul. (2018). *Reduplikasi dalam Bahasa Dayak Murut Tahol di Desa Tau Lumbis Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan*. Jurnal Ilmu Budaya. 35-42. Vol 2, No 1. e-ISSN 2549-7715. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php>.
- Alhamid, Thalha dan Anufia, Budur. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong. Page 1-20. DOI: <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>.
- Amalia, R., dan Laksono, K. (2021). *Proses Morfologis dalam Buku Bacaan Literasi "Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia" Karya Hasta Indriyana*. 8(7), 28-37. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/43590>.
- Ananda, Firna Putri. (2020). *Afiksasi dalam Kolom Politik di Koran Jawa Pos Edisi Jumat 1 November 2019*. Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). 9-17. Vol 2, No 1. P-ISSN : 2716-4112 | E-ISSN: 2722-3329. DOI: <http://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.821>.
- Ananda. (2022). *Rekomendasi Buku Karya Andrea Hirata Terbaik*. From Gramedia Blog.
- Apriyanti. (2016). *Analisis Afiksasi pada Novel Katresnan Karya Soeratman Sastradihardja*. Klaten. <http://repository.unwidha.ac.id/387/1>.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan dan Metode Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariyani, Evi. (2011). *Analisis Penggunaan Reduplikasi pada Buku Cerita Anak Bergambar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Page 1-67. ISSN: 0216-1370 (print), 2442-8620 (online). <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/22180>.
- Azizah, Aida dan Setiana, Leli Nisfi. (2019). *Kajian Stilistika Buku Antologi Puisi dan Aplikasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Page 1-10. Vol 7, No 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/j.7.1.1-10>.
- Badriyah, S. (2021). *Pengertian Morfologi Beserta Susunan yang ada di dalamnya*. Gramedia Blog.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Christianisa, R., Zaki, I., dan Muttaqin, S. (2022). *Reduplication in Tembang*

Dolanan Javanese Children Songs. DOI:10.4108/eai.5-11-2022.2329458.

- Dhika, V. T., dan Ermanto. (2023). *Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus*. *Jurnal of Education and Humanities*. 105-113. Vol 1, No 2. ISSN: 2986-5808. DOI: <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.38>.
- Dila, Rahayu Viona., Triani, Susan Neni., dan Susanto, Heru. (2023). *Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Sambas di Kecamatan Tekarang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 22-29. Vol 11, No 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.11.2>.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Fadilah, L., Mahsusi, dan Nuryani. (2021). *Proses Morfologi melalui Afiksasi dalam Artikel Populer*. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 478-484. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/index>.
- Fathoni, Hanif. (2013). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisa Morfologis "K-T-B")*. *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education*. Page 45-58. Vol. 8, No 1. p-ISSN: 0216-9142, e-ISSN: 2503-3514. DOI: <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.513>.
- Fitriyani, Y. A., dan Fatya, P. (2015). *EYD dan Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Transmedia.
- Halil, Muamar Abdul dan Hilmi, Hubbi Saufan. (2022). *Jenis dan Bentuk Afiksasi dalam Bahasa Tidore (Tinjauan Morfologi)*. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*. 73-88. Vol 3, No 1. p-ISSN: 2715-114X, e-ISSN: 2723-4649. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra>.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E.F., dan Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup.
- Hidayah, B. (2013). *Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. *Tafaqquh*. Page 114-130. Vol 1, No 2. DOI: <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i2.16>.
- Idris, A., Costa, R. A., dan Pesiwarissa, L. F. (2022). *Reduplikasi Morfologis dalam Novel Bintang Karya Tere Liye*. *Jurnal Arbitrer*, 741-762. DOI: <https://doi.org/10.30598/arbitrer>.
- Indriani, Sely dan El-Baroroh Atsnaya. (2023). *Analisis Morfologi dalam Kosakata pada Novel Anak Guo Bab I Karya Desti Natalia*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 104-114. Vol 6, No 1. p-ISSN:

2615-4935, e-ISSN: 2615-4943. <https://journal.lppmunindra.ac.id>.

Jannah, M. (2020). *Afiksasi (Prefiks dan Sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019*. Jurnal Disastri, 18-25. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2485984>.

Jannah, Miftakhul. (2022). *Analisis Afiksasi Morfologi pada Kolom Show dan Selebriti di Koran Harian Jawa Pos Edisi Juni 2022*. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora. 44-51. Vol 2, No 2. DOI: <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.409>.

Khusnul Hidayat, Ade. (2020). *Review Buku "Orang-Orang Biasa"*. Universitas Gadjah Mada (UGM): Blog Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIPOL.

Kuntarto, Eko. (2017). *Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa*. Repository Universitas Jambi. 1-39. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/5908>.

Mabsuthoh, H., dan Nugraheni, A. S. (2020). *Analisis Penerapan Reduplikasi pada Novel Gia The Diary Of A Little Angle Karya Irma Irawati*. Jurnal Literasi, 70-75. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3569>.

Martika, E., Pamantung, R. P., dan Kalangi, L. M. (n.d.). *Afiksasi dan Reduplikasi pada Nama-Nama Marga Etnis Sangehe*. Universitas Sam Ratulangi. 1-15. DOI: <https://doi.org/10.35796/kaling.7.1.2019.24771>.

Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muchti, A., dan Oktavianty, S. (2021). *Analisis Penggunaan Afiksasi pada Teks Naratif Mahasiswa BIPA di Universitas Bina Darma Palembang*. Jurnal Silistik Dimensi Linguistik. Page 1-7. P-ISSN: 2745-4533. <http://eprints.binadarma.ac.id/id/eprint/10668>.

Mujawanah, F. (2019). *Proses Morfologi dalam Kutipan Bijak di Instagram Mario Teguh Tahun 2019*. Seminar Nasional Literasi, 4(1). <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/780>.

Munirah. (2009). *Morfologis Bahasa Indonesia*. Makassar: Permata Ilmu.

Munirah. (2020). *Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia Integrasi Nilai Budaya dan Karakter*. Makassar: LPP Unismuh.

Murtiani, D. (2013). *Analisis Pengulangan Kata (Reduplikasi) dalam Artikel Motivasi di www.Andriewongso.com*. Page 1-16.

- Muslich, M. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nafilah, I., Agustin, Y., dan Farhana, D. (2020, Mei-Agustus). *Aspek Reduplikasi dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya*. pp. 179-187. p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X. DOI: [10.30998/deiksis.v12i02.5602](https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.5602).
- Narasuari, N. P., dan Rahayuni, N. K. (2020). *Derivation Suffixes in Crazy Rich Asians Novel: A Morphological Analysis*. Jurnal Humanis. Page 364-371. Vol 24, No 4. p-ISSN: 2528-5076, e-ISSN: 2302-920X. DOI: <https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i04.p03>.
- Ningrum, D. S. (2023). *Pengertian Makna Kata, Kalimat, dan Jenis-Jenisnya*. Kompas.com.
- Nurjam'an, M. I., Mahajani, T., dan Budiana, S. (2015). *Analisis Proses Morfologi Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII*. Vol 7, No 2. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/4896>.
- Nurjanah, Siti., Sadiyah, Ati., dan Gumilar, Rendra. (2023). *Pengaruh Literasi Ekonomi, Kontrol Diri dan "Fomo" terhadap Pembelian Impulsif pada Generasi Milenial*. Global Education Journal. Universitas Siliwangi. Page 191-206. Vol 1, No 3. E-ISSN: 2986-6529, P-ISSN: 2987-5218. <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/9919>.
- Pradesa, N., Ulinsa, dan Putri, N. M. (2021). *Representation of Affix in the Novel Konspirasi Alam Semesta (KOLASE) By Fiersa Besari*. Proceeding International Conference on Literature, 343-354. <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/38/41>.
- Pratama, R. T., Setiawan, H., dan Meliasanti, F. (2021). *Proses Morfologis dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 281-291. DOI: <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.113121>.
- Purwanto. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putra, R. L. (2021). *Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 3196-3203. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1241>.
- Rafiuddin, N. (2021). *Proses Morfologis Reduplikasi pada Buku Kumpulan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 69-75. e-ISSN: 2477-846X, p-ISSN: 2477-5932. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v6i2.2325>.
- Rahayu, Astina Holy., Ellies, Tiffany. (2015). *Reduplikasi*. 1-29. Universitas

Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. Jakarta Timur.

- Rimang, S. S. (2012). *Kajian Sastra, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Rofiq, Asngadi dan Nuzula, Khisbisyah Ayatuna. (2021). *Proses Morfologis Reduplikasi dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'i Rif'an*. Jurnal Peneroka. Page 42-59. Vol 1, No 1. E-ISSN: 2774-6097. DOI: <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.737>.
- Rohmatun, L., Hasanudin, C., dan Rohman, N. (2023). *Bentuk Reduplikasi pada Novel Rasa Karya Tere Liye*. Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran). 39-47. DOI: <http://dx.doi.org/10.30734/jr.v2i1.3297>.
- Rumilah, S., dan Ibnu, C. (2020). *Struktur Bahasa: Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 8(1), 70-87. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/j.8.1>.
- Salam, Solihat Alaihi., Purwanto, Burhan Eko., dan Nurmala, Afsun Aulia. (2021). *Bentuk Reduplikasi pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. 15-25. Vol 9, No 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.2>.
- Sari, Ayu Wulan. (2019). *Analisis Reduplikasi dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Page 1-14. <http://simki.unpkediri.ac.id>.
- Ses, A. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Pembelajaran Afiksasi Siswa Kelas V SDN Ujan Mas dengan Menerapkan Metode Discovery*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 16(1). <https://doi.org/10.33369/jwacana.v16i1.6694>.
- Singgah, Febri Ilafi. (2017). *Implikatur Percakapan dan Novel Hati yang Damai Karya NH.Dini*. Jurnal Simki Pedagogia. ISSN: 2599-073X. <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.07.0028>.
- Sopianati, V., Nugraha, R., dan Suntoko. (2022). *Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Berita Media Online Tribunnews*. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol 4, No 6. E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8387>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.

- Suparno. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. UIN Press.
- Suwadah, R. S. (2012). *Kajian Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Tantawi, I. (2015). *Bahasa Indonesia Akademik*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tubagus, Norah Bt Entus Nasrudin; Suharsih, Siti; Hakim Rahman. (2021). A *Morphological Analysis of Slang Words Used by Characters in "Ralph Breaks the Internet" Movie*. E-structural. 55-67. Vol 4, No 1. p-ISSN: 2621-8844. e-ISSN: 2621-9395. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php>.
- Usman, Nurhayati dan Nurkholik. (2018). *The Morphological Processes of Bugis' Language (A Morphological Study of Bugis' Language Through Latoa Script)*. IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature. 17-25. Vol 6, No 1. ISSN 2548-4192. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas>.
- Wardani, Oktarina Puspita dan Turahmat. (2020). *Realisasi Frasa Atribut dalam Novel "Negeri Para Bedebah" Karya Tere Liye dalam Materi Ajar Menyunting Frase*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. 137-147. Vol 8, No 2. E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/j.8.2.137-147>.
- Wibowo, S. E. (2016). *Morfologi (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Purwodadi: PT Sarnu Untung.
- Zuhriyah, Sholihuddin, dan Thohir. (2018). *Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) dalam Bahasa Arab*. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 5(2), 292-313. p-ISSN: 2356-153X, e-ISSN: 2442-9473. DOI: <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.8976>.